Take Me Back

Tilly D

nb

ALTA PUBLISHER

Take Me Back

Tilly D

Copyright © 2019 by Tilly D

Cetakan pertama, Agustus 2019
Dipublikasikan oleh Alta Publisher
Email : Altapublisherco@gmail.com

Penyunting
Tilly D

Penataletak
Alta Publisher

Desain sampul
Alta publisher

Dilarang keras menjiplak karya penulis; mengutip sebagian, mengambil inspirasi penuh, mengganti judul; nama tokoh, alur, baik disengaja maupun tidak disengaja. Karya ini dilindungi oleh undang-undang yang berlaku.

Prolog

Dua garis merah. Akhirnya ... setelah lima belas menit menunggu, gadis itu dapat bernapas lega. Dia dapat mengurai senyuman haru dari rasa tegang yang awalnya menyelimuti. Detik-detik penantian itu terasa menyakitkan. Tapi hasilnya tidak sia-sia.

Senyuman di bibirnya tertarik kian lebar tatkala jemarinya bergerak. Menyentuh pelan perutnya yang rata. Dia begitu bahagia. Sungguh, rasanya sangat tak sabar untuk menarik ponsel ke dalam genggaman. Memberitahukan kabar bahagia ini pada suaminya.

Gadis itu menggeleng pelan. Dia lebih suka memeluk pria itu langsung. Menyambut kedatangannya dengan kejutan kecil ini. Di sela-sela kenakalannya yang selalu menggoda, pelan tapi pasti, gadis itu akan memberitahukannya.

Ketika tiba-tiba bel apartemen berbunyi beberapa kali, dia tersentak. Bergerak menyembunyikan benda itu di

sakunya. Rona merah menjalar di pipinya membayangkan hal apa yang akan terjadi. Namun, dia melirik jam di dinding.

Apakah suaminya kembali begitu cepat?

Tidak mungkin pria itu memencet bel. Maxyn Asher akan menyambutnya dengan ciuman. Membungkam bibir Avyanna Wilder—bukan tipikal berbasa-basi—apalagi bersusah payah memencet bel. Jadi, dengan perasaan yang mulai was-was. Avyanna melangkah keluar kamar mandi. Hati-hati agar menjaga keseimbangan.

"Akhirnya ... aku menemukanmu."

Sambutan itu menusuk telinga Avyanna. Meluruhkan semua senyuman yang nyaris tertarik di bibir. Dan seakan tidak memiliki tenaga, Avyanna nyaris terjatuh di tempat, seandainya tangannya tidak berpegangan pada pintu.

"Kau tidak membiarkan tamumu masuk, Ave?"

Avyanna menarik diri. Membiarkan wanita paruh baya itu masuk lebih awal ke dalam. Pandangan matanya menulusuri tiap sudut ruangan. Sebelum pada akhirnya

terjatuh pada sofa, tapi dia tidak berniat untuk duduk sama sekali.

"Rumah yang cukup untuk kalian berdua." Senyuman wanita itu tertarik sinis. Avyanna bersumpah dia membencinya. "Aku menyukainya. Ini pilihan yang bagus—"

"Apa yang Anda inginkan?"

Setelah terlepas jauh dan berharap kehidupan mereka baik-baik saja, Avyanna cukup geram wanita itu pada akhirnya menemukannya. Dia tidak merasa memiliki urusan apa pun dengan wanita itu. Terkait keluarga Asher. Marga yang dimiliki suaminya. Karena kini, Maxyn mengubur jauh-jauh nama belakang itu meski masih lekat di namanya.

"Kau tidak suka berbasa-basi rupanya," Wanita itu kini duduk. Menatap Avyanna lurus dan memberikan ajakan untuk bergabung. "Aku ingin anakku kembali."

"Dia pantas bahagia dengan kehidupannya. Bukan bersamamu yang bukan *golongannya*."

Avyanna tidak terkecoh. Ini bukan pertama kalinya wanita itu memberikan kata-kata yang menyinggung harga dirinya. Bahkan begitu merendahkan seakan-akan Avyanna sangat tidak pantas bersanding dengan Maxyn.

"Ini surat perceraian yang harus kau ajukan pada Maxyn. Tanda tangani secepatnya."

Avyanna memejamkan mata sekilas. Dia menarik napas. "Ambil kembali. Aku tidak akan melakukan apa pun."

"Kau yakin?" Wanita itu tersenyum manis. "Aku akan memberikan banyak padamu jika kau mau membubuhkan sedikit tanda tangan di sana..."

"Aku telah menegaskannya, Nyonya Asher. Aku tidak akan melakukan apa pun."

"Avyanna, Maxyn bukan apa-apa tanpa kami. Dan aku tahu ... keluargamu membutuhkan banyak sekali bantuan." Briony Asher, menyodorkan sebuah kertas lain pada Avyanna. "Kau harus mencatat angka di sana dan Ibumu bisa diselamatkan, bukan begitu?"

"..."

"Tinggalkan Maxyn, Ibumu lebih berharga."

nb

Bab 1

Maxyn Asher bangkit dari duduknya ketika pertemuan itu telah selesai. Dia berjabat tangan dengan para dewan direksi. Kemudian bergegas lebih awal diekori oleh asistennya, Marriane.

Ponselnya berdering beberapa menit setelah Maxyn menutup pintu—dan Marriane pamit ke luar. Maxyn menatapnya sebentar. Menunggu layar itu redup sampai pada akhirnya deringan kembali terdengar cukup nyaring.

Kertas-kertas di atas mejanya terabaikan. Maxyn menyambut dua kata manis di sambungan telepon dengan lelah. Oh, dia tidur. Setidaknya hanya dua jam di dalam pesawat setelah perjalanan dari Paris, karena sisanya, dia berkutat dengan pekerjaan lain. Lalu Maxyn harus kembali menghadiri rapat dan si penelepon itu tampaknya tidak paham situasi.

"Sayang, aku merindukanmu."

Maxyn selalu mendengarnya. Suara lembut itu. Menyambutnya dengan nada manja di telepon tanpa henti. Seakan-akan mereka tidak bertemu bertahun-tahun, kenyataannya dia bosan dihubungi terus menerus dalam satu hari.

Maxyn menghela napas. "Aku sedang sibuk, sungguh."

"Aku bosan mendengar kata itu dari bibirmu, Maxyn. Tidakkah kau merindukanku?"

Kening Maxyn berkerut. Dalam beberapa detik raut wajahnya berubah. "Aku merindukanmu juga, sayang. Tapi tidak sekarang—"

"Kenapa?" Nada merajuk itu terdengar mengalun. *"Aku ingin bertemu."*

"Kau mengabaikan teleponku ketika di Paris."

Maxyn memang melakukannya. Memusatkan seluruh perhatiannya pada setumpuk pekerjaannya di Paris. Dia harus melakukan semua itu. Ketika Ayahnya baru saja

memutuskan mundur untuk menikmati usia tua dan menyerahkan perusahaannya pada Maxyn, dia menjadi penggila kerja yang sesungguhnya.

Maxyn bahkan lupa bagaimana rasanya menikmati tidur nyenyak untuk satu tahun terakhir. Dua cabang perusahaan di Paris yang nyaris bangkrut harus dia tangani. Otaknya bekerja keras untuk memperbaiki kembali apa yang nyaris hancur.

"Kau mendengarku kan?"

Lamunan Maxyn terbuyarkan. Pria itu memijat pelipisnya dengan penat. Kepalanya terasa pusing. Secangkir kopi mungkin akan kembali membuatnya berkonsentrasi. Dan dia sadar jam makan siang nyaris berlalu.

"Aku akan meneleponmu lagi nanti."

"Sayang..." Wanita itu menyela dengan decakan kesal. "*Kau tidak lupa dengan acara malam ini? Aku menyusun segalanya dengan Mama dan kau—"*

Maxyn ingat. Maka ia meluruskannya dengan cepat. "Aku pulang hari ini, kau tidak perlu khawatir."

Maxyn menyimpan ponselnya ke atas meja. Mematikan suara deringan yang mungkin akan menyusul. Dia memandang jalanan kota New York untuk beberapa saat. Sembari menggenggam cincin di jari manisnya. Maxyn memutarnya pelan. Menimang-nimang apakah dia memang harus melepasnya?

Karena baru saja tadi pagi Maxyn menemukan benda itu di dalam kotak, tepat di laci kerjanya dan tiba-tiba tanpa sadar Maxyn memakainya. Maxyn lupa untuk mengembalikan benda itu ke tempatnya atau dia berpikir untuk tetap memakainya?

Sial. Kenapa dia berpikir demikian?

Maxyn merutuk pelan. Dia meyakinkan dirinya untuk melepas benda itu. Menyimpannya kembali ke dalam kotak lalu meninggalkan ruang kerjanya.

Enam tahun yang lalu dan benda itu tidak berarti apa pun untuknya. *Tidak lagi.*

Bab 2

"Jadi, apakah kau menyukai tempat ini?"

Avyanna Wilder memasuki apartemen berukuran cukup luas itu dengan pandangan penuh selidik. Mengabaikan pertanyaan Josiah Wolf yang kini masih menunggu. Dia melangkah hati-hati melewati satu per satu benda yang masih tertutup kain putih.

Apartemen yang berada di jantung kota New York itu sangat luas dan mewah. Arsitekturnya dihiasi dengan desain kelas menengah ke atas. Tapi Avyanna belum memastikan apakah benda-benda itu tak kalah mewah dengan arsitekturnya. Dalam hati wanita itu hanya berdecak kagum. Dia akan melihatnya nanti. Namun, sebelum menebak jawabannya pasti sudah jelas.

Kain yang tersingkap sedikit menampakan sofa elegan di dalamnya. Ini berlebihan.

"Katakan sesuatu, Avyanna... aku tidak tahu apakah kau menyukainya atau tidak—"

"Sempurna," komentar Avyanna ketika pintu balkon terbuka sepenuhnya—dia dihadiahi pemandangan kota New York sore hari. Ini indah sekali.

Mungkin enam tahun terakhir berada di kota Paris, nyaris melarutkannya dari bayang-bayang kota lain, yang lebih indah. Sayangnya, iris mata Avyanna berhasil menangkap pemandangan yang luar biasa. Lampu-lampu menyala. Manusia berlalu lalang di mana-mana.

Avyanna lupa. Kota Paris dan kota New York adalah dua tempat yang berbeda tapi sama-sama kota terindah di dunia.

"Kukira... aku akan membenci tempat ini dan menyesal," tambah Avyanna lagi. Dia memejamkan mata sejenak. Menikmati semilir angin membelai rambutnya.

Josiah tersenyum. Menyelipkan anak rambut Avyanna. "Apa kau tidak pernah berada di sini?"

"Tidak."

Sekali lagi, Avyanna memandangi manusia yang hilir-mudik di bawah sana. Kemudian mengalihkan pandangan pada gedung-gedung pencakar langit yang menjulang. Di antaranya ada salah satu gedung yang mencolok dan paling tinggi.

Wilder Corporations

Tanpa sadar Avyanna tersenyum miris. Dia harus pulang dari Paris dan pindah ke New York untuk mengurus cabang perusahaan yang diminta menjadi perusahaan utama. Sungguh merepotkan. Mulai besok wanita itu akan duduk di tempat baru dan Avyanna benci memulai dari awal.

Paris telah menghipnotisnya. Meski hari ini Avyanna melihat dengan jelas bagaimana New York tak kalah indah. Rasanya baru kemarin Avyanna menatap gemerlap lampu menara Eiffel setelah bekerja semalaman.

"New York kota yang tidak pernah tidur ... kau akan menyukainya Sayang." Josiah merebahkan dirinya di atas ranjang. "Untuk kau yang gila kerja tentunya."

"Paris terlalu membosankan. Tempat dengan julukan penuh cinta itu khusus untuk manusia yang memang diciptakan romantis."

Josiah benar. Paris mungkin tidak cocok untuknya. New York mungkin lebih baik. Tapi Paris adalah kota kelahiran Ibunya dan Paris obat bagi pikirannya.

Avyanna menghela napas. Dia menarik kopernya mendekat. Dibantu oleh Josiah yang kini bangkit dan ikut menarik koper lainnya. Untuk beberapa saat tidak ada yang bersuara. Sampai pada akhirnya, Avyanna selesai membuka satu per satu kain putih di tiap ruangan.

Akhirnya Avyanna melihat dengan nyata seberapa mewah apartemen yang dipilih Josiah untuknya. Semuanya tertata sempurna tanpa cela. Seakan dibuat satu warna dengan cat dindingnya.

"Tiga kamar dan aku tinggal sendirian di sini," Avyanna menatap Josiah setengah mendelik.

Josiah terkekeh pelan. "Maafkan aku, tapi tempat ini paling mewah dibandingkan lainnya."

"Jika kau tak keberatan, aku akan membayar setengahnya ... atau semua—"

"Tidak," potong Avyanna tegas. "Aku akan membayarnya sendiri. *Terima kasih, Josiah ini sangat cukup.*"

Josiah mengangkat bahu. Pria itu menyampirkan jas kerjanya di pundak. Mendekat dan mengecup pipi kanan Avyanna dengan lembut. "Aku tidak akan memaksa, tapi kau harus menepati janjimu, oke?"

Avyanna menatap Josiah kesal. "Aku tahu, malam ini bukan?"

Josiah menampakan lesung pipinya sekali lagi dan mengangguk. Ia mengacak rambut Avyanna sebelum melangkah keluar.

Sialan.

Bab 3

Semua mata tertuju padanya. Memandang kagum diiringi dengan bisik-bisik yang tidak ditutupi. Malam ini, Lorelai Jade memang memesona. Gaun berwarna krem karya desainer ternama yang melekat tubuhnya, menampakan betapa indahnya punggung mulus wanita itu.

Lorelai Jade, wanita berusia dua puluh lima tahun, anak kedua dari empat bersaudara keluarga Jade-Wellington, adalah seorang model yang merangkap profesi sebagai dosen dengan gelar PhD di usia yang terbilang muda. Cantik, cerdas, dan kaya. Mereka tahu keluarga Jade-Wellington adalah penguasa bisnis terbesar kesembilan di dunia.

Ayahnya, Chester Wellington memiliki lima cabang perusahaan yang bergerak di bidang properti dan Ibunya, Harriet Jade pemilik agensi bergengsi di dunia

permodelan. Dan malam ini, wanita itu berdiri di samping pewaris utama keluarga Asher.

Sempurna. Benar bukan?

Siapa?

Hidupmu, Lorry. Kau sempurna dengan Maxyn di sisimu.

Lorelai memainkan gelas berisi sampanye di tangannya. Menyesapnya sesekali seraya menyapa siapapun yang melewatinya. Senyuman Lorelai masih terlukis di bibir. Tampak tulus setiap saat. Namun jauh di lubuk hatinya, dia cukup jengkel karena lima menit lagi acara akan dimulai, Maxyn belum datang.

Tenangkan dirimu.

"Lorry?" Briony Asher, calon Ibu mertuanya, melangkah mendekati Lorelai menyadari bahwa mereka kehilangan lima menit untuk menunggu dan Maxyn belum datang.

"Apa kau telah menghubungi Maxyn?" Briony terlihat gelisah.

Lorelai berdeham pelan. "Maxyn menuju perjalanan, Ibu."

Bohong. Nomor Maxyn bahkan tidak aktif. Lorelai berusaha dan panggilan selalu dijawab oleh operator sialan. Dia hanya berusaha menghibur dirinya sendiri agar tidak tampak kalut juga menyedihkan.

"Aku tak mengerti apa yang ada di pikirannya, dia berjanji untuk datang satu jam sebelum acara dimulai... seharusnya—"

"Hei." Suara Maxyn diiringi dengan tatapan hangat memutus ucapan Briony. Pria itu mendekati Lorelai untuk merangkul pinggangnya. Kemudian mencium pipinya sekilas.

"Kau membuatku khawatir, Max." Briony mendelik.

"Maafkan aku, Ibu. Aku harus mengurus beberapa hal di kantor. Ini sangat mendesak."

"Kita tidak harus membicarakan pekerjaanmu ketika menyangkut acara ini, Max."

"Sudahlah, Mama—"

"Tapi kalian akan menikah dalam beberapa bulan, Lorry. Max tidak harus memikirkan pekerjaannya dulu."

Briony mendesah kasar. Ia tak mengerti kenapa Maxyn seakan menghindari semuanya. Ketika wanita itu mengusulkan pertunangan dan Maxyn untuk melamar Lorelai, Maxyn menyetujui dengan cepat.

Mendadak Briony takut Maxyn berubah pikiran karena ia yakin Lorelai pilihan yang tepat. Di matanya, tidak ada wanita sesempurna Lorelai Jade, Briony hanya mempercayai wanita itu.

"Aku tidak keberatan." Lorelai tersenyum manis. Mengusap lengan Briony menenangkan. "Lagi pula, aku sama seperti Maxyn. Kami sama-sama sibuk. Benar kan?" Lorelai menatap Maxyn; Maxyn mengangguk setuju.

"Aku akan menemui kalian lagi nanti."

Lorelai terkekeh pelan setelah Briony menghilang. Lengan wanita itu melingkar di lengan Maxyn dan mereka melangkah beriringan menuju tengah-tengah ruangan.

"Ibumu lucu sekali, Max. Tapi dia sangat baik, dia membantuku menyiapkan semua ini."

Maxyn terdiam. Dia hanya mengiringi langkah Lorelai dan hal itu membuat Lorelai heran. Dia menghentikan langkahnya. Menarik Maxyn hingga Maxyn menatapnya sepenuhnya.

Lorelai membelai pipi Maxyn pelan. "Kau berubah akhir-akhir ini, adakah yang mengganjal di pikiranmu?"

Maxyn mengerjapkan kedua matanya. "Ah? Tentu saja tidak." Ia menyentuh jemari Lorelai di pipinya.

Tidak mungkin.

Lolerai melingkarkan lengannya di leher Maxyn. "Aku benar-benar merindukanmu."

Sekali lagi, Lorelai berusaha mendapatkan perhatian Maxyn sepenuhnya. Ia berjingkit dengan mengecup pelan

bibir Maxyn. Jemarinya bergerak turun berpegangan pada pundak pria itu ketika Maxyn membalas ciumannya.

"Bagaimana mungkin aku tidak merindukanmu?" Maxyn tersenyum dan itu sedikit membuat Lorelai lega.

"Aku benar-benar takut, Max." Tatapan Lorelai berubah sendu. "Aku takut kau meninggalkanku. Kau tahu, aku sangat mencintaimu."

Senyuman Maxyn memudar. Perlahan, jemarinya menggenggam jemari Lorelai meskipun hatinya tidak yakin dia harus melakukannya.

"Adakah alasan bagiku untuk meninggalkanmu?"

Bab 4

"Aku yakin ini bukan pesta ulang tahun remaja yang kau maksud!" Avyanna memprotes ketika Josiah turun lebih awal dari mobil limusin yang mereka tumpangi.

Josiah Wolf mengulurkan tangannya pada Avyanna. Merangkul pinggang wanita itu dengan posesif dan mengabaikan protesnya yang tersendat. Dalam diam, Josiah hanya mengulum senyum. Pandangan matanya lurus pada The Mark Hotel di hadapan mereka.

Sayang sekali, kebohongan Josiah benar-benar terungkap sepenuhnya tatkala mereka masuk ke *ballroom* hotel. Acara yang digelar memang bukan acara ulang tahun remaja. Tentu saja bukan. Tidak ada orangtua gila yang merayakan ulang tahun anaknya di hotel seharga 75 ribu dollar per malam, bukan?

"Aw, kau mencubit pinggangku." Wajah Josiah memerah. Bibirnya terkatup rapat sedangkan matanya menatap lekat Avyanna yang menatapnya sebal.

"Aku meninggalkan pekerjaanku, Josh!" Avyanna menggertakan giginya. "Kau menjadikanku pion—"

"Sayang..." Josiah memutus ucapan Avyanna. Ia menunduk untuk berbisik di telinganya. "Kumohon Ave, jangan kabur... untuk kali ini, Ayahku berada di sini, kekasihku juga—"

"Persetan Josh, acara siapa ini?"

"Kau ingin mobil maybachku? Atau kau ingin aku membelikanmu..."

Josiah yakin usahanya sia-sia. Ayolah, dia tidak sekaya keluarga Avyanna. Maybach hanya uang harian wanita itu. Maybachnya yang paling mahal sekalipun tampak koin-koin tak berguna. Mungkin saja.

Avyanna Wilder yang berdiri di hadapannya ini—bukan sekedar kaya—tapi benar-benar gila kaya. Ayahnya mewariskan lima perusahaan di bagian penerbangan

padanya. Ditambah cabang perusahaan-perusahaan lain di belahan dunia yang tak ingin Josiah hitung. Dia bisa mati!

Avyanna mendesah pelan. Ia menyadari bahwa pandangan orang-orang tertarik padanya. Mungkin karena betapa kerasnya dia memutar kulit Josh dengan jarinya. Hingga Josiah memekik cukup nyaring. Entahlah.

"Berapa jam?"

Pada akhirnya Avyanna mengalah. Ia membiarkan Josiah melingkarkan lengannya di pinggang. Anggap ini balas budinya. Dan Avyanna yakin selalu ada hal konyol yang terselip di dalamnya jika Josiah yang meminta.

Menjadi pasangan di sebuah acara untuk menemani Josiah bukan pertama kalinya bagi Avyanna. Dia seringkali terjebak di beberapa kesempatan. Bodoh sekali, kenapa dia tidak curiga ketika Josiah menyimpan kotak versace di atas ranjangnya?

"Ini acara pertunangan sahabatku, kita hanya perlu bertemu dengannya. Sudah sembilan tahun kami tak

bertemu karena aku menetap di Paris," jelas Josiah, berharap Avyanna memahaminya.

Kekasih sesama jenis Josiah berada di acara yang sama dan sama-sama membawa wanita untuk menjadi pasangannya. Juga Ayahnya berada di sini. Belum wartawan yang meliput acara ini bertebaran di tiap sudut ruangan.

Josiah menatap Avyanna yang tak memberikan jawaban. Sahabatnya marah, namun Josiah yakin wanita itu akan kembali ke semula nantinya.

"Kau ingin sampanye? Atau wine?" Josiah menawarkan. Dia menatap sekelilingnya. Tak menemukan keberadaan Maxyn Asher, maka ia memutuskan membawa Avyanna ke tempat yang tidak terlalu ramai.

"Kau harus mulai jujur pada Ayahmu, Josh." Avyanna menerima segelas minuman dari tangan Josiah. Menatapnya lekat tanpa berniat meminumnya. "Jika kau mencintai kekasihmu itu... kau harus memilih salah satu."

Josiah tersenyum masam. Avyanna benar, dia harus memilih tapi reputasi Ayahnya di atas segalanya. Dia harus mempertahankan hal itu. Ponselnya berdering tiba-tiba, memutus ucapan Josiah yang nyaris terlontar.

"Tunggu di sini. Aku harus menemui Ayahku." Josiah menatap Avyanna lekat. "Ingat, aku hanya pergi sebentar, Ave. Jangan pergi ke manapun, oke?"

Avyanna menghela napas kemudian mengangguk. Dia melupakan kebodohannya juga kesalahan Josiah untuk kesekian kalinya. Untuk ukuran sahabat semenjak lima tahun yang lalu, Josiah Wolf terlalu baik dan Avyanna mempercayai pria itu.

Tanpa sadar Avyanna tersenyum. Dia menyesap minumannya pelan-pelan seraya menatap riak air di hadapannya. Suara musik lembut di dalam sana terdengar. Di taman, Avyanna ditemani lampu-lampu kecil yang menyala di pepohonan. Lalu semilir angin malam yang membelai kulitnya.

"Avyanna Wilder."

Suara serak nan dalam itu menarik Avyanna dari lamunannya. Avyanna membalikan tubuhnya. Seketika tersentak kaget menatap sosok di hadapannya dan berharap bahwa dirinya bermimpi.

"Ave..." Bak diseret pada masa lalu, Avyanna yakin tarikan itu masih sama. Bagaimana Maxyn menggumamkan namanya pelan juga cukup lembut untuk didengarkan. Dia memang di sana. Pria itu ... dia memang mantan suaminya.

Avyanna segera menarik dirinya menjauh. Dia berusaha menggerakan kakinya yang mendadak kaku. Namun, Maxyn berhasil menangkap pergelangan tangannya. Menahan Avyannya di tempat hingga menubruk dada bidang pria itu.

"Apa hidupmu bahagia setelah menerima uang dari Ibuku?"

Pertanyaan itu menusuk telinganya. Avyanna tak menjawab. Ia menghentakan tangannya kasar. Lagi-lagi Maxyn berhasil menahannya.

"Kau melihat dengan baik bagaimana diriku saat ini," Avyanna mendesis dingin. "Menjauh dariku sebelum aku berteriak!"

Kedua mata Avyanna bergerak menelusuri sekelilingnya. Dia bersyukur Josiah berada di sana tengah menunggunya. Avyanna berlari kecil mendekati Josiah.

"Ave? Kau bertemu Maxyn?"

"Bisakah kita pulang sekarang?" tanya Avyanna serak.

"Hei, aku belum bertemu sahabatku." Josiah berusaha mengimbangi langkah Avyanna. Pria itu masih sanggup melemparkan gurauan dan menganggap perubahan raut wajah Avyanna bukanlah hal yang salah. "...Maxyn Asher, apakah kau mengenalnya?"

Avyanna tetap melangkah. "Aku tidak mengenalnya."

"Ave, dia pebisnis sama seperti kita. Tidak ada yang tidak mengenalnya—"

"Dari sekian banyak pebisnis di dunia ini, Josiah. Apa aku harus mengenal Maxyn Asher?"

"Kupikir kalian berbicara tadi."

"*Aku tidak harus mengenalnya bukan? Dia hanya pebisnis, bukan siapapun.*"

nb

Bab 5

Tidak mungkin. Tapi kedua matanya menangkap dengan baik siapa sosok yang masuk ke dalam ruangan. Wanita itu mengenakan gaun cokelat gelap. Rambut pirangnya dicepol cukup tinggi hingga leher jenjangnya terekspos sempurna. Kedua mata birunya menyorot lembut.

Maxyn tak berhenti memerhatikannya sampai wanita itu menghilang ditenggelamkan para tamu yang datang. Sentuhan Lorelai di pipinya tak mampu membuat bayangan Avyanna Wilder menghilang. Perasaan itu kian menjadi-jadi. Dan ketika mendapatkan kesempatan, Maxyn melangkah tergesa. Mencari sosok enam tahun lalu yang terus merasuki pikirannya.

Demi apa pun, bak mendapatkan oasis di gurun yang luas, Maxyn ingin berlari sekarang juga. Mendekap tubuh indah Avyanna tanpa memerdulikan betapa wanita itu

butuh bernapas. Enam tahun ... kegilaannya meledak sekarang. Seluruh emosinya. Betapa Maxyn marah, kecewa, tapi merindukan wanita itu.

Di saat seperti ini, Avyanna masih sanggup menghipnotisnya. Ave yang dulu berusia dua puluh tahun ketika dia bawa kabur ke ujung kota New York dan dia nikahi, kini berubah menjadi wanita dewasa yang sempurna.

"Aku mencintaimu, Maxyn."

Senyuman polos itu merasuki pikirannya. Maxyn tahu dia bersalah membawa kabur Avyanna demi menikahinya. Namun seperti yang Avyanna katakan, pria berusia dua puluh enam tahun itu mencintainya. Lebih dari apa pun.

Jemari Avyanna bergerak menyapu keningnya. Turun membelai rahangnya lalu gadis itu berhenti di pipinya. Sedikit berjingkit, Maxyn yakin Avyanna berusaha dan dia membantunya lebih dekat dengan menangkup bokong gadis itu.

"Isteriku," Bibir Maxyn mengecup pelan bibir Avyanna. Lalu menariknya kian mendekat hingga bibirnya tenggelam sepenuhnya.

Maxyn mencintai Avyanna, tidak peduli Ibunya tak merestui hubungan mereka.

Kemudian tatapan sedingin es itu membuat Maxyn yakin Avyanna tidak seperti dulu. Tatapan kebencian itu memberikan bukti Avyanna memilih uang pemberian Ibunya dan menggugurkan kandungannya.

Apa kau yakin Ave menderita?

Maxyn memejamkan mata. Membiarkan air shower berusaha menjatuhkan ingatan tadi malam. Namun, air dingin itu justeru menambah pikirannya kian kalut. Dia masih ingat senyuman bodoh terlukis di bibirnya tatkala jemarinya mengenggam *testpack* bergaris dua itu.

Maxyn bahagia. Dan Avyanna merusak kebahagiaan itu dengan uang.

"Tuan Maxyn, saya membawa berkas yang Anda inginkan."

Maxyn menatap sosok Marriane di layar. Kemudian membuka pintu apartemennya dan membiarkan wanita itu masuk dengan kertas-kertas di tangannya.

Marriane bekerja profesional. Dia tidak berusaha mencuri pandang pada sosok Maxyn yang terlihat luar biasa tampan pagi ini. Dengan setelan kemeja yang melekat pas di tubuhnya tentunya. Itu tidak membuat Marriane berusaha menggoda.

"Duduklah, Marriane." Maxyn menunjuk sofa. "Jadi mana berkas yang kuminta?"

Marriane menyodorkan dokumen di tangannya pada Maxyn. "Ini Tuan, saya pikir Anda ingin membacanya sebelum rapat dewan direksi pagi ini ... atau bertemu dengan atasannya langsung."

"Wilder Corporations?" Maxyn menggumamkan nama depan perusahaan itu lambat-lambat. Dari sekian banyak perusahaan di dunia ini kenapa nama Wilder terpampang di sana?

"Benar. Perusahaan yang berada di samping perusahaan Anda adalah Wilder Corporations dan Wilder Corporations berniat memindahkan perusahaan utama mereka ke New York."

Maxyn pernah mendengar nama perusahaan itu. Yang menjulang tinggi melebihi perusahaan miliknya. Tapi dia tidak terlalu peduli karena itu hanya cabang perusahaan. Lalu ketika rapat dewan direksi kemarin salah satu dewan menyarankan kerja sama dengan W. Co apa salahnya?

Lagi pula, Maxyn telah membaca dengan baik sebelum Marriane menyerahkan berkas profil W. Co. Perusahaan yang disebut-sebut terbesar di dunia itu memiliki reputasi yang cukup baik.

"Kau tidak mencantumkan nama pewarisnya di sini. Lalu siapa pemilik Wilder Corporations?"

"Pemilik Wilder Corporations adalah Adrien Moreau Wilder, pria keturunan Perancis Amerika yang sudah meninggal dunia tiga tahun yang lalu dan sekarang—"

Ponsel Marriane berdering. Wanita itu memohon maaf dan segera menerima panggilan.

"Tuan, saya harus ke kantor lebih awal untuk menyiapkan jadwal Anda..."

"Pergilah, Marrie." Maxyn menyodorkan kembali berkas yang hanya dibacanya sekilas. "Aku akan menyusul lima belas menit lagi."

Maxyn bergegas setelah memastikan tidak ada yang tertinggal. Ia memakai jasnya dengan cepat. Segelas kopi di atas mejanya mengepul. Maxyn meminumnya sedikit. Entah dimulai sejak kapan, Maxyn menggilai pekerjaannya. Dia menikmati semua itu seiring berjalannya waktu.

Maxyn menarik knop pintu apartemennya. Di waktu yang bersamaan penghuni apartemen di seberangnya membuka pintu. Maxyn melangkah tergesa-gesa hingga tak sadar sosok di seberangnya pun melangkah cukup cepat.

Dan semuanya terjadi cepat. Andai dia tidak menopang sosok itu, dia mungkin telah mematahkan lehernya.

"Sial. Lain kali perhatikan jalanmu Tua—"

"Apa kau memang ditakdirkan untuk menghancurkan hidupku Avyanna?" desis Maxyn tepat di depan wajah Avyanna. Dengan sebelah tangan yang masih merangkul pinggang wanita itu.

nb

Bab 6

Avyanna terhenyak mendengar ucapan Maxyn. Butuh beberapa detik baginya untuk mengumpulkan kesadaran dan menjauh dari pria itu. Tubuhnya refleks bergerak cukup kasar. Avyanna mengambil satu langkah untuk menjaga jarak. Diam-diam dia menarik napas pelan, mencuri oksigen untuk meredam debaran jantungnya.

Setelah Avyanna mendapatkan kenyataan bahwa dia terlambat pagi ini, ditambah Josiah tidak mengembalikan mobilnya ke tempat semula, sekarang ... kenyataan lain bahwa Maxyn adalah tetangganya membuat Avyanna benar-benar *terhempas.*

Bisakah dia tidak selalu bertemu dengan Maxyn?

Bisakah Avyanna tidak melihat Maxyn dengan setelan kerjanya di pagi hari?

Karena jika Avyanna selalu melihat Maxyn, maka semuanya akan hancur. Maxyn bisa membalikkan kata hancur untuknya sekarang. Pria itu salah. Justeru Maxyn yang menghancurkannya perlahan.

Enam tahun lalu, seberapa keras pun Avyanna menepis kenangan mereka, sekecil apa pun itu, potongan-potongan memori itu terus mengitari ingatannya. Menyatu menjadi bagian nyata bahwa mereka pernah bersama.

Avyanna membutuhkan banyak kekuatan untuk membalas Maxyn dengan sinis. "Seharusnya kau tahu ke mana kakimu melangkah."

Ponselnya tidak terdengar bergetar. Avyanna menggeram dalam hati. Dia tidak memiliki banyak waktu untuk membalas Maxyn atau berdebat cukup panjang untuk menentang debaran jantungnya. Melangkah cepat menuju lift adalah satu-satu cara menghindari pria itu.

Tapi Maxyn mengikutinya. Memencet angka yang sama dan jemari mereka nyaris bertabrakan.

"Jadi seperti itu caramu 'berterima kasih' setelah aku menyelamatkan lehermu, Avyanna?" Suara itu diseret cukup dalam. Avyanna benci mendengar tekanan tiap kali Maxyn memanggil namanya. Dominan.

"Kau tidak harus menolongku dan aku akan membiarkan leherku patah." Senyum Avyanna terlukis manis.

Maxyn terkekeh hambar. "Bagus. Maka aku tidak perlu susah payah mengotori tanganku, benar?"

Avyanna meremas tasnya tanpa sadar. Dari lantai 30 yang sempat dia pijakki menuju *basement* cukup menguras waktu. Wanita itu menatap ponselnya kembali. Josiah belum juga membalas pesan singkatnya.

Pagi ini, Avyanna harus berdiri di Wilder Corporations New York sebagai petinggi perusahaan. Memulai dari awal dan memperkenalkan diri semestinya. Kemudian semuanya akan disusul dengan rapat-rapat dengan jajaran direksi agar wanita itu mendapat banyak *perhatian.*

Sialnya Avyanna yakin Josiah belum mengembalikan mobil barunya ke parkiran. Avyanna tidak mendapat tanda-tanda bahwa Josiah mengetuk pintu apartemennya tengah malam. Dia memang bodoh. Avyanna membiarkan Josiah mengambil mobilnya untuk bertemu dengan kekasihnya setelah acara tadi malam.

"Aw," Avyanna menahan suaranya agar tidak terdengar oleh Maxyn. Ia meredam ringisan itu dengan baik. Semoga. Hanya dalam beberapa menit wanita itu berhasil melangkah dengan baik menghindari Maxyn keluar lift.

Bodoh. Kakinya terkilir. Avyanna tidak bisa terus menerus meyakinkan dirinya untuk berlari ke kantor sekarang.

Dentingan lift terdengar nyaring. Avyanna melihat Maxyn melangkah lebih awal melewatinya. Perlahan, Avyanna menyeret kakinya untuk melangkah keluar. Menahan nyeri yang tiba-tiba muncul setelah dia berdiri di dalam lift dengan *heelsnya*.

Josiah bahkan tidak mengangkat teleponnya. Haruskah dia memesan taksi? Avyanna menatap sekelilingnya

dengan kalut. Kenapa dia harus berada di *basement* ketika mobilnya bahkan tidak berada di sini?

"Josh, astaga ... di mana kau?!" Avyanna nyaris berteriak ketika Josiah mengangkat teleponnya.

"Maaf, Josiah masih tertidur. Apakah kau ingin menyampaikan sesuatu?"

Kedua mata Avyanna membelalak mendengar suara serak seorang pria di seberang sana. Suara itu jelas bukan Josiah. Dengan kesal Avyanna memutus sambungan telepon secara sepihak.

"Apa kau akan terus berdiri di sana dan membiarkan kakimu membiru?"

Avyanna menoleh mendengar suara Maxyn di sampingnya. "Aku tak mengerti apa yang kau bicarakan."

"Aku—"

"Naik, Avyanna."

"Apa?" Avyanna menatap Maxyn dengan bibir terbuka. Pria itu baru saja membungkuk di hadapan Avyanna.

"Naik ke punggungku sekarang." Maxyn terdengar tak sabar. "Enam tahun lalu dan sekarang, Avyanna. Kau adalah *pembohong* yang payah."

nb

Bab 7

Avyanna dengan sifat keras kepalanya. Wanita itu ... dia masih sama seperti *dulu*—penuh ambisi dan tak pernah menyerah. Maxyn ingin sekali menepis bagian mengenal Avyanna, mengingat sifat-sifat kecilnya dan mengabaikannya pagi ini. Tapi, Maxyn tak bisa.

Avyanna yang berada begitu dekat dengannya beberapa menit lalu, masih terasa seperti *Avyannanya.* Avyanna yang berada di lift yang sama dengan Maxyn, tampak memesona dengan setelan kerja yang memperlihatkan lekukkan tubuhnya. Ketika matanya terus bergerak, untuk memastikan bahwa Avyanna tidak terluka sedikitpun, Maxyn mendapatkan bilur samar di kaki wanita itu.

Tubuhnya memaksa Maxyn untuk pergi ke kantor dengan segera, namun nuraninya justeru berkata lain. Dia dipengaruhi pikirannya sendiri. Lima belas menit melihat

Avyanna di tempat yang sama. Maxyn mengambil tindakan.

Avyanna tidak akan pergi karena wanita itu keras kepala. Dan Avyanna adalah pembohong yang buruk. Meskipun dia berdiri tegak di sampingnya, Maxyn tahu wanita itu kesakitan.

"Kau tidak seharusnya melakukan ini." Maxyn mengabaikan ucapan Avyanna yang berbisik tepat di telinganya. "Ini memalukan," tambahnya. Menyalurkan gelenyar di seluruh tubuh Maxyn.

"Aku juga berat, Maxyn." Wanita itu berkata lagi. Tapi Maxyn merasakan lengan Avyanna bergerak di leher Maxyn. Tanpa sadar membuat bibir Maxyn sedikit tertarik untuk tersenyum tipis.

Avyanna menatap punggung Maxyn. Dia tidak berkedip untuk beberapa saat. Wanita itu sadar lengannya melingkar cukup erat di leher Maxyn. Dia tidak berniat melepaskannya. *Tidak sama sekali.*

Seandainya mereka di waktu enam tahun lalu, Avyanna mungkin akan menenggelamkan kepalanya di pundak Maxyn. Memeluk Maxyn lebih erat dan menggodanya sesekali dengan memainkan rambut pria itu.

Tapi hal itu takkan pernah terjadi. Avyanna bersumpah pada dirinya sendiri.

"Berikan aku kartumu."

"Apa?" Avyanna tersentak. "Dengar, aku bisa masuk sendiri—" Suara wanita itu tercekat. "Sekarang turunkan aku."

nb

"Kau menyusahkan, Avyanna. Berapa banyak waktuku yang terbuang karenamu?" Maxyn tidak menunduk sama sekali. "Sekarang, di mana kartumu."

Maxyn masuk ke dalam apartemen Avyanna setelah pintu terbuka lebar. Hati-hati, ia menurunkan Avyanna di sofa. Kemudian kedua matanya bergerak ke setiap sudut ruangan. Apartemen Avyanna belum dipenuhi benda-benda apa pun selain benda yang nyaris sama seperti

apartemennya. Dulu, ketika pertama kali Maxyn menempati tempat yang dia sebut 'rumah' sekarang.

Maxyn meninggalkan Avyanna di sofa. Pria itu mencari dapur dan menemukan es di dalam lemari pendingin.

"Kurasa ... kau bisa pergi sekarang." Avyanna merebut gumpalan kain dari tangan Maxyn. "Akan semakin banyak waktumu yang terbuang sia-sia..."

Maxyn mendengus. "Aku tidak pergi ke kantor hari ini." Pria itu mengambil kembali apa yang dibawanya dari tangan Avyanna. Lalu tanpa mendengar protes Avyanna yang kesekian kalinya, Maxyn mulai mengompres kaki wanita itu. "Dan semua itu karena kau, Avyanna."

"Masih banyak sisa waktuku yang terbuang. Aku akan menghabiskannya dengan menjadi tetangga yang baik."

Avyanna menatap Maxyn datar. Perlahan, pandangannya meredup. Turun pada wajah Maxyn lalu pada jemarinya yang dengan sabar mengompres kakinya. Tidak ada ekspresi apa pun yang dapat Avyanna baca.

"Kenapa kau bersikeras?" Avyanna mengusap pelan kakinya yang mulai membaik. "Aku bisa melakukan segalanya *sendiri*."

"Aku hanya peduli."

"Aku tidak memintamu untuk *peduli lagi,* Maxyn." Tawa sinis Avyanna terdengar. "Tidak ada tetangga yang harus membantuku seperti ini."

Maxyn mensejajarkan wajahnya dengan Avyanna. "Kalau begitu, aku akan memperjelas segalanya sekarang..." Pria itu menutup jarak di antara mereka. "Aku bersikap peduli karena statusmu masih isteriku, Avyanna."

Dalam seperkian detik, Avyanna merasakan bibir Maxyn mendarat di atas bibirnya. Dengan gerakan pelan, Maxyn melumat bibir Avyanna. Tidak ada balasan. Avyanna masih terkejut ketika Maxyn menjauhkan wajahnya. Kedua pipi wanita itu terlihat memerah diiringi napas yang memburu.

"Apa aku harus menciummu berkali-kali agar kau *mengingatku* bahwa aku masih suamimu?"

Avyanna mengalihkan pandangannya. "Aku merusak segalanya, Maxyn...."

"Sejak aku memutuskan pergi dan menggugurkan kandunganku, aku bukan lagi isterimu." Avyanna menjeda ucapannya. "*Tidak ada lagi kau di dalam hidupku,* maupun 'kita'."

nb

Bab 8

Enam tahun yang lalu...

Matahari belum sepenuhnya terbit ketika Maxyn membuka matanya. Langit kota New York masih tampak gelap. Maxyn mengusap wajahnya sekilas. Dia melirik jam beker di atas nakas. Waktu bahkan belum bergerak ke pukul 6.

Pandangan Maxyn teralihkan pada sosok di sampingnya. Tanpa sadar, bibir pria itu mengulas senyum. Maxyn bergerak mendekati sosok yang dia pikir masih terlelap. Ia menunduk untuk mengecup puncak kepala Avyanna. Sedangkan sebelah tangannya menjatuhkan selimut yang menutupi tubuh telanjangnya sampai pinggang. Lalu ciuman pria itu turun menjelajahi pundak Avyanna, berniat menggoda.

"Max!" Protes gadis itu terdengar kesal. Avyanna menoleh. Menghadap Maxyn sepenuhnya. Maxyn memasang wajah tanpa dosa seraya tersenyum.

"Kukira kau masih terlelap." Maxyn mendaratkan bibirnya di bibir Avyanna. Hanya sekilas. Dan jujur saja, Maxyn ingin memperdalam ciumannya, tak peduli matahari akan menyambut mereka sebentar lagi.

Sisa percintaan panas mereka tadi malam masih memenuhi ruangan itu. Desahan Avyanna bak melodi di telinganya. Maxyn selalu ingin mendengarnya. Detik-detik isterinya memohon padanya.

Gerakan Avyanna menyentuh tengkuknya menarik Maxyn untuk memperdalam ciumannya. Dia menerima undangan Avyanna dengan senang hati. Tubuh pria itu berguling ke samping. Memerangkap Avyanna di bawah tubuhnya. Dinginnya udara dari pendingin ruangan sama sekali tak membuat keduanya terkecoh.

"Aku tidak bisa tertidur," lirih Avyanna dengan napas tersenggal.

Kilat gairah di mata Maxyn memudar perlahan. "Mual lagi?" tanyanya. Avyanna mengangguk. "Kenapa kau tidak membangunkanku Sayang?" Raut wajah Maxyn berubah tak senang.

Maxyn bergerak untuk meraih ponselnya. "Aku akan menelepon dokter Grattie jika kau mual—"

"Tidak. Aku baik-baik saja." Avyanna menarik ponsel Maxyn. Menyimpannya kembali ke atas nakas. "Ini hanya mual biasa."

"Ave," Maxyn mendengus pelan. "Aku akan sangat marah jika kau *berbohong.*"

Avyanna menggigit bibir bawahnya. "Tapi kau bisa menelepon dokter Grattie nanti, Max." Jemari gadis itu membelai perut Maxyn. "*Kenapa kau tidak membuat kita membahas sesuatu yang lebih mendesak?*" bisiknya menggoda.

"Dan apa hal yang mendesak itu," Maxyn menghentikan gerakan Avyanna di perutnya. "Aku tidak bisa membiarkanmu—"

Avyanna memotong ucapan Maxyn dengan mencium bibirnya. Kini dia bergerak lihai membuat Maxyn berada di bawah tubuhnya. Ia duduk di pangkuan Maxyn. Mengabaikan kedua pipinya yang memerah karena malu juga gairah.

Maxyn tidak harus mendapatkan jawabannya sekarang. Avyanna akan memberikan kejutan bagi pria itu.

"Kau tidak ingin *ini*?" Avyanna membawa kedua tangan Maxyn menyentuh pinggangnya. Sedangkan bokongnya bergeser turun membuat mereka benar-benar dekat. Senyum gadis itu terlukis. Dia berhasil membuat perhatian Maxyn teralihkan.

Maxyn menatapnya dengan napas memburu. Kedua matanya menggelap karena gairah yang kembali melingkupinya. "Jangan bergerak lagi atau kau benar-benar membunuhku," desis Maxyn setengah menggeram.

"Gadis nakal," Avyanna memekik merasakan Maxyn bangkit dan ia terhempas ke atas ranjang. "Apa yang kau inginkan sebenarnya, hm?"

"Ohh!" Avyanna memekik pelan merasakan Maxyn bergerak tanpa memberikan jeda baginya untuk menjawab. "Aku—belummhh—hmm..."

Maxyn mencium bibir Avyanna. Melumatnya tanpa jeda secara bergantian. Lidah pria itu menelusup masuk hingga Avyanna meremas rambut Maxyn. Semakin Maxyn menggerakan tubuhnya, semakin Avyanna tak mampu mengatur dirinya sendiri untuk bernapas. Dia harus menerima pria itu cukup lama. Mengabaikan rasa lelahnya demi mengalihkan perhatiannya.

nb

"Kau membuatku tak ingin pergi." Maxyn mencium kening Avyanna. "Buat aku tak pergi pagi ini."

Setelah bercinta kembali pagi ini, Maxyn masih ingin memeluk tubuh Avyanna. Ada sesuatu yang membuatnya merasa berat memakai kemejanya. Sedangkan Avyanna bangkit dari atas ranjang. Gadis itu meraih kaos milik Maxyn. Memakainya dengan segera.

Kemudian Avyanna membantu Maxyn memakai dasinya. "Aku akan menunggumu di sini. Kau harus pulang lebih cepat."

Maxyn menunduk untuk mengecup kembali bibir Avyanna. "Apakah aku akan mendapatkan kejutan?"

Avyanna terkekeh pelan. "*Pertama, kau harus berdoa terlebih dahulu,*" bisiknya sebelum menerima ciuman Maxyn untuk beberapa menit.

Kejutan... Maxyn mengingat senyuman di bibir Avyanna yang selalu mempengaruhinya. Dia tidak bisa ikut tertular untuk tidak tersenyum.

Lalu semuanya memudar...

Sebuah *testpack* di atas meja dengan surat gugatan cerai di sampingnya menjadi kejutan bagi Maxyn siang itu. Ketika dia telah berusaha untuk kembali lebih cepat dan berharap dapat mendapatkan kejutannya, semuanya memudar. Angan-angannya sirna.

Robekan kertas itu berhamburan ke lantai. Maxyn mengitari tiap ruangan untuk mencari Avyanna. Gadis itu jelas pergi.

Avyanna meninggalkannya.

Bab 9

Tidak ada yang lebih manis dari bibir Avyanna. Rasa itu masih sama. Seperti pertama kali Maxyn mendorong Avyanna ke sudut apartemennya. Menciumnya untuk pertama kali—dengan alasan tak sengaja—dan berakhir dengan jatuh cinta pada wanita itu.

Secercah ingatan perlahan menelusup. Membuat Maxyn seakan baru terpesona pertama kali pada Avyanna. Betapa tidak ada yang menarik dari gadis lugu berpakaian lusuh itu. Penampilannya sederhana. Tapi terasa ada sesuatu yang perlahan merasuki pikirannya ketika mata mereka bersitatap.

Avyanna Wilder. Dia mengenalkan diri pada Maxyn dengan lembut. Mulai bekerja di hari pertama menyiapkan keperluan Maxyn di samping membersihkan apartemennya. Maxyn berusia dua puluh lima saat itu. Meskipun *cleaning service* seringkali muncul beberapa kali dalam seminggu, dia lebih membutuhkan seseorang

yang bisa menyiapkan sarapan dan lebih banyak membantunya.

Bodoh. Maxyn sadar dia bodoh. Dia rela meninggalkan segalanya demi wanita bernama Avyanna. Menikahinya tanpa restu dan membawanya pergi ke ujung kota New York tanpa mengenal baik siapa Avyanna sebenarnya.

Dan malam ini, Maxyn masih menjadi pria paling bodoh dengan menginginkan wanita itu. Setelah bibirnya menyentuh bibir Avyanna, Maxyn tahu wanita itu masih mempengaruhinya. Lebih dari apa pun.

Kenapa?

Tidak ada jawaban yang perlu diungkapkan karena Maxyn perlu menertawakan dirinya sendiri. Perasaan itu seharusnya lebur enam tahun lalu.

"Max..." Suara bel diiringi dengan panggilan lembut itu memenuhi telinganya. Lagi-lagi Maxyn terdiam cukup lama.

Apa yang dipikirkan Avyanna ketika dia muncul untuk tinggal di sini?

Maxyn menghela napas pelan. Dia merasakan sentuhan pelan di pundaknya. Kemudian kecupan singkat di pipinya. Ketika menoleh senyuman Avyanna pertama kali menyambutnya.

"Tuan Maxyn, aku memasak sesuatu untukmu. Kau tidak menjawab ketika aku memanggil."

"Jangan panggil aku seperti itu lagi, Avyanna."

Kedua pipi Avyanna tampak memerah. Apalagi ketika Maxyn menyentuh bibir bawahnya dan menunduk untuk mengecupnya.

nb

"Maxyn." Avyanna membisikan namanya di depan bibir Maxyn. Jemarinya bergerak menyentuh pundak Maxyn. "Kau harus makan sebelum dingin."

Maxyn mengusap pelan pinggang Avyanna. Turun menyentuh resleting rok gadis itu. "Aku lebih suka hidangan di hadapanku sekarang."

"Maxyn..." Gerakan itu berpindah pada pundaknya. "Maxyn."

Suara Avyanna tenggelam. Digantikan oleh panggilan Lorelai di depan wajahnya. Maxyn mengerjapkan matanya sekilas. Lorelai menatap Mayxn dengan kening berkerut.

"Kau mendengarku?" Lorelai duduk di samping Maxyn. "Hei, tadi aku memanggilmu dan memencet bel tapi kau tidak menjawab. Pintu ternyata tidak terkunci..."

Tatapan Lorelai mengitari tiap sudut kamar Maxyn. Ia mendapati berkas-berkas bertebaran di atas ranjang dan laptop yang menyala.

"Dan sepertinya kau sibuk."

Maxyn berdeham pelan. "Aku baru saja menyelesaikannya. Ada apa?"

Lorelai tersenyum. Menyentuh lengan Maxyn. "Aku membawa makan malam untukmu. Tadi siang aku ke kantor dan sekretarismu bilang kau tidak masuk."

Maxyn membalas senyuman Lorelai tipis. "Aku baik-baik saja, Lorry."

"Aku benar-benar khawatir." Lorelai menahan dirinya agar tak melanjutkan untuk bertanya kenapa Maxyn tak mengangkat telepon. Dia tetap berpikir positif bahwa Maxyn sibuk. "Setidaknya kabari aku, Max. Tadinya... Mama mengundangku makan malam dan kami memasak bersama."

Maxyn terdiam. Lorelai melanjutkan. "Dia ingin membahas tanggal pernikahan kita. Dua bulan dari sekarang—"

"Dua bulan?"

nb

"Ya, dua bulan. Lebih baik bukan?"

Pria itu bangkit. Terasa menghindari sentuhan Lorelai. Lorelai bergegas mengekori Maxyn yang berderap lebih awal.

"Kenapa?" Senyuman di bibir Lorelai memudar. "Kau tidak setuju?"

Maxyn masih bungkam. Lorelai menghembuskan napas panjang seketika. Senyuman kecut di bibirnya terlukis. "Ibumu tidak memaksa, tidak perlu terburu-buru..."

Lorelai menunggu reaksi Maxyn. "Kita bisa tinggal bersama untuk melihat segalanya. Dia menyarankan aku untuk tinggal bersamamu."

"Lorelai... aku pernah membahas ini, kau tidak bisa tinggal di sini." Maxyn tak menatap wanita itu. Pusat perhatiannya pada jalanan kota New York di balik balkon.

"Kita tidak harus satu kamar..." Lorelai menatap Maxyn lebih lekat. "...jika itu yang kau takutkan."

"Maafkan aku." Cukup lama Maxyn menjeda ucapannya, pria itu melanjutkan dengan mengubah topik pembicaraan. "Kau membawa makanan—kita mungkin bisa..."

"Aku akan pulang sekarang." Lorelai menatap kotak di atas meja *pantry* dan wanita itu tak memedulikannya lagi. Penolakan Maxyn membuatnya benar-benar malu sekaligus marah. Ini bukan pertama kalinya Lorelai menawarkan diri. Berkali-kali Maxyn menolaknya.

"Lorry..."

"Max, aku telah berusaha..." Lorelai menarik napas sesak. "Kau memang mengatakannya, setiap kali. Aku merasa bahwa usahaku berhasil. Tapi apa aku memang berada di kepalamu?"

"..."

"Kau mengabaikanku. Apa aku memang telah menempati hatimu?"

Maxyn menyentuh jemari Lorelai. Wanita itu dengan cepat menarik tangannya. "Apa kau memang mencintaiku?"

"Aku—"

"Jika kau memang mencintaiku, Maxyn. Bisakah kau temukan isterimu dan ceraikan dia?"

Bab 10

Pagi itu, ketika Avyanna membuka pintu yang terhubung dengan balkon, udara segar kota New York langsung menyambutnya. Avyanna refleks menarik napas dalam-dalam. Sebelum duduk di kursi dan melahap sarapannya. Sesekali diam-diam kedua matanya bergerak mengamati orang-orang yang berlalu lalang.

Masih terlalu pagi untuk pergi ke kantor. Avyanna memiliki banyak waktu untuk membaca berkas yang belum dia baca tadi malam. Beberapa tertumpuk dengan berkas yang lain. Namun, wanita itu tampak enggan untuk bergerak meraihnya. Apalagi, ketika kedua matanya berhenti pada dua insan yang tengah berciuman tepat di depan apartemen.

Bayangan wajah Maxyn memasuki pikirannya. Membuat perutnya terasa mual dan kesal menghantam dadanya. Avyanna mengatupkan bibirnya dalam-dalam.

Mengalihkan pandangan untuk menghentikan bayangan-bayangan sialan yang tiba-tiba menggodanya—memaksanya untuk memutar ulang kenangan mereka.

Maxyn hanya ingin menggodanya! Avyanna mendengus kesal. Ciuman yang pria itu lakukan saat itu jelas hanya untuk menggodanya. Avyanna tentu tidak akan lupa bagaimana perayu ulung itu menggodanya ke atas ranjang.

Apa?

Kedua pipi Avyanna memerah ketika sekelibat bayangan Maxyn melepas kausnya terlintas. Untuk pertama kalinya, Avyanna membiarkan pria yang notabene majikannya—saat itu—untuk menyentuhnya.

"Aku membencinya," gumam Avyanna tanpa sadar. Avyanna meraih tasnya setelah menegak susu di atas meja. "Aku membencinya. Aku sangat membencinya," ulangnya tanpa henti.

Sebelum ingatan itu membawa Avyanna lebih jauh, dia bergegas berangkat saat itu juga. Sedikit cemas, Avyanna

bersyukur pintu apartemen Maxyn tertutup rapat. Napasnya berhembus lega.

"Miss Wilder?"

Avyanna menoleh mendengar namanya dipanggil. Dia mendapati sekretarisnya mematung di depan lobi. Seakan menyambut kedatangannya, Freya tersenyum tipis. Tiga hari yang lalu sampai sekarang, menjadikan Freya sekretarisnya bukan hal yang buruk.

"Ya?"

"Anda datang tepat waktu. Tuan Josiah dan dewan direksi telah menunggu."

Kening Avyanna berkerut dalam. Wanita itu ingin berkata, tapi mengurungkan niat untuk menatap arloji di lengannya.

Bagus. Sejak kapan dia menjadi sangat bodoh?

Atau mungkin Avyanna perlu mengganti kacamatanya. Karena saat ini, waktu tidak lagi menunjukan 'waktu

sangat pagi'. Justru, Avyanna mungkin akan terlambat jika lima menit masih berkutat dengan pikirannya sendiri.

"Pertemuan Anda Miss Wilder, dengan Owner perusahaan Asher, saya telah mengirim jadwalnya tadi malam..." Freya menjelaskan seraya memandunya ke ruang *meeting*. "Pertemuan akan dilakukan dua puluh menit lagi."

"Sebentar Freya, aku tidak membaca jadwal apa pun ... bukankah hari ini tidak ada pertemuan?"

Freya tampak heran. "Anda—"

"Dan perusahaan Asher ... kau bilang?" Avyanna tertawa hambar. "Aku tidak meminta undangan kerjasama dengan perusahaan itu..."

"Tapi, Tuan Josiah sendiri yang merekomendasikan pada Anda dan Anda setuju, saya hanya perlu mengirimkan jadwal pada Anda. Bukankah begitu..."

"Apa?" Bibir Avyanna terbuka. Dia melangkah masuk ke dalam ruangan. Seketika melayangkan tatapan

membunuhnya pada Josiah yang duduk manis seraya tersenyum.

"Miss Wilder, saya akan memanggil dewan direksi sekarang, mereka akan masuk dan—"

Dengan tatapan yang masih tertuju pada Josiah, Avyanna berujar, "Batalkan pertemuan ini, Freya."

Baik Josiah maupun Freya tampak terkejut. Keduanya menatap Avyanna tak mengerti.

"Miss Wilder, pertemuan akan dilakukan sebentar lagi—bagian dari Asher Company akan hadir dalam..."

"Kau mendengar ucapanku dengan baik, Freya." Avyanna berbalik. "Pertemuan ini dibatalkan." Wanita itu melangkah keluar dari ruangan tanpa memedulikan dewan direksi yang baru datang untuk memasuki ruangan.

Avyanna melangkah menuju ruang kerjanya diekori oleh Josiah yang tampak terkejut.

"Avyanna!" Josiah bergegas tergesa-gesa. "Ave, apa kau sudah gila!" teriaknya setelah mereka di ruangan.

"Kenapa Josiah?" Sebelah alis Avyanna terangkat. "Aku tidak mengerti kenapa kau berteriak padaku sekarang."

"Demi Tuhan, Ave. Kau akan merusak reputasi perusahaanmu ... kau mempermalukan dirimu sendiri!"

"Aku akan membayar dendanya."

"Aku sedang tidak membicarakan denda, Ave. Ini menyangkut kedatangan mereka dalam beberapa menit!" Josiah menghembuskan napas kasar. "Apa yang mereka pikirkan nanti?!"

Avyanna menatap Josiah datar. "Apa kau meminta penjelasanku tentang kerjasama ini?"

"Oke, aku meminta maaf padamu jika kau marah padaku atas apa pun, aku hanya berusaha membantu. Sebagai penasehat dan asistenmu yang baik...." Josiah menjeda ucapannya. Dan Avyanna masih tak memberikan ekspresi apa pun. Wanita itu jelas tidak menyesal dengan keputusannya. Tampak tak peduli dengan dampak apa pun yang akan terjadi.

"Kau ingin aku mengusir mereka? Itu tidak masuk akal—"

Suara ketukan nyaring di pintu memutus ucapan Josiah, Freya muncul dengan tatapan menyesal. "Miss Wilder, Tuan Asher ingin bertemu langsung dengan Anda."

Josiah menghela napas panjang ketika Freya mempersilahkan Maxyn masuk ke dalam ruangan.

"Maxyn," panggil Josiah gelisah. "Maaf, aku membuatmu tak nyaman dengan kerjasama ini. Aku akan..."

Maxyn menatap Avyanna dan berkata pada Josiah. "Kau mungkin bisa memberiku waktu untuk berbicara dengan atasanmu, Tuan Wolf."

Josiah tak menjawab. Ia hanya mengangguk kemudian meninggalkan Avyanna bersama Maxyn di ruangan yang sama. Setelah pintu tertutup rapat, Maxyn melangkah mendekati Avyanna. Menatap wanita itu bak elang yang akan menerkam mangsanya.

"Sambutanmu tidak baik, Avyanna." Maxyn berdeham pelan. "Kau mempermalukanku dan mengusirku secara tidak hormat."

Avyanna tersenyum sinis. "Aku tidak mengharapkan ini terjadi. Jadi jika aku tidak menginginkannya ... aku akan membuangnya."

Sebelah alis Maxyn terangkat. "Begitu?" Maxyn kian mendekat hingga jarak mereka cukup tipis. "Kau harus memberikan alasan yang jelas, Ave."

"Apa aku perlu menunjukan di mana pintu keluarnya?" Avyanna setengah mendesis. "Aku membatalkan kerjasama ini, dan kau tidak perlu khawatir ... berapapun itu aku akan membayar."

"Sayang sekali, aku tidak datang untuk itu, Avyanna. Dan kerjasama ini tetap berjalan, aku tidak menerima pembatalanmu." Maxyn menundukan wajahnya. "Aku datang untuk ini..."

Avyanna melotot ketika Maxyn melumat bibirnya tanpa jeda. Menekan tengkuknya dengan paksa hingga

rontaannya tak berarti apa pun. Lidah pria itu menelusup masuk memainkan lidahnya. Hingga bibirnya kembali bergerak melumat bibir Avyanna secara bergantian.

"Aku ingin *menghancurkanmu*, Avyanna. Seperti kau *menghancurkanku* perlahan saat ini," bisik Maxyn parau. Mengakhiri ciuman itu dengan mengecup pipinya singkat sebelum melangkah keluar ruangan.

nb

Bab 11

"Avyanna ... maksudku Miss Wilder, apakah pertemuan ini tetap dilakukan atau..." Josiah tidak melanjutkan ucapannya. Sedikit memberikan tatapan permintaan maaf pada Avyanna, namun wanita itu sama sekali tidak menatapnya. Avyanna membuka mulut sedikit dan terpotong oleh Maxyn yang berdiri di antara mereka.

"Aku sudah berbicara dengan Miss Wilder, Tuan Wolf. Dan kerjasama kami tetap dilaksanakan." Maxyn mengakhiri ucapannya dengan senyuman tipis.

Kau mau menolakku?

Maxyn jelas tidak berkata lagi. Tapi Avyanna melihat bahwa tatapan pria itu penuh tantangan dan ancaman yang menggoda. Pria itu tahu titik lemahnya. Entah apa pun yang Maxyn rencanakan, Avyanna benar-benar membenci pria itu sekarang.

"Oke, jadi pertemuan ini akan tetap berlangsung?" Josiah menatap arlojinya. "Uhm, tapi waktu telah memasuki jam makan siang. Mungkin kita dapat membicarakannya di suatu tempat, bagaimana?"

"Apa?" Avyanna setengah menggeram. Namun sanggup menahan senyumnya untuk terlukis. "Tuan Wolf, Tuan Asher mungkin sibuk. Kita bisa membahasnya esok hari. Benar begitu?"

Josiah menatap Avyanna bingung. Wanita itu masih memberikan tatapan membunuh yang jelas membuatnya heran.

Maxyn tersenyum lebar pada Avyanna. "Ah, jika kau tidak keberatan waktumu *terganggu*, Miss Wilder. Kenapa tidak?"

Josiah berdeham. "Baik, kau pasti akan menyukai menunya Tuan Maxyn. Ikuti saya."

Mereka melangkah beriringan diekori oleh Avyanna yang tampak menahan kekesalannya. Dia tidak *menginginkan* ini. Avyanna tidak ingin Maxyn selalu

di hadapannya. Kemudian ketika dia kembali ke tempatnya—di mana seharusnya Avyanna beristirahat—Maxyn memenuhi pikirannya. Nyaris setiap malam.

Dia tidak ingin kembali ke masa itu. Setelah enam tahun, Avyanna berjuang menekan perasaannya. Membayangi tiap detik kenangan mereka dengan kebencian, Avyanna nyaris yakin perasaannya telah hilang.

Lalu bagaimana dengan ciuman tadi Avyanna?

Maxyn menarik kursi untuknya. Gestur itu tidak diketahui oleh Josiah. Pria itu tengah mengangkat telepon entah ke mana. Dan keadaan ini, semakin membuat detik demi detik waktu Avyanna terasa menyakitkan.

Napas Avyanna tercekat ketika dia merasakan sentuhan sekilas di pahanya. Kedua matanya melotot, menatap tajam pada Maxyn. Maxyn hanya mengulas senyum manis tanpa dosa.

"Aku akan memanggil *security* jika kau bersikap keterlaluan, Maxyn." Avyanna menggertakan giginya.

Maxyn terkekeh pelan. Ia menjalankan jemarinya sekali lagi. Di detik yang sama, Avyanna mencekal pergelangan tangannya. "Apa yang akan mereka katakan jika kau mengaku sebagai istriku?" bisik Maxyn parau.

Jemari Avyanna perlahan terlepas. Ia sedikit menyerah. Restoran yang dibangun khusus untuk jajaran tertinggi perusahaan itu tidak terlalu ramai. Hanya para dewan direksi yang biasa menikmati makan siang di sini. Namun, Avyanna tak mungkin membuat keributan.

"Aku tidak suka ditolak Ave..." Maxyn menarik buku menu di hadapan mereka. Sejurus kemudian, Josiah muncul lalu duduk di hadapan mereka.

Meja itu berbentuk bundar. Dengan empat kursi yang mengelilinginya. Avyanna duduk di kursi yang cukup dekat dengan Maxyn. Pria itu membuat rencananya halus tak terlihat. Josiah mungkin akan menganggap semuanya tidak diatur. Tapi demi Tuhan, tingkah Maxyn sangat sialan.

"Bagaimana?" tanya Josiah menatap Maxyn lekat.

"Bagaimana apa?"

"Maxyn, sungguh ... aku senang bertemu denganmu kembali." Suasana berubah mencair tatkala senyuman keduanya pada akhirnya terlukis. "Suatu keberuntungan ketika kau hanya mengangkat teleponku," sindir Josiah di akhir.

Maxyn terkekeh pelan. "Maaf Josh, kadang di kantor aku bersikap menyebalkan."

Josiah membalas dengan tawanya yang ringan. "Benar. Tapi itu justru membuatku ingin tertawa. Kau berbeda sekarang."

Avyanna berdeham pelan meredam ucapan keduanya. Itu yang Josiah pikirkan. Pria itu tidak tahu dia justru menepis jemari Maxyn yang kini menggenggam jemarinya di bawah meja. Ada apa dengan pria itu?

"Maaf, aku lupa memberitahumu Ave. Kenalkan dia sahabatku, Maxyn Asher, pebisnis hebat yang kumaksud ... dan pemilik pesta minggu lalu," jelas Josiah panjang lebar.

Avyanna memaksakan senyuman. Untuk memberikan sambutan dan bersyukur jemari Maxyn terlepas di bawah sana.

"Aku sempat berpapasan dengannya, Josiah."

Napas Avyanna tercekat. "Tidak. Kita tak pernah—"

"Apa kalian saling mengenal sebelumnya?"

Avyanna menatap Maxyn dingin. Dengan sigap, wanita itu menjawab. "Tidak. Tentu saja tidak!"

Avyanna berkata lagi, "Aku nyaris terjatuh malam itu. Tuan Maxyn menolongku..."

Pelayan muncul menghindangkan makanan ke atas meja. Aroma harum menguar. Avyanna tidak yakin nafsu makannya masih bertahan. Dia seharusnya menghentikan ini. Maxyn membuat dirinya melambung tinggi dan terhempas oleh rasa takut.

"Begitu." Josiah menarik makanan miliknya. "Jadi apakah aku berdosa melakukan ini bos?" Tatapan Josiah terarah pada Avyanna.

"Sungguh, aku benar-benar tidak berharap kita membahas pekerjaan sekarang, Ave. Aku ingin beerbincang dengan Maxyn sedikit..."

Bibir Avyanna terkatup. "*Aku tidak mengharapkan ini terjadi.*"

"Aku benar-benar minta maaf, Avyanna. Aku sungguh—"

"Bukankah lucu Avyanna, boleh aku memanggilmu begitu?" Maxyn memotong ucapan Josiah. "Kau tidak mengharapkannya tapi kau duduk di sini."

Josiah berdeham tak nyaman. Tatapan permusuhan Avyanna terasa kental. Dia yakin wanita itu pasti akan 'membunuhnya' setelah ini. Sepertinya suasana hatinya sedang buruk.

"Ave, Maxyn memang tampan. Kau tidak boleh terus menatapnya," canda Josiah berusaha mengubah topik pembicaraan. "Dia sudah dimiliki orang lain."

Raut wajah Avyanna berangsur-angsur mencair. Candaan Josiah dia tanggapi dengan lembut. "Josiah, aku

tidak tertarik dengannya," balasnya tak kalah bercanda, namun tekanan itu jelas untuk memperingati Maxyn.

Maxyn terkekeh pelan. "Kau sungguh *berbeda*, Avyanna."

"Tapi beberapa wanita memang kadang berkata demikian di awal. Pada akhirnya ... mereka tetap terpikat."

"Maxyn, Avyanna tidak mungkin jatuh cinta pada pria sepertimu ... apalagi kau akan menikah." Josiah menyuap ke dalam mulut. "Dia harimau yang dingin."

nb

Maxyn mengulum senyuman. "Benar. Nyonya Avyanna Wilder, harimau dingin yang sangat cantik. Justru, aku yang takut terpikat padanya."

Bab 12

"Aku tidak bisa..." Isakan Lorelai terdengar memilukan di telinga Briony. "Mama, aku benar-benar tidak bisa—"

Briony menghela napas panjang. Wanita itu mengusap pundak Lorelai mencoba menenangkan. "Sayang, kita pasti bisa melewatinya, Maxyn hanya membutuhkan waktu."

Ketika ucapan Briony diakhiri dengan pelukan singkat pada Lorelai, Maxyn muncul di ambang pintu. Maxyn mematung tanpa membuka suara. Menyaksikan bagaimana Ibunya menenangkan Lorelai yang menangis tersedu-sedu.

Tidak ada gerakan untuk membujuk Lorelai. Kakinya membatu di tempat dan perasaannya membeku begitu saja. Semakin Maxyn menatap Lorelai, pria itu yakin bahwa selama ini tidak ada yang berubah dari perasaannya.

"Maxyn?" Briony bersuara. Lorelai yang biasa menyambutnya kini hanya mengalihkan pandangan. Menghindari tatapan Maxyn yang tanpa ekspresi. "Kenapa kau baru muncul ketika dua jam aku terus meneleponmu?"

"Aku baru saja melihat ponselku—"

"Max, kau bisa memberikan alasan lain?" potong Briony kesal. Maxyn terdiam tak membantah. "Aku tak mengerti sekarang kenapa kau menghindariku. Kau melupakan keluarga..."

"Ibu, aku menghabiskan waktuku dengan pekerjaan." Maxyn menghela napas pelan. "Ada banyak hal yang harus kuurus—"

"Itu bukan alasan sama yang ingin kudengar, Maxyn. Kau tidak bekerja seperti ini." Briony menatap Maxyn tajam. Pandangan wanita itu bergerak pada Lorelai. "Kau tidak bisa mengabaikan sesuatu yang terus berada di sampingmu."

"..."

"Maxyn, kalian akan menikah. Kenapa kau menyibukkan dirimu sendiri?" Briony mendengus. "Dua jam yang lalu, sekretarismu bilang kau telah kembali dan hanya duduk di kafe, apa kau tetap akan mengatakan sibuk?"

"Jangan membuatku kecewa, Max. Kau berjanji untuk tidak bertingkah konyol lagi." Briony menjeda ucapannya. "Apa lagi yang *kau cari* sekarang?"

"Lorelai adalah tunanganmu, *tidak ada yang lain.*"

Maxyn mengalihkan pandangannya pada Lorelai. Pun wanita itu membalas tatapannya dengan sendu. Air matanya masih menggenang di pelupuk. Maxyn hanya mampu menatapnya, hingga beberapa detik kemudian, Maxyn melangkah mendekati wanita itu.

Maxyn mengusap air mata di pipi Lorelai dengan lembut. "Kau wanita yang baik, Lorelai." Tatapan Maxyn turun pada cincin di jemarinya. Pria itu melepasnya perlahan. "Ada banyak waktu yang dapat kita kejar, mungkin ... tapi Lorelai, bukan sekedar tidak bisa..."

"Aku tidak mungkin menceraikan istriku, aku menyayangimu, kau menyenangkan. Tapi aku lebih mencintainya."

Dulu, Lorelai wanita yang menyenangkan, untuk beberapa saat kecerdasannya membuat Maxyn terpukau. Bagaimana cara pandangnya membuat Maxyn nyaman berlama-lama di samping wanita itu.

Dan ketika waktu bergulir, Maxyn tahu bukan 'hal lebih' yang dia inginkan dari Lorelai. Wanita itu membawa kenyamanan. Tapi dia tidak bisa membawa Maxyn pada tempat terdamai. Di mana Avyanna memberikannya, bahkan hanya dengan senyuman manisnya, Lorelai berbeda.

Maxyn meninggalkan mansion dengan mengendarai ferrari merahnya. Dia sama sekali tak peduli. Ketika Briony berusaha memanggilnya agar kembali. Maxyn tidak berusaha memutar kemudi ke arah yang sama.

"Kau terlihat tidak bersemangat, Maxyn." Seorang pria tua penghuni apartemen di sampingnya menyapa.

"Oh, Tuan Groove, Anda belum tidur?"

Groove mengangkat bahu dan terbatuk. "Menjadi tua cukup melelahkan. Aku masih mengerjakan beberapa hal, Max."

"Dan kau harus menjaga dirimu Maxyn, agar tidak sepertiku."

"Anda tidak perlu khawatir," Maxyn melemparkan senyuman tipis. Dia menunggu pria itu masuk ke apartemennya lebih awal.

Tuan Groove adalah tetangga lamanya semenjak Mayxn tinggal di sini. Pria itu sudah cukup tua, namun memiliki semangat kerja yang tinggi. Setelah Tuan Groove menutup pintu, Maxyn tak berniat beranjak. Dia menatap pintu apartemen tepat di hadapannya.

"Sayang, aku tak ingin putus!" Suara racauan terdengar ketika lift berdenting nyaring. "Dengar! Aku dan kau... kita tidak mungkin putus!"

"Berhenti, Josh. Atau aku akan melemparmu ke jalanan," Avyanna setengah mendesis. Seraya memapah Josiah dia terus melangkah menuju apartemennya.

"Aku tidak tahu bahwa kau seliar ini, Avyanna." Maxyn berkata ketika Avyanna telah di depan pintu. "Mabuk, eh?" tanyanya mengejek.

Ditatapnya kedua mata Avyanna yang sama sekali tak menatapnya. Avyanna mengabaikannya. Dia membiarkan Josiah masuk dan terlelap di sofa.

"Setelah bersamaku, kau berniat bersama sahabatku?" bisik Maxyn parau.

Avyanna menarik napas perlahan. "Kau mungkin bisa pergi dari hadapanku, Maxyn."

"Kau belum menjawab pertanyaanku, untuk apa kau mabuk?"

Avyanna menatap Maxyn tajam. "Apa ini termasuk ke dalam urusanmu?"

"Dengan membawa Josiah ke apartemenmu dan membiarkannya semalaman dalam keadaan mabuk?" Maxyn mencekal pergelangan tangan Avyanna. Menariknya keluar dan menutup pintu apartemennya.

Avyanna melotot tatkala Maxyn memasukan kartu apartemennya ke dalam saku dengan santai. "Aku suamimu, Ave. Semua ini menjadi urusanku."

Avyanna menepis cekalan Maxyn. "Aku ingin beristirahat dan berikan kartuku sekarang."

Maxyn mengabaikan ucapan Avyanna. Dia mendorong Avyanna masuk ke dalam apartemennya. Lalu mengunci pintu sebelum wanita itu sempat berbalik.

"Kau memang gila!" Avyanna mendesis. "Lepaskan aku sekarang, sebelum aku berteriak."

"Berteriaklah sesuka hatimu, isteriku. Aku lebih gila lagi jika kau membiarkan Josiah bersamamu malam ini."

Bab 13

"Apa kau akan mematung di sana sampai pagi?" Maxyn menutup laptopnya setelah lima belas menit dia membuka benda itu. Ditatapnya Avyanna yang kini membalas tatapannya dengan datar. Wanita itu keras kepala dan tak memberikan ekspresi apa pun.

"Kau mungkin bisa membuka pintumu sekarang?" balas Avyanna dingin.

Avyanna merasakan kakinya pegal. Setelah menopang Josiah dari lobi hingga ke apartemennya, cukup menguras tenaga, dia ingin segera beristirahat. Josiah memang sialan. Pria itu seakan membawa sial baginya di New York. Kerjasama antar pihak yang sama sekali tak didiskusikan, mobilnya yang dipinjam berhari-hari, lalu mabuk dan meminta untuk dijemput. Apa lagi?

Avyanna tidak akan terjebak di posisi saat ini seandainya tidak ada drama antara Josiah dan kekasihnya. Mereka mungkin tidak harus menariknya. Avyanna mungkin akan terlelap di ranjang nyamannya sekarang.

Maxyn tak memberikan jawaban. Reaksi pria itu jelas membuatnya semakin kesal. Berapa lama lagi ego Avyanna sanggup bertahan? Detakan jam di dinding bak mengejeknya. Dia tidak tahu. Waktu mungkin telah melewati batas jam tidurnya. Avyanna benar-benar lelah.

"Aku akan melaporkanmu jika kau tetap mengurungku, Maxyn." Avyanna mencari cara. Dia menelan ludahnya. Tenggorokannya kering. "Dan tidak ada kerjasama apa pun, aku benar-benar akan membatalkannya."

"Lagi-lagi kau ingin mereka tahu?" Maxyn menyimpan laptopnya ke meja. Merebahkan tubuhnya dengan santai. Menatap Avyanna dengan senyuman mengejek di bibir.

"Naik ke atas ranjangku, Ave. Aku tidak suka kau terus merajuk."

Avyanna mengatupkan bibirnya kian dalam. Maxyn kini memejamkan kedua matanya. Dia memperhatikan raut wajah pria itu yang juga terlihat lelah. Turun pada kemejanya yang berantakan dan dilipat sampai siku. Avyanna segera mengalihkan pandangannya ketika Maxyn membuka mata.

Maxyn bangkit dari atas ranjang. "Kau sangat keras kepala," bisiknya.

Maxyn melepas satu per satu kancing kemejanya. Menjatuhkan benda itu ke lantai setelah seluruhnya terlepas. Disusul oleh celana yang menggantung di pinggangnya seraya melangkah mendekati Avyanna.

"Kau—apa yang kaulakukan?" Avyanna tampak panik. "Kau benar-benar sudah gila!"

"Maxyn..." Avyanna memundurkan langkahnya diiringi oleh langkah Maxyn yang kian mendekat. Dan ketika Avyanna merasakan punggungnya menabrak sesuatu, dia bukan sekedar panik. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat.

Maxyn mengurung tubuhnya. Avyanna menahan napas merasakan jemari Maxyn mendekap pinggangnya. Napas pria itu berhembus membelai wajahnya.

"Aku mau mandi, Avyanna. Bisakah kau tidak menutup jalanku?"

"Kecuali kau ingin bergabung bersamaku?" tambah Maxyn parau, setengah menggoda.

Kedua pipi Avyanna memerah seketika. Rasa panasnya menyebar perlahan. Maxyn mengulum senyuman menatapnya. Wanita itu tampak merah padam dan membalas tatapannya menantang.

Maxyn mengusap pipi Avyanna dengan ibu jarinya. "Kau memiliki kesempatan untuk tidur selama aku mandi..." Ucapan pria itu terjeda. "Di ranjangku," ujarnya lagi.

"Tidak!" Avyanna menjawab tegas. "Aku tidak akan tidur di—"

"Jadi kau memilih bergabung bersama suamimu di kamar mandi?" potong Maxyn di depan bibir Avyanna.

"Kau akan tidur di sofa," putus Avyanna pada akhirnya. Ia mengalihkan pandangannya dari Maxyn. Wanita itu nyaris melangkah untuk merangkak ke atas ranjang, namun Maxyn mencekal pergelangan tangannya.

Maxyn mengecup bibir Avyanna sekilas. "*Good night, wife."*

Maxyn masuk ke kamar mandi, meninggalkan Avyanna dengan perasaan hangat yang melingkupi hatinya.

Untuk malam ini, Avyanna sadar dia melupakan semua *rasa sakitnya.* Dia naik ke atas ranjang. Memejamkan kedua mata meskipun kantuk itu memudar semenjak perdebatan dimulai. Dia hanya terjaga, memejamkan mata, hingga ruang kosong di sampingnya terasa bergerak.

"*Aku benar-benar bodoh,* Ave? Kau pasti menyadarinya."

Selama beberapa detik, Avyanna merasakan usapan lembut di puncak kepalanya. Lalu ciuman Maxyn kembali mendarat cukup lama di atas bibirnya. Avyanna membuka

kedua matanya, ia menjalankan jemarinya mengusap dada Maxyn, bibirnya mulai bergerak membalas ciuman Maxyn.

Maxyn melepaskan ciumannya sejenak—"Apa kau sedang bermimpi?"—Meskipun dia yakin Avyanna memang terjaga, Maxyn tetap melemparkan pertanyaan itu.

Avyanna mengecup bibir Maxyn sekilas. "Mungkin," lirihnya. Dia kembali menarik Maxyn mendekat. Merasakan senyuman pria itu di depan bibirnya sebelum kecupan lain melingkupi bibirnya.

"*I miss you*, Ave."

Maxyn membelai pahanya, dan menarik naik rok Avyanna sampai pinggang, wanita itu sama sekali tak berniat untuk menahannya.

"*Mungkin* aku tidak sadar ketika melakukan ini, Maxyn."

Tapi dia tidak bisa selamanya berbohong.

Bab 14

"Tempat apa ini, Tuan Maxyn?" Avyanna melangkah memasuki ruangan temaram itu dengan was-was. Namun, tidak ada rasa takut yang dia tunjukan secara terang-terangan.

Maxyn hanya tersenyum tipis. "Kau sudah berjanji untuk tidak memanggilku Tuan lagi,"

Avyanna tertawa kecil. "Maaf, aku terbiasa memanggilmu seperti itu."

Kedua mata Avyanna kembali bergerak menatap sekelilingnya. Sedangkan Maxyn memeluknya dari belakang; Avyanna menggenggam jemari Maxyn yang berada di depan perutnya.

"Apa yang kau sembunyikan dariku Max?" bisik Avyanna lirih. Gadis itu menatap Maxyn dari samping.

Maxyn membalas tatapan Avyanna lembut. "Ave, aku ingin kau menikah denganku."

"Di tempat ini..." Di waktu yang bersamaan, lampu-lampu di ruangan itu menyala satu per satu, menyoroti kilau manik mata Avyanna yang menatap Maxyn. "Malam ini," ujar Maxyn lagi.

"Kau bersedia?"

Avyanna melihat cincin pernikahan mereka di jemari Maxyn. Ketika telapak tangan pria itu menelusuri kaki jenjangnya, naik ke pangkal pahanya, nyaris meruntuhkan seluruh kesadarannya saat itu juga. Benda itu berkilauan menarik perhatian.

Kesadaran Avyanna berkumpul. Avyanna mendorong Maxyn menjauh. Melepaskan tautan bibir mereka secara sepihak. Napas keduanya terdengar memburu. Baik Maxyn maupun Avyanna sama-sama berantakan. Bibir keduanya membengkak.

Avyanna sadar pakaiannya tak lagi sama. Maxyn nyaris berhasil membuatnya terlena. Dia menarik roknya

kembali. Kemudian membelakangi Maxyn yang terlihat kebingungan.

"Ave—"

"Kau berjanji padaku untuk tidur di sofa," bisik Avyanna datar. Sebelum Maxyn menyentuh pundaknya.

"Ave, aku..."

"Aku *lelah,* Maxyn." Kedua mata Avyanna terpejam. "Biarkan aku *beristirahat.*"

Maxyn menghela napas menatap punggung Avyanna. Pada akhirnya pria itu melangkah keluar kamar. Dengan rasa nyeri yang perlahan menyiksanya, Maxyn menutup pintu kamar—meninggalkan Avyanna sendirian.

Ketika suara pintu terdengar ditutup, air mata Avyanna bergulir membasahi pipinya. Wanita itu membekap bibirnya dengan punggung tangan. Membiarkan air matanya terus terjatuh tanpa menimbulkan suara.

Enam tahun lalu dan sekarang, semuanya masih sama.

Dari mana Avyanna sanggup membenci Maxyn ketika bahkan Avyanna mencintai pria itu?

Avyanna membiarkan air matanya berhenti. Di detik yang sama, dia kehilangan seluruh kesadarannya, terlelap ke alam mimpi hingga matahari terbit. Sebelum Maxyn terbangun, Avyanna melangkah keluar menuju apartemennya. Mengawali aktivitasnya seperti biasa.

Karena tidak ada yang terjadi. Tidak satu pun.

"Hei, kau akan berangkat?" Josiah tampak menguap. Meregangkan tubuhnya yang terbalut kemeja—benda sama yang dia kenakan pada saat *meeting* kemarin.

"Kau melihatku dengan baik sekarang?" tanya Avyanna sarkastik, setengah menyindir pria itu.

Josiah kembali merebahkan tubuhnya ke sofa. "Oh, sial. Kepalaku benar-benar sakit."

"Aku akan membunuhmu jika kau muntah di sofa." Avyanna memasukan ponsel ke dalam tas. Disusul oleh benda lain yang biasa ia bawa ke kantor.

Josiah menghela napas. Ia melirik jam di dinding. Penglihatannya baik-baik saja. Meskipun kepalanya terasa sakit. Waktu masih menunjukan pukul tujuh pagi dan Avyanna akan berangkat sepagi ini? Mungkin Josiah tidak mabuk, tapi Avyanna, wanita itu perlu beristirahat lebih banyak.

Kopi yang baru saja ia seduh terabaikan. Josiah melangkah mendekati Avyanna yang nyaris membuka pintu.

"Hei, kau mendengarku sekarang?" tanya Josiah, mengulang apa yang diucapkan Avyanna padanya.

Avyanna memutar matanya malas. "Josiah, aku akan berangkat sekarang."

"Ini terlalu pagi, Ave. Kita selalu berada di kantor pukul delapan."

"Kunci kembali apartemenku jika kau akan pergi, oke?" Avyanna menutup pintu perlahan. Ia melangkah menuju lift setelah memastikan tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Avyanna masuk ke dalam mobil. Mengendarainya dengan tenang. Dia tidak melaju menuju kantornya. Avyanna memutar kemudi dua kilo meter menuju sebuah kafe yang baru saja buka.

"Kau datang sangat pagi," Seorang wanita paruh baya muncul dari ambang pintu. "Oh demi Tuhan, Avyanna... kafeku belum buka selama satu bulan—"

"Bibi, aku ingin bertemu dengannya. Apakah dia belum berangkat?"

"Dia bercoleteh sejak kemarin... kau tak tahu Ave, dia ingin bertemu denganmu." Ravinia menyodorkan segelas kopi hangat pada Avyanna. Namun wanita itu menolaknya.

"Aku sudah sarapan—"

"Tidak, minumlah Ave—"

Ucapan Ravinia terputus ketika tiba-tiba tangan kecil seorang gadis memeluk Avyanna. Membuat senyuman wanita itu terbit seketika.

"Caterina," lirih Avyanna parau. Avyanna berjongkok untuk mensejajarkan tingginya. Dia mengusap pipi anak itu dengan sayang.

Caterina tersenyum lebar lalu memeluk Avyanna. "Mama, aku merindukanmu."

nb

Bab 15

"Ini apartemen baru kita."

Pintu terbuka lebar. Avyanna melangkah lebih awal memasuki tempat itu. Kedua matanya bergerak menatap sekelilingnya dengan saksama. Ada beberapa kain putih yang menutupi sofa dan ada pula yang sudah dibuka dengan sengaja.

Tidak ada debu. Semua bersih. Dan satu hal yang membuat senyumannya terkulum, apartemen yang akan mereka tempati itu tidak seburuk seperti yang Maxyn katakan. Ini jelas bukan tempat yang mengerikan. Ini sempurna. Nyaris menyamai betapa mewahnya apartemen Maxyn yang berada di jantung New York.

Pria itu bergurau.

"Aku tidak bisa memberikan tempat yang layak, sungguh—"

Avyanna menghentikan ucapan Maxyn dengan menutup bibirnya. Satu jari gadis itu mendarat di sana. "Kau selalu berbohong," bisiknya di depan bibir Maxyn.

Maxyn menjauhkan jemari Avyanna. Membawanya ke depan bibirnya. Menciumnya perlahan dengan lembut. "Kau melihatnya dengan baik. Tempat ini..."

Avyanna mengecup bibir Maxyn sekilas. "Bagus," ujarnya melanjutkan ucapan Maxyn. Dia melangkah mengelilingi tempat itu, terkekeh ketika mendapati dapur yang masih kosong.

nb

Lemari pendingin belum diisi apa pun. Tapi tempat ini sempurna. Tiap detik waktunya untuk memasak akan menyenangkan. Untuk ukuran Maxy yang kaya, apartemen ini jelas biasa. Di luar sana, mungkin banyak yang berharap menginjakan kaki kemari.

"Apa aku harus merekrut pelayan baru?" Maxyn menyelipkan anak rambut Avyanna ke belakang telinga. Dia menangkup bokong gadis itu. Mendudukannya ke meja pantry.

Avyanna menggigit bibir bawahnya merasakan jemari Maxyn memainkan ujung roknya. "Aku lebih suka berdua," bisiknya menggoda.

"Atau lebih banyak..." ujung hidung Maxyn menyentuh hidung Avyanna. "bersama anak-anak kita."

Avyanna menatap Maxyn lekat. "Kau serius?"

"Kenapa tidak?" Maxyn menyatukan bibir mereka. "Aku ingin kau menjadi ibu dari anak-anakku, Ave. Segera."

nb

"Max!" Avyanna memekik merasakan tubuhnya terangkat. "Aku takut jatuh," lengannya melingkari leher Maxyn.

"Aku akan selalu menangkapmu, Sayang."

Seandainya...

Avyanna segera menghapus air matanya ketika langkah kaki Ravinia terdengar mendekat. Selembar kertas di tangannya ia simpan di meja. Lalu wanita itu mengulas

senyuman pada Ravinia. Sebelum mengucapkan rasa terima kasihnya.

"Caterina menggambarnya." Ravinia menunjuk selembar kertas di tangan Avyanna dengan matanya. "Dia bilang dia ingin mama melihatnya."

Senyuman di bibir Avyanna berubah kecut. Dia menatap lekat hasil gambar Caterina di kertas itu. Untuk anak kecil yang baru menginjak usia enam tahun, gambar itu cukup jelas dan menyentuh hatinya.

Caterina menggunakan crayon. Mengulas beberapa warna berbeda untuk objek yang dia gambar. Ada tiga orang di sana. Papa, Mama dan Caterina.

"Aku terlalu sibuk dengan pekerjaanku, Bibi. Aku tidak memiliki banyak waktu dengannya—"

"Avyanna..." Ravinia menyentuh jemari Avyanna. "Caterina akan mengerti, dia pasti bangga karena kau mau menggantikan sosok Ibunya selama ini."

"Meskipun kalian tidak bertemu setiap saat, dan mungkin ini terakhir kalinya..."

"Caterina akan mengingatmu, Sayang. Kau calon ibu yang baik." Ravinia mengusap jemari Avyanna. "Kau membantu banyak. Jika tidak ada kau, aku tidak mungkin di sini."

Avyanna menggeleng. "Aku calon ibu yang buruk, Bibi. *Anakku tidak di sini bersamaku."* Air mata Avyanna terjatuh seketika. "Aku menggugurkannya."

Ravinia menggeleng. "Ave..." ia mengusap air mata Avyanna. "Semua itu bukan salahmu."

Avyanna tersenyum masam. Dia bangkit ketika sadar tidak ada banyak waktu baginya. Sejujurnya, Avyanna ingin mengantar Caterina ke bandara, setelah enam tahun lamanya Caterina menemaninya melewati masa sulit, Avyanna ingin memeluk Caterina untuk terakhir kalinya.

Lebih lama lagi.

Tapi, Avyanna juga tak bisa selamanya egois. Caterina harus memiliki masa depan yang lebih baik. Ayah dan Ibu angkatnya yang sekarang ... pasti sangat menyayanginya dan akan merawatnya dengan baik.

"Jangan sungkan untuk kemari lagi."

Avyanna tersenyum di balik kaca mobil. Meninggalkan kafe milik Ravinia menuju kantor. Ravinia adalah mantan kepala pelayan di kediamannya. Wanita itu mengabdi semenjak Avyanna kecil. Hingga tiga tahun lalu Ravinia memutuskan pensiun.

Sebagai penghargaan karena kebaikan Ravinia, Avyanna menghadiahkan kafe itu untuknya, dia juga membawa serta Caterina, cucu Ravinia tinggal di sana.

Caterina...

Avyanna menatap sekali lagi kertas di tangannya. Caterina ditinggalkan ibunya ketika wanita itu berjuang untuk melahirkannya ke dunia. Gadis kecil itu bahkan belum merasakan pelukan hangat sang ibu. Bahkan Ayahnya, entah di mana sekarang. Dan kini, Avyanna harus melepas Caterina, pada sepasang suami istri dari Swedia yang mengadopsinya.

"Sebagai titik awal, bagaimana jika Anda mengikuti survey kami Tuan Maxyn?"

Pertanyaan itu menggelegar. Dilemparkan oleh salah satu dewan direksi berkacamata di samping Josiah. Avyanna tersentak dari lamunannya. *Meeting* telah berlangsung. Avyanna seakan tak sadar dirinya berada di tempat ini sekarang.

Maxyn mengalihkan pandangannya. "Survey?"

"Survey apa yang akan Anda lakukan Miss Wilder?" Kini Maxyn menatapnya. Pria itu masih memasang wajah serius.

"Perusahaan Wilder dan perusahaan Asher berniat bekerja sama, dan dengan adanya kerjasama ini bukankah kita akan membangun cabang baru di Paris?" Avyanna berdeham. "Saya akan melakukan survey untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dan beberapa proses produksi pakaian akan dilihat langsung. Anda bisa mengerahkan salah satu dewan direksi untuk ikut serta ke sana."

Maxyn mengangguk paham. "Kenapa Anda tidak meminta saya untuk bergabung langsung?"

Sebelah alis Avyanna terangkat. "Saya pikir Anda sangat sibuk karena ini akan memakan waktu, Tuan Asher."

Maxyn tersenyum. "Saya tidak merasa sibuk sama sekali, Miss Wilder. Anda bisa membiarkan saya ikut serta."

"Tuan Maxyn, kita akan berada di sebuah pabrik yang tidak akan Anda bayangkan sebelumnya," Avyanna setengah menggeram. Itu jelas jenis penolakan. Namun Maxyn tampaknya tak peduli.

Maxyn membalas ucapan Avyanna dengan tenang. "*Justru sesuatu yang tidak saya bayangkan sebelumnya adalah yang saya nantikan*

Bab 16

Tidak seperti biasanya. Sore itu, sepulang dari kantor, Avyanna menyempatkan diri untuk mampir ke supermaket terdekat. Dia memerlukan beberapa bahan makanan untuk mengisi lemari pendingin. Juga beberapa keperluan yang ternyata dia lupakan. Memang di lantai kedua apartemennya terdapat supermarket, namun Avyanna lebih memilih kemari untuk mencari apa yang tidak didapatkannya di sana.

Ditemani oleh Josiah, Avyanna mendorong trolinya ke sana kemari. Seraya menenggak minuman di tangannya, Josiah membantu Avyanna mengecek apa yang harus wanita itu beli. Suatu kebetulan ketika Josiah Wolf mengekori Avyanna. Ini hal yang langka. Karena biasanya, sepulang dari kantor, Josiah akan menemui kekasihnya.

"Aku tidak pernah tahu bahwa kau mengerjakan semuanya sendiri." Josiah melempar botol kosong di tangannya ke dalam troli. Avyanna melotot. Namun tak dihiraukan oleh pria itu.

"Maksudku, untuk apa memasak Ave? Belilah sesuatu di luar sana."

Seiring dengan langkah Josiah, Avyanna merasakan tatapan orang-orang di sekelilingnya tertuju pada mereka. Avyanna meringis pelan. Mereka pasti tak sadar. Di balik penampilan Josiah yang sempurna, pria itu bahkan tidak pernah mencium wanita sekalipun.

Menyedihkan. Sedangkan mereka bergerombol. Menatap Josiah terang-terangan dan penuh minat agar dilirik.

"Aku suka memasak, itu menyenangkan."

Josiah memasukan berbagai jenis snack ke dalam troli. "Kau terdengar seperti istri yang penurut." Jemari Josiah bergerak mengacak rambut Avyanna. Lalu mencubit pipinya hingga Avyanna meringis pelan. "Seandainya aku

bisa jatuh cinta pada wanita ... kau adalah orang pertama yang akan kulirik, Ave."

Sebelah alis Avyanna terangkat. Dia menggelengkan kepalanya. Josiah melangkah kembali mengelilingi tempat di mana makanan ringan berada. Punggung pria itu terlihat menjauh. Diikuti oleh pelanggan wanita yang diam-diam cekikikkan mengekorinya.

"Apa lagi yang belum kubeli?" Avyanna berbisik pelan pada dirinya sendiri. Mencoba mengingat-ngingat. Pada akhirnya, dia sadar belum membeli beberapa potong daging.

Ketika Avyanna hendak mendorong trolinya, seorang wanita melangkah tepat di hadapannya. Pekikkan pelan karena terkejut terdengar. Avyanna nyaris bergerak untuk menghampiri wanita itu.

"Avyanna?" Briony Asher. Betapa sempitnya New York hari ini. Kenapa dari sekian banyak kesialannya wanita tua itu harus dia temui?

Avyanna melangkah mundur. Bergerak untuk mendorong mundur trolinya, tapi Briony lebih tangkas mencegah pergerakannya. Tatapan Briony jelas apa yang tidak ingin Avyanna lihat selama ini. Tatapan itu masih sama. Penuh kebencian dan sinis.

Sedikit berbeda untuk kali ini, karena Briony tampak tidak percaya dengan penampilannya.

"Apa kau baru saja memikat seorang bangsawan baru?" tanya Briony sinis. Menatap Avyanna dari atas sampai bawah. "Kau terlihat *lebih baik*."

"Saya harus mendorong troli saya, Ma'am." Avyanna menekan rasa bergetar dalam suaranya.

Briony menekan cekalannya pada troli. "Apa pun alasanmu di sini, Avyanna. Aku berharap Maxyn tidak bertemu denganmu..."

"...Dia telah mendapatkan kehidupan barunya yang tentunya lebih baik darimu. Kuharap kau tidak merusaknya."

Deringan ponsel Briony terdengar. Avyanna memanfaatkan situasi itu untuk menarik trolinya menjauh. Avyanna menarik napas dalam-dalam untuk menekan emosinya. Dia tidak harus menunjukan apa pun pada Briony, atau mengharapkan sesuatu darinya.

"Aku mencarimu ke mana-mana, bukankah aku belum selesai, Ave?" Josiah memasukan cokelat ke dalam troli Avyanna. Disusul oleh makanan ringan yang dibawanya.

Avyanna tak banyak berbicara. Dia memberikan kartunya pada kasir dan segera melangkah diekori oleh Josiah. Bahkan selama perjalanan menuju apartemennya, Avyanna tak bersuara. Dia tak memprotes ketika Josiah mengambil alih kemudi. Juga membawa belanjaannya.

Tidak ada perdebatan sama sekali.

"Banyak sekali yang kau beli," celetuk Avyanna membuat Josiah mengerutkan kening.

"Kukira kau tidak akan berbicara sampai besok." Josiah menggigit apel sedikit. "Ngomong-ngomong aku mau menginap lagi, Ave."

Avyanna memasukan beberapa bahan ke dalam lemari pendingin. Mengambil beberapa untuk dia gunakan sekarang. Sebelum mandi, Avyanna memutuskan untuk menghidangkan makan malam terlebih dahulu. Perutnya berbunyi semenjak tadi meskipun sedikit mual karena kehadiran Briony. Wanita gila itu nyaris menghancurkan selera makannya.

"Kau memiliki apartemenmu sendiri, Josh." Avyanna memutar bola matanya. Josiah hanya terkekeh.

Josiah berpamitan pada Avyanna untuk menelepon seseorang . Sebaliknya, dia bukan menelepon seseorang justru menerima telepon dari Ayahnya. Josiah mendengarkan tiap kata yang dilontarkan ayahnya bahwa malam ini dia harus pulang ke rumah. Hanya mendengarnya, tak berniat untuk menjawab sama sekali.

Ketika kembali, Josiah membawa Maxyn ikut bersamanya.

"Aku sama sekali tak menyangka kau tinggal di sini, tepat di depan apartemen, Ave." Josiah duduk di sofa. Maxyn bergabung di sampingnya.

"Hanya kebetulan," Maxyn menjawab singkat. "Oh, apa kau seringkali bertamu kemari?"

Josiah menyipitkan matanya. "Tentu saja. Aku dan Ave seperti sesuatu yang sangat *lekat.* Aku menyayangi Avyanna."

"Lekat?"

Josiah mengangguk. "Kau sudah makan malam?"

"Sepertinya aku harus kembali—"

"Diamlah di sini untuk beberapa saat, Maxyn. Ave sedang memasak, makanlah bersama kami."

Maxyn berdeham tak nyaman. Ia menatap Josiah yang tampak santai. Sebenarnya seberapa dekat mereka?

"Aku harus pergi ke kamar mandi." Maxyn meninggalkan Josiah tanpa bertanya di mana kamar mandi berada. Dia pikir hal itu cukup masuk akal mengingat ukuran apartemen dan sudutnya tidak berbeda sama sekali dengan apartemennya.

"Apa yang kaulakukan di sini?" Avyanna tersentak kaget melihat Maxyn berada di belakang tubuhnya. Refleks pergerakan tangan Avyanna yang sedang memotong sayuran terhenti.

Maxyn memeluk Avyanna dari belakang. Menenggelamkan kepalanya di lekukan leher wanita itu. Kemudian berbisik, "Apa seorang suami tak boleh menemui istrinya?"

Avyanna bergerak tak nyaman. "Max, aku tak ingin membuat keributan dan Josiah mendengarnya."

Maxyn menatap Avyanna datar. "Kau mendesahkan namaku, Ave."

Avyanna berdeham, "Aku mabuk. Itu yang ingin kau dengar? Dan kita tidak melakukan apa pun, Maxyn."

"Mabuk? Kau tidak selalu pandai berbohong, Ave."

Avyanna terdiam untuk beberapa saat. Dia berbisik lebih pelan. "Apa yang kau inginkan?"

Avyanna bergerak membalikan tubuhnya menghadap Maxyn. Maxyn mengurung tubuhnya. Ia mematikan apa pun yang menyala. Lalu menunduk mengecup bibir Avyanna.

"Hidangan pembuka sebelum makan malam."

Maxyn kembali mencium Avyanna lebih dalam. Jemarinya bergerak mendekap pinggang Avyanna. Bergerak naik menekan tengkuk Avyanna. Untuk beberapa detik, Maxyn menggoda bibir wanita itu terbuka untuknya. Bibir Avyanna perlahan bergerak membalas ciumannya.

"Sudah?" Avyanna mendorong Maxyn yang menahan senyuman. "Sekarang pergi," desisnya dengan napas memburu.

Maxyn mengecup bibir Avyanna sekali lagi. "Jangan biarkan Josiah menginap malam ini, atau aku akan 'mengurungmu' lagi, *Wife*."

Bab 17

"Jika aku mengambil cuti beberapa hari, tempat mana yang akan kau pilih untuk berbulan madu?"

Sepulang bekerja, Maxyn melesat ke dapur untuk menemui Avyanna. Bertopang dagu di meja pantry demi menatap istrinya memasak. Pertanyaan itu dia lontarkan setelah lima belas menit kemudian mereka membahas beberapa hal.

Avyanna menyimpan potongan bacon ke atas piring. "Kau memiliki opsi?"

Maxyn menatap Avyanna dengan saksama. Tidak ada kata yang keluar dari bibirnya. Avyanna dengan setelan kamisolnya sore ini. Dia terlihat cantik. Apalagi ketika apron di tubuhnya tersimpan di atas meja, lekukkan indah itu terpampang di mata Maxyn.

Helaian rambut Avyanna bergerak ke pipinya. Leher jenjang gadis itu menggoda Maxyn untuk berhenti fokus.

"Fokus, Max." Avyanna terkekeh ketika Maxyn terus menatap tubuhnya.

"Kau terlalu cantik, Ave."

Avyanna hanya tersenyum mendengar ucapan Maxyn.

"Maldives? Bora-bora? Sri Lanka? Hawaii atau Paris?" Maxyn menyodorkan katalog yang dia bawa sebelumnya. Avyanna menerima benda itu.

"Kita akan menghabiskan waktumu di sana. Bukankah kau harus bekerja?"

"Sepuluh hari bukanlah masalah, Ave. Aku CEO di kantor, tak akan ada yang memecatku."

Avyanna menghembuskan napas kesal. "Kau memiliki tugas meski begitu."

"Oke, bagaimana jika satu minggu di Paris?" Maxyn menarik Avyanna ke atas pangkuannya.

Avyanna menggeleng. "Aku tidak ingin ke sana."

"Kenapa?" Maxyn mengecup ringan pipi Avyanna. "Paris tempat yang indah, Sayang."

Avyanna menenggelamkan wajahnya di dada Maxyn. "Kau bisa membawaku ke manapun, kecuali Paris, Maxyn. Aku tidak menyukainya."

Wanita itu bilang dia tidak menyukai Paris. Tapi Avyanna justru memiliki kediaman di kota itu. Sebuah mansion mewah—yang tidak pernah Maxyn bayangkan sebelumnya—menjulang dan luas untuk ukuran penghuni satu orang.

Maxyn tidak berpikir bahwa dia mulai berlebihan. Hidup di keluarga yang kaya raya tak membuatnya terkejut dengan kemewahan ini. Bepergian dengan *private jet*, lalu dijemput limusin, dan tinggal di kediaman yang bak istana adalah hal yang lumrah.

Maxyn melirik Avyanna yang terlihat memejamkan mata. Kepalanya disandarkan pada pundak Josiah. Pria itu sama sekali tak keberatan begitupun sebaliknya.

Pemandangan menyebalkan mereka bukan pertama kalinya. Di dalam pesawat, Josiah tak segan-segan menyentuh Avyanna dengan penuh godaan.

Hal yang benar-benar membuat Maxyn gerah. Dia seharusnya tidak menyetujui usul Josiah untuk bergabung ke dalam jet pribadi, memilih di dalam pesawat kelas bisnis bersama para dewan direksi, terdengar lebih baik.

"Kau pasti terkejut karena Avyanna memiliki semua ini." Josiah menyadari tatapan Maxyn mengitari ruang utama mansion. "Avyanna terlahir kaya sejak kecil, Maxyn."

"Sejak kecil?"

"Ayahnya bukan pria sembarangan." Josiah berhenti di sebuah foto yang terpajang. "Lihat ini? Tapi sepertinya hubungan mereka kurang baik, aku tak mengerti. Avyanna jarang tinggal di sini. Dia selalu di apartemennya."

Maxyn memastikan bahwa kedua matanya tidak salah melihat. Sosok menjulang dengan raut tanpa senyum itu membalas tatapannya. Tidak berlama-lama, tatapan

Maxyn turun pada foto lainnya. Semuanya jenis yang sama. Wajah yang sama. Dan gadis asing dengan senyuman lebar di sana membuat Maxyn terpaku.

"Siapa ini?" Maxyn menyentuh salah satu foto yang terpajang di meja.

Sesosok gadis tampak tersenyum ke arah kamera dengan bunga matahari di tangannya. Rambut gadis itu tergerai sampai punggang. Di kedua pipinya terdapat noda tanah dan sama sekali tak mengurangi kecantikannya.

"Ini fotonya." Marjorie menyodorkan selembar foto pada Maxyn. "Dia cantik, Maxyn. Dan juga cerdas. Kau akan menyukainya."

"Dia terlihat sembrono." Maxyn menyodorkan foto itu kembali pada Ayahnya. "Aku tidak akan menikahi siapapun Ayah, termasuk kehendakmu, aku akan membantahnya..."

"Aku akan menikahi gadis lain, meskipun dia tidak terlahir kaya raya seperti gadis di foto ini."

"Aku telah memiliki gadis yang kucintai."

"Avyanna ketika berusia sepuluh tahun, aku lupa, tapi itu foto masa kecilnya." Josiah menguap. "Aku benar-benar lelah, Max." Pria itu melirik arloji yang melingkar di tangannya.

"Kau tidak keberatan jika kutinggal?"

"Di mana Ibu Avyanna sekarang?" Maxyn membalas pertanyaan Josiah dengan sebuah pertanyaan.

Josiah mengernyit. "Ibu Avyanna meninggal enam tahun lalu."

Maxyn terkekeh hambar. "Kau mengenal Avyanna cukup lama ya?" Senyum kecut Maxyn terlukis.

"Aku baru mengenalnya tiga tahun lalu, Maxyn. Dia wanita yang hebat kami terikat pada bisnis." Josiah menatap Maxyn lekat. "Jangan katakan padaku bahwa kau tertarik pada Avyanna, Maxyn. Kau akan menikah—"

"Tidak ada pernikahan, aku telah memutuskan pertunangan."

Seorang wanita berseragam pelayan terlihat mendekati keduanya. Mengurungkan niat Josiah untuk bertanya lebih lanjut. "Tuan Josiah dan Tuan Maxyn, saya akan mengantarkan Anda ke kamar—"

"Tidak perlu, antarkan saja Maxyn. Aku akan pergi sekarang." Josiah berdeham pelan. "Dibandingkan menginap di hotel, mansion ini lebih nyaman, Max."

Josiah menepuk pundak Maxyn lalu berlalu meninggalkan Maxyn. Di samping itu, Maxyn mengekori dua pelayan yang mendorong kopernya. Membawanya masuk ke sebuah kamar yang cukup luas.

"Jika Anda membutuhkan sesuatu, Anda dapat memanggil saya, Tuan."

Maxyn terdiam untuk beberapa detik. Pria itu beranjak dan berkata, "Aku ingin bertemu, Avyanna. Di mana kamarnya."

Salah satu pelayan tampak menggeleng. "Nyonya Avyanna bilang, Anda tidak boleh—"

"Ini tentang pekerjaan," potong Maxyn datar.

"Baiklah, ikuti saya Tuan, sebelah sini."

Maxyn menatap pintu yang tertutup di hadapannya. Menghela napas pelan. Dia meraih knop dan cukup terkejut ketika pintu tidak dikunci sama sekali. Sosok Avyanna yang membelakanginya terlihat melepas satu per satu pakaiannya. Wanita itu tak menyadari Maxyn memperhatikannya tanpa bersuara.

Avyanna terlonjak melihat sosok Maxyn menatapnya datar. Ia menarik handuk untuk menutupi tubuhnya. "Apa yang kaulakukan di sini?" desis Avyanna.

"Aku membiarkan Josiah mengambil keputusan agar kau tinggal, tapi kau tak bisa sembarangan masuk ke kamarku, Maxyn."

"Aku hanya ingin bertanya di mana Ibumu."

Avyanna berdeham tak nyaman. "Ibuku? Dia sedang pergi ke luar kota, dia akan kembali dalam—"

Maxyn melangkah mendekati Avyanna. "Ibumu *tidak ada di sini,* dan *Ayahmu ... pria itu Ayahmu,* Avyanna."

Avyanna terdiam. Wanita itu tidak lagi menatap Maxyn. Menunduk untuk beberapa saat hingga akhirnya menatap Maxyn kembali. "Dia memang Ayahku."

Maxyn mencengkram pundak Avyanna agar wanita itu menatapnya lebih dekat. Kemarahan tercetak jelas di manik mata pria itu. "Katakan padaku, bagian mana lagi yang kau *sembunyikan*."

Dia marah. Wanita itu selalu berbohong padanya.

Avyanna terkekeh pelan. Ia melepaskan cengkraman Maxyn di pundaknya. Sedikit berjingkit, kedua lengannya melingkar di leher Maxyn. "Kau ingin mendengar segalanya Maxyn?"

Bibir Avyanna mencium bibirnya. Maxyn merasakan betapa lembutnya bibir wanita itu bergerak perlahan. Membelai bibirnya penuh perasaan. Hingga di detik Maxyn mulai membalas ciuman Avyanna, dia merasakan air mata wanita itu mulai menetes, membasahi pipinya.

Maxyn mengusap air mata di pipi Avyanna. "Kau tidak mungkin menggugurkan anak kita Ave?" Pria itu mendekap Avyanna cukup erat.

"Aku tahu kau tidak melakukannya, Avyanna. *Itu bukan salahmu*."

nb

Bab 18

Dua minggu yang lalu...

Ponsel Maxyn bergetar sejak lima menit dia memasuki mobilnya. Maxyn meraih benda itu, menatapnya beberapa detik, sebelum pada akhirnya melempar ke kursi penumpang. Ketika dia mendapati nama Ibunya di sana, Maxyn tak berniat untuk mengangkatnya. Pria itu memilih untuk menginjak pedal gas dan melajukan mobilnya.

Sore hari menjelang malam di kota New York, selalu Maxyn lewati dengan menikmati secangkir kopi di kafe. Pria itu memarkirkan mobilnya. Memasuki kafe dengan sebagian rasa penat melingkupi tubuhnya. Aroma menguar kopi di mana-mana justru membuat penat itu menghilang perlahan.

"Ada lagi, Tuan?" Seorang wanita Brazil menuliskan pesanan Maxyn di kertas. Tatapannya jelas penuh decak

kagum. Namun Maxyn hanya menggeleng tanpa susah payah untuk menatapnya.

"Baiklah, tunggu pesanan Anda." Pelayan itu melenggang seiring kursi di hadapan Maxyn ditarik pelan.

Marjorie Asher, Ayah Maxyn, tampak menyimpan jas yang tersampir di pundaknya ke kursi. "Hari ini benar-benar melelahkan bukan, *son?"* tanyanya basa-basi.

Maxyn menyimpan iPad di tangannya. "Aku sudah memesan untuk Ayah."

nb

Tidak sampai sepuluh menit, wanita Brazil yang menggoda Maxyn, muncul menghidangkan pesanan. Marjorie tersenyum ramah padanya. Maxyn masih tidak menatapnya sedikitpun. Hal itu menarik gelengan dari Marjorie.

Untuk sekelas pelayan Brazil yang seksi dan cantik, tentu sayang dilewatkan. Tapi Maxyn Asher tetaplah Maxyn. Meskipun sedarah, Ayah dan Anak itu tidak memiliki kesamaan yang signifikan.

"Kantor tampak semakin kacau. Aku mengeceknya di bagian administrasi beberapa dana—"

"Untuk apa ayah kembali ke kantor?" Maxyn memotong ucapan Marjorie datar. "Kau berada di tempat yang kau inginkan sekarang."

Marjorie terkekeh renyah. Ia menyesap kopinya pelan-pelan. Hangat melewati tenggorokannya. Senyuman di bibir pria itu terbit.

"Aku hanya melihat, dan *sedikit penasaran.* Uhm, perusahaan di samping perusahaanmu, dia mendatangkan owner baru..." Ucapan Marjorie terjeda. Pria paruh baya itu menunggu reaksi Maxyn. Dan melanjutkan kembali, "Yang jelas akan menarik *perhatianmu.*"

Maxyn menatap cangkir di hadapannya. "Apapun yang Ayah pikirkan itu jelas adalah bagian *yang konyol.*"

"Dari mana lagi aku harus menyadarkanmu?" Marjorie menerawang. "Kau tidak bisa melepasnya, Maxyn. Itu yang kau pikirkan ketika melihatnya."

"Kenapa Ayah terus 'menebak-nebak'?"

Marjorie tertawa. "Aku pernah muda."

Maxyn tak menanggapi ucapan Ayahnya. Ia berusaha fokus pada beberapa bagian pekerjaan di layar iPadnya. Sekeras tenaga, Maxyn mengabaikan kehadiran pria itu. Maxyn pikir, mereka hanya akan membahas pekerjaan di sini, atau mengobrol ringan karena mereka jarang bertemu.

Semenjak memutuskan pensiun, Marjorie kadang tinggal di rumah lainnya hanya sesekali ke mansion. Sedangkan Ibunya pergi ke sana kemari mempromosikan produk anti-aging yang dia ciptakan.

Hening cukup lama. Marjorie kembali berujar. "Aku tahu kau melakukan pertemuan tadi pagi. Dan kerjasama itu..."

"Kerjasama tetap berjalan," Maxyn melanjutkan ucapan Marjorie.

Marjorie tersenyum lebar. "Bagus."

Maxyn terdiam beberapa detik. Ia menengadah untuk kembali menatap Ayahnya. Kini dia benar-benar melupakan benda di tangannya.

"Enam tahun lalu, aku begitu bodoh ya?"

Marjorie mengangkat sebelah alis. "Kenapa kau baru menyadarinya?"

Ejekkan Marjorie tak membuat Maxyn tersinggung. Diam-diam tanpa Maxyn sadari, pria itu baru saja tersenyum sedih. Membuat Marjorie terpaku.

"Dan dia selalu membuatku kesal dengan *kebohongannya,*" tambah Maxyn parau. "Dia tidak pernah menggugurkan kandungannya atau dia berselingkuh dariku, Ayah?"

"..."

"Kau berada di sana dan membiarkan dia *membohongiku.*" Maxyn terkekeh sinis. "Apa dia akan selalu begitu?"

"Dia membuatku benar-benar *hancur* dan aku selalu bodoh karena menginginkannya."

Marjorie menghela napas panjang. "Ketika Avyanna keguguran, kau tidak di sana."

Tatapan Maxyn meredup mendengar ucapan yang dilontarkan Marjorie. Reaksi pria itu tidak secara terang-terangan. Tapi ucapan Marjorie menohoknya.

"Kau mungkin harus bertanya pada wanita itu, seberapa pantas kau hancur karena kebodohanmu sendiri."

Marjorie mengusap bibirnya dengan tissue. "Maxyn, aku memintamu memilih dan melupakan hasrat Ibumu."

"Sekarang, dengan kebodohanmu itu, kau sadar di mana letak kebahagiaanmu berada?"

Maxyn menatap cincin yang melingkar di jemarinya. Cincin pertunangannya dengan Lorelai. Di balik semua itu, banyak pertentangan yang dia pendam. Maxyn bangkit dari duduknya dan memasukan benda miliknya ke dalam tas.

"Ke mana kau akan pergi, eh?"

"Aku akan *membuang* apa yang seharusnya kubuang dan *meraih apa yang memang milikku."*

nb

Bab 19

Avyanna menatap Maxyn yang berada di hadapannya. Pria itu mematung di atas guyuran air shower bersamanya. Mengenakan pakaian yang sama ketika dia masuk ke dalam kamar Avyanna. Maxyn tak melepas satu pun pakaian di tubuhnya. Kecuali Avyanna, dia benar-benar *terbuka* untuk Maxyn.

Tubuh Maxyn basah kuyup. Kemeja yang ia kenakan mencetak seberapa keras otot-otot pria itu. Tatapan Avyanna sedikit naik ketika dia merasakan jemari Maxyn menyentuh dagunya. Tetesan air dari rambut Maxyn terjatuh menyentuh pipinya. Avyanna memejamkan matanya. Untuk beberapa detik, dia tak merasakan apa pun selain hembusan napas Maxyn.

"Apa aku bermimpi Ave?" bisik Maxyn parau.

Avyanna membuka matanya. Maxyn melepaskan sentuhan dari dagu Avyanna. Kedua mata pria itu bergerak menelusuri tubuh Avyanna. Menyebarkan rasa panas yang

membuat pipi Avyanna merona. Avyannanya enam tahun lalu dan sekarang tetap sempurna.

"Aku harus memastikan bahwa aku tidak bermimpi," Maxyn menambahkan.

Bibir Avyanna terbuka sedikit ketika Maxyn menyentuh pinggangnya. Maxyn membawa Avyanna merapat ke tubuhnya. Lalu pria itu menunduk dan mengecup leher jenjang Avyanna ringan. Ciuman pria itu turun pada sebelah dadanya. Hanya sekilas, tapi membuat Avyanna berdesir cukup hebat.

Maxyn kembali menatap Avyanna. Betapa Avyanna seperti yang dia bayangkan. Berlekuk, indah, dan menggoda. Dua bongkahan tepat di depan dadanya membuat Maxyn kian sesak. Wanita itu semakin bulat dan padat.

"Bukankah kau ingin mendengar semuanya?" Avyanna menyentuh cambang halus di pipi Maxyn. Jemari wanita itu terasa sangat lembut.

Maxyn tersenyum tipis. "Aku 'diundang'?

Avyanna balas bertanya. "Apa aku akan mendapat hukuman ketika menarik tunangan wanita lain ke ranjangku?"

"Tidak." Maxyn hendak mencium bibir Avyanna. Namun wanita itu mencegahnya. Menatap kedua mata Maxyn untuk memastikan. "Aku memutuskan pertunangan, Avyanna..."

Maxyn berbisik di telinga Avyanna, "Aku tak ingin kehilanganmu."

Setelah mengatakan itu, Avyanna menarik kerah kemeja Maxyn, dia membiarkan jarak di antara menghilang. Maxyn tak menunggu lebih lama. Dia menangkup bokong Avyanna, mendudukkan wanita itu di samping washtafel dan mencium bibirnya tergesa.

"Aku yakin, kau tahu tugasmu, *Wife*." Maxyn menuntun jemari Avyanna pada kancing kemejanya. Tanpa menunggu Avyanna membalas ucapannya, Maxyn menekan tengkuk Avyanna. Diciumnya lebih dalam bibir wanita itu.

Jemari Avyanna bergerak di kemejanya. Maxyn menahan napas tatkala kemeja itu terlepas dari tubuhnya. Apalagi, pada saat Avyanna menurunkan sentuhannya untuk menjatuhkan celananya, Maxyn yakin dia benar-benar kehilangan akal sehatnya.

Maxyn ingin Avyanna di bawah tubuhnya sekarang. Mendesahkan namanya dan membalas ciumannya lebih dalam. Tapi, dia sedikit bersabar mendengar napas Avyanna yang memburu.

"Josiah, dia tidak pernah menyentuhmu kan?" Ciuman Mayxn turun pada pundak Avyanna.

"Tidak." Avyanna membusungkan dadanya merasakan bibir Maxyn melingkupi puncak payudaranya. Lidah pria itu mencecap juga menjilat sesekali dengan perlahan. "Max," lirihnya.

Di samping mulutnya bekerja, Maxyn menurunkan jemarinya menyentuh titik sensitif Avyanna. "Sayang, katakan padaku bahwa tidak ada yang *memasukimu* selama ini."

"Ah!" Avyanna menggigit bibirnya kemudian menggeleng. "Max, kau ingin mendengar aku berbicara bukan—hmmph..." Ucapan Avyanna terputus oleh ciuman Maxyn.

Avyanna melingkarkan kedua tangannya ke leher Maxyn. Membalas ciuman Maxyn juga melebarkan kakinya merasakan jemari pria itu bergerak liar di bawah sana. *Dia hanya ingin Maxyn, suaminya. Di bawah sana sekarang juga.*

Maxyn menarik jemarinya menjauh. Pria itu tersenyum melihat penampilan Avyanna. Wanita itu memerah dengan kedua kaki yang melebar. Avyanna terbuka untuknya sekarang.

"Maxyn..." Avyanna menutup bibirnya dengan punggung tangan. Demi Tuhan, ini adalah sesuatu yang sama namun seperti baru untuknya. Maxyn memenuhinya cukup dalam. Memanggil nama pria itu satu-satunya yang dapat Avyanna lakukan.

"Lingkarkan kakimu," Maxyn memeluk pinggangnya. Avyanna menurut dan memekik pelan merasakan tubuhnya terangkat.

Sadar bahwa Avyanna akan terjatuh, ia memeluk Maxyn erat-erat.

"Ranjang, Ave," kekeh Maxyn nyaris tertawa. Avyanna melirik ranjang di bawah tubuhnya. Maxyn mencium ujung hidung Avyanna.

Avyanna melepaskan pelukannya. Tubuhnya di bawah kuasa Maxyn. Gerakan Maxyn menghentak-hentak dengan ritme yang cepat. Avyanna meremas sprei kuat-kuat seraya memejamkan kedua matanya. Ketika Maxyn mencium bibirnya, dia akan membalasnya dengan lembut.

"Ave..." Maxyn terkulai di atas tubuhnya. "Ini sempurna."

Maxyn mengecup bibir Avyanna cukup lama. Berguling ke samping membawa Avyanna ke dalam dekapannya. Napas keduanya terdengar sama-sama memburu.

"Apa aku masih terlihat berbohong Maxyn?"

Maxyn menatap kedua mata Avyanna yang sayu. Pria itu menggeleng sebelum Avyanna melanjutkan. Dia tidak akan merusak apa yang telah diperbaiki sedikit demi sedikit.

"Jangan katakan apa pun padaku, Avyanna." Maxyn mengecup puncak kepala Avyanna. "Kita tidak harus membahasnya sekarang."

"Maxyn," Avyanna menengadah. "Aku marah padamu atas semuanya."

Maxyn tersenyum mendengar ucapan istrinya. "Selama kau masih mencintaiku, aku tak peduli Avyanna."

Bab 20

Perjalanan dari kota Paris menuju kota Lyon menghabiskan nyaris 4 jam melalui jalur darat. Avyanna memutuskan jalur udara menggunakan helikopter bersama Maxyn dan lima dewan direksi lainnya. Mereka sampai di Lyon tepat waktu, dua jam sebelum mendekati pukul dua belas siang.

Lyon adalah kota terbesar ketiga di Prancis. Lyon, yang menjadi pusat transportasi utama, telah berkembang menjadi kota komersial yang representatif. Sebagai kota Gastronomi, Lyon terkenal di seluruh dunia untuk seni kehidupan yang baik. Dengan banyak restoran bintang Michelin, koki terkenal, restoran khas "bouchon", bistro kafe dan pengalaman bersantap avant-gardist.

Avyanna memilih Lyon untuk produksi pakaian yang dia jual melalui perusahaannya. Bangunan menjulang di luas tanah sebanyak lima hektar itu baru saja berdiri empat tahun lalu. Dengan kerja kerasnya, dia berhasil membuat

cabang berupa rumah mode kecil di beberapa kota di Perancis.

Selain itu, Wilder Corporations tidak hanya bergerak di produksi pakaian. Wilder Corps memiliki produksi salah satu wine terbaik di dunia. Dengan lahan perkebunan anggur terletak di kota Bordeaux. Cukup banyak jenis wine yang telah tersebar di penjuru dunia. Bordeaux adalah kota yang Ayahnya pilih jauh sebelum Lyon menjadi targetnya.

"Silakan, Tuan Maxyn." Salah satu wanita, yang tak lain adalah manajer, di mana pabrik itu bergerak, mempersilakan Maxyn untuk mengekorinya.

Dari belakang, Avyanna mengikuti dengan dewan direksi seraya membicarakan perkembangan pabrik tekstilnya. Josiah tidak ikut serta karena pria itu memiliki urusan lain—yang entah apa—tak mengabari Avyanna sama sekali.

"Kami biasanya memproduksi kain terbaik setiap harinya, yang langsung didistribusikan ke rumah mode..." Geonna, wanita itu menunjukan sebuah proses produksi

menggunakan mesin. Tanpa menyadari Maxyn sama sekali tak memerhatikannya. "Tempat ini adalah tahap pertama kain dibuat."

Maxyn menahan diri untuk tersenyum ketika Avyanna menatapnya. Dia berdeham pelan. Mengalihkan pandangan dan berusaha berkonsentrasi, justru dia kembali tertarik untuk menatap Avyanna tatkala wanita itu mengalihkan pandangannya.

Apa pun yang terjadi enam tahun ini, Avyanna yang dia lihat sekarang, bukan Avyanna Wilder yang dulu menyiapkannya sarapan sebagai asisten. Atau membersihkan meja di ruangan kerjanya. Avyanna berbeda. Josiah benar, wanita itu terlahir kaya sejak kecil.

Pertama kali bertemu dengan Avyanna, Maxyn hanya dapat mendeskripsikan bahwa wanita itu biasa. Terlepas dari wajah cantiknya. Tidak ada yang spesial kecuali di suatu waktu, Avyanna dengan fasih berbahasa Spanyol, menyapa salah satu tetangga di apartemennya.

"Apa Anda ingin saya menjelaskan lebih detail lagi?" Geonna bertanya dengan ekspresi ramah. Wanita itu

menyimpan kilat kagum di matanya pada Maxyn, namun berusaha menyembunyikannya rapat-rapat.

"Sudah cukup, terima kasih. Lagi pula, sepertinya kami harus rapat."

"Baik, Tuan Maxyn."

Maxyn melangkah mendekati Avyanna. Dia bergabung ke dalam diskusi singkat bersama para dewan direksi. Rapat diundur sampai besok. Besok mereka akan mengunjungi perusahaan utama, tidak lebih tepatnya bekas perusahaan utama Wilder Corporations di Paris. Ada beberapa hal yang perlu dibahas.

"Apa Anda akan bergabung bersama kami Miss Wilder?" Salah satu dewan direksi bertanya pada Avyanna. "Kebetulan saya meminta asisten saya untuk membawa helikopter baru."

Bibir Avyanna terbuka. Senyum di bibir wanita itu tak terlepas sedikitpun. "Terima kasih, Tuan Ernest, saya akan pulang nanti. Ada beberapa hal yang saya urus."

Ernest mengangguk paham. Pandangannya berputar pada Maxyn. "Tuan Maxyn, mungkin Anda..."

"Dan Tuan Maxyn akan ikut serta bersama saya," tambah Avyanna. "Saya yakin, dia ingin membaca perkembangan proses produksi sebelum rapat dimulai besok."

"Terima kasih atas tawarannya, Tuan Ernest."

Maxyn melihat Ernest dan dewan direksi lainnya menghilang. Kemudian, Avyanna melangkah lebih awal keluar, memasuki lift, mereka melewati lorong-lorong dan sampai di tempat tujuan. Sebuah ruang kerja khusus milik Avyanna. Jauh dari tempat produksi.

"Ini perjalanan yang menyenangkan, *Miss Wilder.*"

Maxyn memperhatikan sekelilingnya. Dia menyandarkan bokongnya di pinggiran meja. Ruangan Avyanna minimalis, tapi memiliki desain yang tentunya mewah nan nyaman. Semua bendanya berwarna krem. Sungguh kejutan ketika di tempat seperti ini, terdapat tempat khusus untuk Avyanna.

Avyanna menyodorkan kertas pada Maxyn. "Ini, kau mungkin ingin melihatnya."

Maxyn menatap berkas itu cukup lama. Avyanna pikir pria itu meraihnya untuk membacanya. Dugaannya salah besar, Maxyn memang meraih berkas itu tapi menyimpannya kembali ke meja. Dan sebelah tangannya, menangkup bokong Avyanna, meremas pelan—membuat Avyannya cukup terkejut. Sebelum membawa Avyanna merapat pada tubuhnya.

"Aku tidak berminat sama sekali." Maxyn menyelipkan anak rambut di pipi Avyanna ke telinganya.

"Berminat atau tidak, kau harus membacanya, Maxyn." Sudut bibir Avyanna tertarik. "Waktumu tersisa sedikit untuk mengikuti survey ini."

Maxyn terkekeh pelan. Ia mencium bibir Avyanna. Menekan tengkuk wanita itu. Cukup lama mereka berciuman, Avyanna melepaskannya sepihak.

"Kau ingin berkas yang lain mungkin?" Avyanna menekan getar di suaranya. "Aku akan..."

Maxyn kembali menciumnya. Lebih dalam dan menggoda lidah Avyanna bermain dengan lidahnya. Wanita itu ... dia merasakan dada Avyanna membusung tepat di depan dadanya. Maxyn melepaskan salah satu tangannya dari tengkuk Avyanna. Menyapu sentuhan pelan pada dada wanita itu.

Avyanna melenguh pelan. Maxyn melepaskan ciumannya. "*Please,* beri aku waktu untuk menyelesaikan ini," lirihnya di depan bibir Avyanna. "Ruangan ini ... kedap suara kan?"

nb

Avyanna menatap kedua mata Maxyn. "Ya."

"Bagus. Sekarang buka kemejamu, Avyanna. Aku ingin bercinta denganmu di sini."

Bab 21

Sebagian adrenalin Avyanna terpacu ketika jemarinya bergerak melepas kancing kemejanya. Dia sadar di mana dirinya berada. Ini bukan tempat yang tepat untuk menelanjangi dirinya sendiri. Apalagi di ruang kerja yang dilalui orang-orang di luar sana. Avyanna bisa saja dipergoki. Mereka akan tahu seberapa gilanya bos mereka yang berwibawa. Ternyata...

Tapi, apakah tatapan Maxyn cukup membuat Avyanna menarik kesadarannya? Dengan tatapan Maxyn yang datar tanpa ekspresi. Hal itu justru menantang Avyanna melepas satu per satu kaitan itu. Sedikit bergetar, Avyanna melewati roknya. Melangkah mendekati Maxyn yang telah *menunggunya.*

Sambutan Maxyn mempercepat desiran darah Avyanna. Maxyn menyentuh bokongnya pelan.

Mengusapnya, lalu meremasnya hingga Avyanna terpekik terkejut.

"Jika pintu diketuk..." Avyanna menahan telapak tangannya di dada Maxyn. Kedua matanya menatap Maxyn lekat. Hanya *g-string* yang kini melekat di bagian bawah tubuhnya. Benda lain yang tersisa tergeletak di lantai. Maka, pada saat Maxyn menariknya lebih dekat. Puncak payudaranya mengeras karena gesekan jas pria itu.

Avyanna menelan ludah. "Mereka... biasanya datang padaku untuk..."

nb

Maxyn menjatuhkan *sisa lain* yang melekat di tubuh Avyanna. "Mereka tahu kau *sibuk.*"

Napas Maxyn berhembus di tengkuknya. Avyanna bertumpu pada pundak pria itu ketika Maxyn menunduk untuk mengecupnya. Mencecapnya pelan kadang menggigitnya, meninggalkan tanda kemerahan.

"Max," bisik Avyanna parau.

Maxyn menurunkan ciumannya pada pundak Avyanna. Jemarinya ikut turun menelusuri puncak payudara

Avyanna. Menjepitnya cukup kuat. Lalu meremasnya dengan gemas. Avyanna bukan lagi gadis yang dia temui dengan payudara yang *biasa.* Avyanna seorang wanita sekarang. Wanita dewasa yang memiliki tubuh menggoda bak gitar Spanyol.

"Max, *please*..." Avyanna melingkarkan lengannya di tengkuk Maxyn. Dia membuka bibirnya meminta ciuman dari pria itu. Dan Maxyn menurutinya. Walaupun kedua tangannya terus menggoda Avyanna, Maxyn tetap menciumnya tanpa henti.

nb

Jemari Avyanna bergerak melepas jas Maxyn. Ketika dia berusaha untuk membuka kemejanya, Maxyn menuntun jemari Avyanna pada ikat pinggang yang dia kenakan.

Avyanna menunduk. Menengadah untuk menatap Maxyn dengan jemari melingkupi pria itu. "Apa ini masih tetap *milikku*?"

Bibir Avyanna terbuka. Maxyn menahan napas. Pertanyaan yang dilontarkan wanita itu membuatnya frustasi sekaligus berdesir tak karuan. Maxyn menyentuh

bibir bawah Avyanna, mengusapnya perlahan. Bibir Avyanna sama membengkak dengan bibirnya. Tapi itu yang membuatnya kian sensual dan seksi.

Avyanna yang menggerakan jemarinya maju mundur. Dengan rambut yang berantakan. Pandangan bergairahnya membuat Maxyn kian *gila.* Dia ingin Avyanna melingkupinya sekarang.

"Aku lebih suka menjadi *milik istriku sendiri.*" Setelah kata itu terlontar dari bibirnya, Maxyn mendesah parau. Avyanna membiarkan bibirnya bekerja. Ini lebih dari apa yang Maxyn bayangkan. Avyanna masih mengenal apa yang dia inginkan.

Lidah Avyanna menjilatnya. Bibirnya melingkupinya. Bergerak maju mundur seakan menikmati sebuah permen.

Sial.

"Cukup, Avyanna."

Maxyn menarik Avyanna berdiri. Dia menciumnya lagi. Tidak pernah cukup baginya merasakan wanita itu. Bibirnya benar-benar seperti madu.

"Kau benar-benar nakal." Maxyn mendorong Avyanna memunggunginya. Tanpa menunggu Avyanna membalas ucapannya, Maxyn melesakkan dirinya cepat.

Avyanna memejamkan matanya merasakan—untuk kedua kalinya—Maxyn kembali memasukinya. Dia melayang. Ketika tiap detik Maxyn menggerakan dirinya melesak. Avyanna tahu dirinya benar-benar terbang menikmati gairahnya terombang-ambing. Dia terkulai di meja, bahkan sebelum Maxyn berhenti, dia telah bergetar hebat.

nb

Maxyn menyusul setelahnya. Ia menenggelamkan kepalanya di pundak Avyanna. "Avyanna..."

Kedua mata Avyanna terbuka merasakan kecupan lembut Maxyn di pundaknya. Dia menoleh. Mendapatkan satu kecupan lagi tepat di bibirnya. Lalu Maxyn menariknya untuk bangkit. Avyanna memungut pakaiannya dengan wajah memerah.

Berada di hadapan Maxyn dengan keadaan seperti ini, selalu membuatnya merona. Avyanna membelakangi Maxyn untuk memakai pakaiannya. Dia yakin Maxyn

masih menatapnya. Meskipun pria itu juga memakai pakaiannya. Terlihat jelas dari bayangan sosoknya di kaca.

"Kau mungkin bisa berhenti menatapku seperti itu, Maxyn." Avyanna menarik resleting roknya tepat di belakang. Sedikit kesulitan, di waktu yang sama, dia merasakan jemari Maxyn bergerak membantunya.

"Kenapa?" Bibir Maxyn menyapu telinga Avyanna. "Aku suka melihatmu berpakaian dan ini bukan pertama kalinya."

Kedua pipi Avyanna terasa terbakar. Dia berusaha mengabaikan rona di pipinya. Juga ucapan Maxyn. Avyanna melanjutkan untuk mengenakan pakaiannya. Gerakan tangannya terhenti oleh pelukan Maxyn dari belakang.

Avyanna meringis, "Max, kita tidak akan berada di sini—"

"Berikan tanganmu."

"Apa?"

Maxyn meraih jemari Avyanna ke dalam genggamannya. Pelan-pelan dia melingkarkan cincin pernikahan mereka ke jemari manis Avyanna. Dia menggenggam tangan Avyanna untuk beberapa saat. Sebelum Avyanna menariknya untuk menatapnya.

"Apa yang kaulakukan?" bisik Avyanna parau. Dia terpaku pada jemarinya yang terlingkar cincin pernikahan mereka.

"Enam tahun, apakah sudah cukup untukku untuk *menebus segalanya*, Avyanna?"

Avyanna mengerjap menatap Maxyn yang menatapnya sayu. "Aku membencimu," lirihnya tercekat.

"Aku sangat membencimu, Maxyn." Avyanna menarik napas untuk menahan air matanya agar tak terjatuh. "Enam tahun lalu, seharusnya kau tahu bahwa aku mencintaimu."

"Aku tidak mungkin menyimpan kertas sialan itu di sana ... kau terlalu bodoh untuk menyadarinya."

Maxyn tersenyum masam. Ia mengusap air mata di pipi Avyanna. "Benar. Tapi bukan itu yang kupikirkan, kau membuatku berpikir bahwa aku kehilanganmu detik itu."

Avyanna mendengus. "Kau memang kehilanganku."

Maxyn membawa Avyanna ke dalam pelukannya. "Tidak untuk saat ini." Bibir pria itu mendarat di kening Avyanna cukup lama.

"Jangan membuatku lebih hancur dari enam tahun, Avyanna. Atau aku tidak bisa *memperbaiki* semuanya lagi."

nb

Bab 22

Avyanna Wilder, gadis berusia delapan belas tahun, anak tunggal dari pasangan Adrien Moreau Wilder dan Bernadette Wilder menghilang...

Bagi siapapun yang menemukannya...

Surat kabar itu bertebaran di mana-mana. Avyanna membacanya tepat di atas kakinya. Kemudian pandangannya teralihkan pada selebaran yang tertempel di dinding. Kedua mata Avyanna bergerak membacanya saksama. Belum dua puluh empat jam dia menghilang, Ayahnya telah bekerja cepat melakukan semua ini.

"Koran! Koran! Kabar berita hari ini ... Adrien Wilder mencari anak tunggalnya."

Avyanna menarik dirinya menjauh. Mengabaikan suara-suara di sekelilingnya. Dia melangkah tergesa-gesa dan menabrak seseorang. Hanya bisikan kecil yang dapat

dia ucapkan. Avyanna menarik maskernya juga menyembunyikan kepalanya ke dalam *hoodie* dalam-dalam.

Roti di genggamannya nyaris mendingin. Tapi Avyanna berhasil melewati gang sempit. Muncul tepat waktu ketika Ibunya meraih gelas di meja dan menjatuhkannya. Suara batuk wanita itu terdengar diiringi tarikan napas yang sesak.

Avyanna berjongkok memunguti pecahan gelas yang berjatuhan di lantai. Ia membantu Bernadette untuk merebahkan tubuhnya lagi.

"Ibu... seharusnya kau meminta bantuan padaku," bisik Avyanna sedih. Ia menyodorkan segelas air yang baru.

Bernadette menggeleng. Napasnya terdengar memburu. "Sayang, dari mana saja kau..."

Jemari lembut Bernadette melepaskan penutup kepala Avyanna. Membuat rambut pirang Avyanna terpampang di matanya. Avyanna meraih jemari Bernadette ke dalam genggaman. Ia meremasnya lembut dan tersenyum.

"Aku membeli roti." Dengan semangat, Avyanna menyimpan tiga potong roti itu ke piring. Lalu meraih satu potong yang dia sodorkan pada Ibunya. "Kita harus makan untuk perjalanan hari ini, Bu."

Bernadette menatap roti itu cukup lama. "Sebaiknya kau saja, Ibu tidak—"

Avyanna menggeleng cepat. "Ibu dulu," desaknya tak sabar. "Aku akan menyusul setelah Ibu meminum obat."

Pada akhirnya, Bernadette menerima suapan demi suapan dari tangan Avyanna. Avyanna tak berhenti tersenyum penuh syukur karena Bernadette tak menolak. Setelah selesai, Avyanna membantu Ibunya meminum obat dan kembali beristirahat.

Avyanna menatap lekat Ibunya yang terlelap. Hembusan napas wanita itu terdengar teratur. Dia mengalihkan pandangannya pada arloji di tangannya. Avyanna memiliki waktu empat jam untuk bersiap-siap sebelum keberangkatan mereka ke New York.

Avyanna menarik kopernya dan milik Ibunya mendekat. Dia membuka koper itu, memastikan bahwa keperluan mereka telah siap. Selain jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya, ada beberapa benda berharga—terutama perhiasan miliknya dan Ibunya—yang dapat mereka gunakan sebelum Avyanna mendapatkan pekerjaan. Juga segepok euro di dalam amplop cokelat.

"Kita akan baik-baik saja, Ibu." Avyanna mencium kening Ibunya sekilas.

Air mata Avyanna terjatuh ketika dia menjauhkan wajahnya. Ibunya terlihat begitu pucat karena sakit-sakitan. Sedangkan saat ini, dia yakin Ayahnya tengah duduk di kursi kekuasaannya, bersama sekretaris gila yang menjadi simpanannya.

Adrien Wilder...

Avyanna mengusap air matanya cepat. Dia menarik napas dalam-dalam. Sekarang, dia membenci pria yang selalu dia banggakan dengan embel-embel "Ayah". Pria yang selalu memberikan senyum hangatnya.

Mungkin Adrien berpikir Avyanna takkan pernah melakukan hal ini. Avyanna tersenyum miris. Dia tak akan pernah kembali dan menikah dengan pria pilihan Adrien. Hidupnya bukan milik keluarga Wilder lagi.

"Aku membohongimu, Maxyn." Avyanna menatap Maxyn yang sama sekali tak menatapnya. Pria itu memegang sebuah selebaran delapan tahun lalu. Menatapnya tanpa berkedip.

"Itukah yang ingin kaudengar?"

Pandangan Avyanna teralihkan. Dia menatap keluar jendela kamarnya. Memerhatikan senja yang perlahan menghiasi kota Paris.

"Kau mungkin kecewa..."

"Benar," putus Maxyn sebelum Avyanna melanjutkan ucapannya. "Aku kecewa dan marah."

Senyum masam Avyanna nyaris terlukis ketika tiba-tiba Maxyn memeluknya dari belakang. Menenggelamkan kepalanya di pundak Avyanna, kemudian membisikkan kata-kata di telinganya.

"Aku kecewa dan marah pada diriku sendiri, Ave," lirih Maxyn. "Aku seharusnya menarikmu dari Ayahmu dan membawamu kembali padaku tanpa peduli apa pun yang terjadi."

"Atau lebih baik, jika aku menerima tawaran Ayahku untuk menikahi gadis ceroboh yang mengotori pakaiannya dengan tanah..."

Avyanna mengerjapkan kedua matanya mendengar ucapan Maxyn. "Kau—"

Maxyn membungkam bibir Avyanna dengan ciuman. "Delapan tahun lalu, apa kau tahu siapa pria yang akan menikahimu?" bisik pria itu di depan bibirnya.

Avyanna menatap Maxyn lekat. "Aku berpikir bahwa pria itu adalah pria tua yang gendut," ujarnya mengulas senyuman tipis di bibir Maxyn.

"Gendut?" Maxyn membawa jemari Avyanna menelusuri perutnya. Avyanna menggigit bibir bawahnya lalu tersenyum setelah terdiam beberapa detik.

"Kau yakin, Avyanna?"

Kedua mata Avyanna bergerak. Mencari-cari sesuatu di mata Maxyn. Dan yang ia dapatkan hanyalah tatapan kelembutan pria itu. Ketika Avyanna menyerap ucapannya dengan baik, senyuman di bibir wanita itu terlukis lagi perlahan.

"Kenapa kau pergi dari rumahmu kalau begitu?"

"Karena Ayahku, baru saja memberiku foto gadis ceroboh itu ketika aku jatuh cinta pada pelayanku sendiri."

Pipi Avyanna memerah. "Oh, kau..."

Maxyn menekan bibirnya di bibir Avyanna tanpa memberikan gerakan. Ia membawa wanita itu merapat padanya. "Biarkan aku memperbaiki semuanya, Avyanna."

"..."

"Kumohon..." Maxyn mengusap pipi Avyanna yang merona. "Atau aku akan mengurungmu lagi, di apartemenku—"

Avyanna memutus ucapan Maxyn dengan kecupan singkat di bibir. "Maxyn."

"Apa itu jawaban 'ya' atau 'tidak'?"

Avyanna mengecup bibir Maxyn sekali lagi. Dia berjingkit untuk mensejajarkan tingginya. "Kau ingin jawaban yang mana?"

"Aku ingin mendengar ini dari bibirmu..." Maxyn berbisik di telinga Avyanna. "Aku mencintaimu."

nb

Bab 23

"*Home*?"

Maxyn membuka lebar pintu apartemennya ketika Avyanna nyaris berbelok. Langkah Avyanna terhenti mendengar ucapan Maxyn. Avyanna menatap Maxyn yang bersandar di ambang pintu. Maxyn dengan kemeja putihnya. Rambut yang berantakan dan raut wajah lelah, kenapa justru terlihat seksi di matanya?

Avyanna berdeham pelan. Mengalihkan pandangan untuk tidak menatap penampilan Maxyn. Atau pikirannya akan hanyut pada bayangan nakal lainnya.

Avyanna menggeleng. "Tidak, terima kasih," jawabnya datar.

Sial.

Untuk mendapatkan kartu apartemennya, Avyanna sedikit berusaha keras mengobrak-abrik isi tasnya. Dia bersyukur mendengar bunyi pelan dan pintu apartemennya terbuka. Lebih bersyukur lagi ketika pintu apartemen Maxyn di seberang sana terdengar tertutup.

"Kalau begitu ... boleh aku bertamu?"

Avyanna nyaris terlonjak karena terkejut. Wanita itu menoleh. Bibirnya terbuka sedikit.

Maxyn menatap Avyanna yang membalas tatapannya dengan terkejut. Tanpa menunggu Avyanna menjawab. Maxyn mendorong kopernya masuk. Menatap sekelilingnya dengan seksama.

"Max, aku tidak mengundangmu kemari," desis Avyanna kesal.

Wanita itu tidak sepenuhnya *ramah* pada Maxyn. Avyanna selalu bersikap seakan-akan tidak ada yang terjadi di antara mereka. Meskipun cincin di jemarinya berkilauan dan melingkar manis.

Empat hari mereka tinggal bersama di Paris, banyak hal yang Maxyn 'kenali' lagi dari Avyanna. Wanita itu berubah banyak, walau tidak sepenuhnya. Avyanna pandai memasang raut wajahnya secara profesional. Bertingkah seperti mereka hanyalah kolega bisnis di hadapan dewan direksi atau di kantor. Dan berubah drastis ketika Maxyn menggodanya.

Avyanna mencebik. "Keluarlah, aku ingin beristirahat."

Maxyn mengacak rambut Avyanna. "Aku juga lelah, Sayang. Aku ingin beristirahat."

"Di mana kamarnya?"

Avyanna memejamkan matanya penat. *Terserah.* Itu yang dia ingin katakan, tapi sebaliknya Avyanna berusaha keras mengusir Maxyn dengan raut wajahnya.

"Max, dengar..." Ucapan Avyanna terhenti. Maxyn tampak melepas kancing kemejanya satu per satu. Pria itu melempar kemejanya sembarang.

Maxyn menyadari tatapan Avyanna pada tubuhnya. Pria itu terkekeh lalu mendekat. "Apa yang kaulihat, hm?" godanya parau.

Avyanna mengalihkan pandangannya. Ia tak menjawab. Namun kedua pipi wanita itu memerah. Maxyn menunduk dan mencium bibirnya. Hanya sekilas, cukup membuat kedua mata Avyanna terpejam. Hingga Maxyn kembali menciumnya lagi. Avyanna nyaris membalasnya. Bibirnya wanita itu terbuka, merekah, membuat Maxyn ingin kembali menciumnya.

nb

"Ketika kita berdua ... bisakah kau kembali menjadi istriku, Ave?"

Avyanna membuka kedua matanya. Seketika dia bersitatap dengan Maxyn. Getaran halus itu menyebar ke tubuhnya. Lingkaran lengan Maxyn di pinggangnya. Terasa sangat posesif. Mengingatkan Avyanna pada 'mereka' di enam tahun yang lalu.

Jemari Maxyn bergerak mengusap pipi Avyanna. Avyanna menangkup jemari pria itu di pipinya. Ia

mengangguk singkat, mengulas senyuman lebar di bibir Maxyn.

"Kau harus mundur," Avyanna mendorong Maxyn sebelum Maxyn kembali menciumnya. "Aku mau mandi, Maxyn."

"Berhenti menggodaku, Avyanna." Maxyn mengekori Avyanna menuju kamar mandi. Dia memperhatikan Avyanna di ambang pintu. Menatap lekat setiap pergerakan Avyanna melepas pakaiannya.

Punggung halus wanita itu terpampang di mata Maxyn. Tampak kontras dengan bathtub yang digenangi air. Avyanna menoleh merasakan pandangan Maxyn di belakang tubuhnya. Dia memasukan tubuhnya ke dalam bathtub. Sedikit miring, Avyanna bertopang dagu di ujung bathtub.

"Aku tidak pernah menggodamu, Max. Aku hanya ingin mandi." Avyanna mengusap ujung rambutnya. Ia menyingkirkannya ke pinggir.

Napas Maxyn perlahan terdengar berat. Ia melepas sisa pakaian yang melekat di tubuhnya. Maxyn mendorong Avyanna untuk memberinya ruang dari belakang. Maxyn bergabung di belakang Avyanna. Menarik wanita itu benar-benar pas dengan pusat tubuhnya.

"Kukira aku bisa mandi sendiri dan membuat pikiranku jernih." Maxyn mengecup pundak Avyanna.

Avyanna terkekeh. Ia menyandarkan kepalanya di dada Maxyn. Ketika menangkap tangan Maxyn di pinggiran bathtub, Avyanna menyentuhnya dengan ujung jemarinya. Membuat pola abstrak yang justru terasa menggoda Maxyn kian jauh.

"Tapi kau terus menggodaku."

"Uhm..." Avyanna menggigit bibir bawahnya. "Bagian mana yang membuatku menggodamu?"

Maxyn menggeser Avyanna lebih mendekat. Ia memejamkan matanya dan menahan napas. "Seperti ini." Di satu sisi, Avyanna menoleh dan menerima ciumannya. "Kau mau bergerak?"

Avyanna menatap Maxyn. Detik itu, Maxyn membuat Avyanna mendesah cukup panjang untuknya. Suara erotis mereka memenuhi kamar mandi. Mereka mengakhirinya di bawah guyuran shower seraya membersihkan diri.

"Kau menyebalkan." Avyanna masuk ke dalam selimut. Dia telah memakai kamisolnya dan bersiap untuk tidur. Tubuhnya benar-benar lelah.

"Kau memintaku untuk menjadi menyebalkan, Avyanna." Maxyn menarik Avyanna ke dalam pelukannya. "Memangnya setelah enam tahun ini apa cukup?"

Di antara kesadarannya yang nyaris menghilang, Avyanna menjawab dengan parau. "Kau memiliki tunangan."

"Aku tidak pernah bercinta dengannya."

"..."

Maxyn melirik Avyanna. Wanita itu telah terlelap dan memeluknya erat. Wajahnya tenggelam di dada Maxyn. Hati Maxyn menghangat. Sekali lagi, dia memastikan

bahwa dia tidak bermimpi. Jemari Avyanna ditatapnya lekat. Cincin itu masih melingkar manis di sana.

Maxyn menunduk. Mengecup bibir Avyanna cukup lama.

"Max!" protes Avyanna ketika Maxyn menangkup bokongnya.

Maxyn terkekeh. Ia berguling dan menggigit kecil bibir Avyanna. Dengan gemas, menciumnya lagi lebih dalam.

"Ave?" Suara panggilan itu terdengar mengintrupsi keduanya. Baik Avyanna ataupun Maxyn tampak terkejut.

Josiah Wolf, dia berdiri di ambang pintu. Dengan penampilan yang sama ketika mereka pulang dari Paris.

"Kalian ... apa yang—"

"Josiah, mulai sekarang ... apa kau bisa berhenti menginap di apartemen *istriku*?" Maxyn menatap Josiah dingin. "Dan aku sangat tidak suka ketika kau menyentuh Avyanna di manapun."

Bab 24

"Apa Maxyn akan membunuhku jika aku berkunjung ke apartemenmu sekarang?" Josiah menyandarkan kepalanya di kursi kebesaran milik Avyanna. Kedua kakinya berada di atas meja. Saling bertopang dan hal itu membuat Avyanna menatapnya kesal.

Tiga minggu telah berlalu semenjak kejadian Josiah menyelinap masuk ke apartemen Avyanna, dan memergokinya berduaan dengan Maxyn, Josiah tak sanggup menginjakan kakinya lagi ke sana. Ancaman Maxyn jelas bukanlah sebuah candaan. Josiah masih ingin hidup dengan tentram.

Josiah menemui Avyanna sesekali. Tidak sebanyak ketika ucapan itu belum terlontar dari bibir Maxyn. Itupun di luar. Dan di kantor, dia bahkan menjaga jarak jika Maxyn berada di sebuah rapat. Kadang menggelikan

mengingat mungkin Josiah harus jujur bahwa Avyanna seperti adiknya sendiri—karena Josiah tak suka wanita.

Reputasinya akan turun drastis kalau begitu. Ayah Josiah telah menjodohkan Josiah dengan seorang wanita. Di Paris, tepat ketika survey berlangsung, Josiah pergi menemui Ayahnya. Perkenalan itu berlangsung lancar. Membuat Josiah bertingkah bak pria sejati sungguhan.

"Memangnya apa yang akan kaulakukan?" Avyanna menarik laptopnya ke atas pangkuan. Dia mengetikan sesuatu di sana. Sedikit lagi, akan selesai.

"Tidak ada. Aku hanya rindu saja—"

Avyanna mendengus. "Kau akan bertunangan, Josiah. Apakah pantas jika kau tetap menginap di apartemenku?"

Josiah mengusap wajahnya. Ia menggeleng pelan. Avyanna menyadari bahwa Josiah tidak senang dengan pertunangan ini. Josiah seharusnya memiliki jalan hidup yang dia inginkan. Tapi kekasihnya juga tidak kembali pada Josiah.

Avyanna menutup laptopnya. Ia menenggak teh hangat di hadapannya. Seketika merasa bahwa lelahnya agak berkurang. Mendadak Avyanna merasa pusing dengan pekerjaan yang mengelilinginya. Seminggu ini dia bekerja di kantor sampai pukul delapan disusul dengan bekerja larut di apartemennya.

Dan tiga hari ini, Avyanna tidak bertemu dengan Maxyn. Pria itu mungkin sama sibuknya dengan pekerjaan.

"Oh iya, aku memiliki berkas yang harus diberikan pada Max dan harus didiskusikan." Josiah membuka map dan memasukan empat lembar kertas ke sana. "Ini perkembangan cabang kerjasama perusahaan, Ave. Aku ada rapat di kantorku hari ini. Kau mungkin bisa meminta asistenmu..."

Tak mendengar jawaban dari Avyanna, senyum Josiah lalu terlukis. "Atau kau bisa datang ke sana menemui Maxyn langsung."

Avyanna berdeham pelan. "Aku bahkan belum selesai, kau tahu ini..."

"Apa Maxyn seganas itu hingga kau sepucat ini, Ave?" goda Josiah. Avyanna refleks mendelik kesal. Ia bangkit dari duduknya. Meraih map ke dalam genggaman.

Siang itu Avyanna mengantarkan map diantarkan Josiah sampai ke lift. Jarak perusahaan Asher dan Wilder tidak terlalu jauh. Tapi Josiah mengantarkan Avyanna menggunakan ferarri merahnya—yang jelas-jelas—menarik perhatian banyak orang.

"Miss Wilder," Marriane menyambut kedatangan Avyanna di lantai 34. "Tuan Maxyn tadi mengabari saya bahwa Anda akan datang. Dia meminta Anda untuk diam di ruangannya sampai beliau selesai rapat."

Maxyn tahu?

Avyanna berdeham tak nyaman. Dalam beberapa detik, wanita itu tidak perlu berpikir keras, menyadari bahwa Josiah mungkin menerima pesan dari Maxyn agar Avyanna datang kemari. Benar-benar menyebalkan. Apalagi Avyanna harus menunggu di ruangan Maxyn cukup lama.

"Maaf, tapi—"

"Sebelah sini, Ma'am." Marriane tersenyum. "Jika Anda membutuhkan sesuatu, silakan pencet tombol ini."

Avyanna menghela napas gusar. Dia masuk ke dalam ruangan milik Maxyn. Duduk di sofa seraya menatap sekelilingnya. Ruangan milik Maxyn tak kalah luas dengan miliknya. Bahkan mungkin lebih luas. Catnya didominasi oleh warna abu-abu dan cokelat.

Ketika mematung di depan jendela, Avyanna dapat melihat jalanan kota New York. Ini jelas tak kalah nyaman dengan ruangannya. Avyanna bangkit karena tertarik untuk menatap meja kerja pria itu. Ia duduk di kursi kebesaran Maxyn. Mendadak dia merasa sangat mengantuk.

Avyanna nyaris tenggelam ke alam mimpi hingga suara gaduh di luar sana terdengar. Kedua matanya terbuka. Pintu ruangan Maxyn dibuka paksa dan seorang wanita muncul dari sana.

"Siapa kau?" Wanita itu menatap Avyanna dengan tajam. Tatapannya naik turun memerhatikan penampilannya.

"Nyonya Lorelai, Tuan Maxyn sedang—"

"Keluar Marry!" desis Lorelai tajam.

Avyanna mengernyit. Ia bangkit dari duduknya. Membalas tatapan Lorelai tak kalah tajam. "Nona, bukankah aku seharusnya menanyakan hal itu padamu?"

"Oh? Aku? Tentu saja aku tunangannya—"

"Mantan tunangannya," koreksi Avyanna cepat. "Kau bisa keluar karena istri Maxyn Asher di sini sekarang."

Lorelai terlihat mengepalkan telapak tangannya. "Pelacur Maxyn huh?" Ia merogoh sesuatu di dalam tasnya. "Kebetulan kita bertemu di saat yang tepat."

Lorelai menyodorkan sebuah testpack ke arah Avyanna. "Aku hamil anak Maxyn."

"Aku ingin dia bertanggung jawab dan kau menceraikannya."

Avyanna menerima testpack itu. Hanya menatapnya tanpa ekspresi lalu mengembalikannya pada Lorelai. "Kau sudah selesai berbicara?"

"Mungkin kau harus pergi sekarang." Wanita itu tak sadar Avyanna menekan rasa gugupnya dengan meremas ujung meja. Keringat dingin mulai mengaliri telapak tangannya.

Hamil anak Maxyn? Cerai?

Bayangan-bayangan itu terlintas di benaknya. Enam tahun lalu ... Avyanna menahan napas. Air mata menggenang di pelupuk matanya. Jemarinya bergetar ketika Avyanna merasakan cairan hangat melewati kakinya.

"Aku tak mau pergi. Di mana Maxyn! Dia harus tanggung jawab—" Marriane muncul menarik Lorelai menjauh.

"Nyonya Lorelai, sebaiknya Anda pergi."

Suara-suara itu terdengar sayup-sayup. Pintu ditutup dengan kasar. Kemudian dibuka kembali. Sosok Maxyn muncul sebelum tubuh Avyanna luruh ke lantai.

"Ave! Ave!"

nb

Bab 25

Enam tahun lalu...

"Keluar dari sini, sekarang." Avyanna setengah menggeram. Menatap Briony dengan tajam. Wanita itu tampak tak menghiraukan ucapan Avyanna. Briony menyibakkan rambutnya ke pinggir. Tersenyum culas. Kini menyodorkan cek ke hadapan Avyanna.

"Catat Avyanna," ujar Briony tenang. "Aku akan menunggu sampai kau benar-benar berpikir jernih."

Avyanna menahan dirinya untuk tidak mencakar wajah Briony seketika. Dia terdiam untuk beberapa detik. Menenangkan emosinya yang menggebu-gebu. Dadanya terlihat naik-turun. Avyanna melirik cek di atas meja. Dia meraihnya ke dalam genggamannya.

Senyuman Briony terbit. Namun hanya selang beberapa detik, senyuman itu memudar. Avyanna merobek-robek

cek itu. Melemparnya tepat di hadapan Briony. Avyanna bangkit.

"Keluar sekarang, sebelum aku kehilangan kesabaranku, Nyonya Asher," desis Avyanna kasar.

Briony menggertakan giginya. "Aku tidak akan menyerah, Avyanna. Sampai kapanpun ... karena kau harus tahu, kau tidak pantas untuk anakku."

Briony menutup pintu dengan kasar. Meninggalkan Avyanna yang terduduk lesu di sofa. Avyanna menarik napas panjang. Ia meringis pelan ketika perutnya terasa berdenyut ringan. Gadis itu mengusapnya penuh kelembutan.

Avyanna menbutuhkan banyak uang. Memang. Untuk pengobatan Ibunya, dia tidak bisa terus menerus meminta pada Maxyn, atau pada Marjorie Asher—Ayah Maxyn yang baik padanya. Gadis itu melirik robekan cek di lantai. Lalu pada surat cerai yang dipersiapkan Briony untuknya.

Avyanna meraih kertas itu. Menyimpannya ke atas meja. Dia juga menyimpan *testpack* miliknya tepat di sana. Avyanna akan menunggu Maxyn pulang dan mengadukan hal ini pada pria itu. Bukan karena Avyanna adalah istri lemah yang selalu mengadu pada suaminya. Namun tingkah Briony kali ini keterlaluan.

"Wanita itu memang sialan," desah Avyanna lirih.

Tiba-tiba ponsel Avyanna berdering cukup nyaring. Avyanna segera mengangkatnya. Untuk beberapa saat, Avyanna terpaku mendengar suara Suster Fia dari seberang sana. Ketika Suster Fia mengakhiri ucapannya, air mata Avyanna luruh seketika. Dia bergegas cepat meraih tasnya. Berlari keluar apartemen dan memasuki lift tanpa memikirkan betapa perutnya terasa sakit.

Ibunya kritis.

"Tolong lebih cepat, Pak. Kumohon," bisik Avyanna pada supir taksi dengan suara lirih.

Selama mobil melaju menuju rumah sakit, Avyanna tak berhenti menempelkan ponsel pada telinganya. Dia

berharap Maxyn mengangkat teleponnya. Tapi Avyanna selalu mendapatkan operator yang menjawab panggilannya.

Tolong angkat teleponku, Max.

Avyanna menggigit bibir bawahnya. Dia melangkah melewati lorong rumah sakit dengan perlahan. Semakin lama perutnya kian sakit. Avyanna menopang tubuhnya. Nyaris lurus ke lantai andai Suster Fia tidak membantunya.

"Ave? Kau baik-baik saja?"

Avyanna mengerjap. Ia menatap Suster Fia dengan air mata yang berlinang. "Suster, bagaimana keadaan Ibuku?"

"Ave, dokter tengah berusaha sekarang..." Suster Fia menatap Avyanna seksama. "Kau tampak pucat? Apa kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja. Tolong antarkan aku pada Ibuku, Suster. Aku ingin melihatnya..."

Avyanna berderap diikuti oleh Suster Fia. Napas gadis itu tersendat. Ia berusaha menerobos masuk ketika dokter keluar dari kamar inap. Mereka telah melepas seluruh alat di tubuh Ibunya. Dan wanita paruh baya itu terbujur kaku di atas ranjang.

"Ibu?" Avyanna menyentuh pipi Ibunya yang terasa dingin. "Ibu?" lirihnya sekali lagi. "Suster, apa yang terjadi pada Ibuku?!" teriaknya.

"Avyanna."

"Kenapa kalian melepas semuanya?!" Avyanna mencengkram bahu Suster Fia dengan kasar. "Kenapa?"

"Avyanna." Marjorie Asher menengahi Avyanna sebelum gadis itu berontak.

Marjorie baru saja datang. Tepat pada saat Avyanna berusaha menerobos masuk. Dan di samping itu, Adrien Wilder, mematung di luar, memandangi datar Avyanna dari kaca. Tidak ekspresi yang tercetak dari Adrien. Bibirnya hanya terkatup rapat.

"Marjorie, Ibu tidak apa-apa kan?" Avyanna menatap Marjorie lekat. Marjorie membalas tatapannya dengan sendu.

"Ave," lirihnya. Marjorie mengusap puncak kepala Avyanna dengan sayang.

Avyanna menggelengkan kepalanya tak percaya. Ketika dia kembali untuk menoleh dan memastikan bahwa semua tidak nyata, sesuatu yang kasar bak menghantam perutnya. Avyanna menggeram. Mencengkram perutnya dengan kasar.

nb

"Avyanna!" Suster Fia berlari dengan tatapan terkejut melihat darah mengaliri kaki Avyanna. "Astaga, dokter! Tolong!"

Semuanya gelap. Suara-suara itu berdengung di telinganya. Avyanna mendengar ucapan paramedis. Kemudian dia benar-benar kehilangan kesadaran. Menenggelamkan rasa sakit di perutnya.

Marjorie menunggu sampai dokter selesai memeriksa Avyanna. Tepat di sampingnya, Adrien duduk tak

membuka suara. Sejujurnya, Marjorie sama sekali tak berniat membawa pria itu ikut bersamanya. Namun, Adrien mendengarkan pembicaraan Marjorie di telepon bersama Suster Fia.

"Di mana anakmu sekarang?" tanya Adrien.

"Dia tak dapat dihubungi." Marjorie tak melanjutkan ucapannya. Ia bangkit melihat dokter keluar.

"Bagaimana keadaannya, Dokter?"

"Avyanna keguguran." Dokter menghela napas. "Di mana suaminya?"

"Apa dia sudah sadar?" Marjorie mengabaikan pertanyaan dokter itu. Dia memilih masuk ke dalam ruangan. Menyaksikan bagaimana Avyanna berteriak histeris. Tatapan Avyanna tampak kosong, dilinangi oleh air mata. Paramedis berusaha menahannya.

"Maxyn," bisik Avyanna parau. "Aku hamil."

Avyanna mengalihkan pandangannya pada Marjorie. "Katakan pada Maxyn, aku hamil, Marjorie." Kedua mata

Avyanna kembali meredup setelah dokter menyuntikan obat penenang.

"Anakmu merusak segalanya, Marjorie." Adrien menatap Avyanna yang terlelap. "Suka atau tidak, aku akan membawa Avyanna kembali ke Paris."

nb

Bab 26

"Aku tidak ingin kembali ke Paris, Ayah." Air mata Avyanna berlinang tatkala gadis itu membalas tatapan Adrien. Dia berusaha melepas cekalan Adrien.

Sepulang dari rumah sakit, Adrien menariknya ke bandara tanpa menunggu persetujuan dari Avyanna. Meskipun Avyanna telah menolak berulang kali, dan memohon, Adrien Wilder menulikan pendengarannya.

"Avyanna, apa lagi yang kau cari di sini?" Adrien mendengus. "Pria berengsek itu? Dia bahkan tidak berada di sampingmu ketika kau kesakitan."

Marjorie yang berada di antara mereka tak mampu melakukan apa pun selain bungkam. Dia tak tahu apa yang terjadi pada Maxyn. Ponselnya sudah aktif dan Maxyn tak mengangkat panggilan. Pria itu terduduk lesu. Tepat di samping Avyanna.

Avyanna menangis sesenggukan. Hanya tinggal menunggu satu jam lagi sebelum dia meninggalkan New York. Avyanna benar-benar berharap Maxyn berada di sini. Avyanna mengalihkan pandangannya pada koper yang didorong pengawal. Entah bagaimana caranya, mereka berhasil membawa pakaian Avyanna.

"Jika kau tak ingin membawa ini, aku bisa membuangnya untukmu." Adrien mengikuti arah pandang Avyanna. "Asal kau tahu, aku tak menemukan pria itu di apartemenmu."

Adrien mengusap pundak Avyanna. "Dengar, Avyanna. Aku mungkin tidak bisa mempertahankan Ibumu, aku tidak bisa setia..." Tatapan Adrien menelusuri pipi Avyanna yang dilinangi air mata. "Tapi aku menyayangimu, Sayang. Aku Ayahmu, sampai kapanpun, aku tidak akan rela jika kau tersakiti."

Avyanna menatap kedua mata Adrien. Ia bangkit ketika Adrien membantunya untuk bangkit. Adrien membawa Avyanna ke dalam pelukannya. Sedikit bergetar, jemari Avyanna akhirnya bergerak membalas pelukan Adrien.

"Tinggalkan saja dia. Jangan buat dirimu menderita lebih lama lagi." Adrien berbisik tepat di telinganya.

"Benar, Ave." Suara Marjorie terdengar. "Kurasa ... Maxyn harus mendapatkan pelajaran baru untuk kehidupannya."

Avyanna menghela napas. Ia nyaris mengekori langkah Ayahnya ketika seseorang menarik lengannya. Maxyn berdiri di hadapannya. Menatapnya dengan penuh kemarahan dan napas yang memburu. Tidak ada tatapan penuh kasih yang Avyanna harapkan. Pria itu justru menariknya menjauh dengan kasar.

"Katakan padaku, kenapa kau melakukan semua ini Avyanna?" desis Maxyn kasar.

Avyanna terdiam. Ia menatap cengkraman Maxyn di lengannya. Gadis itu melepaskannya dengan mudah. Untuk beberapa detik, Avyanna mengalihkan pandangan. Dia mendapati tatapan Marjorie yang sendu diikuti anggukan.

"Kau dan pria itu..." Maxyn menggeram. "Kau akan pergi bersama pria itu dan memilih bercerai denganku?"

"Di mana pikiranmu ketika kau masih mengandung anakku—"

Avyanna menahan air matanya agar tak terjatuh. Kata yang lolos dari bibirnya adalah sesuatu yang Avyanna sendiri tak mempercayainya. "Aku menggugurkannya, Maxyn."

Maxyn menatapnya tak berkedip. Dia merasakan tekanan Avyanna di telapak tangannya. Gadis itu memberikan cincin pernikahan mereka pada Maxyn.

"Aku akan menunggu gugatan ceraimu," lirih Avyanna. Di balik semua itu, dia sadar apa yang dia ucapkan adalah kesalahan fatal. Namun, apa yang dia rasakan sebelumnya, Maxyn bahkan tidak menunjukan kepeduliannya sama sekali.

"Baik, jika itu yang kau inginkan." Maxyn setengah menggeram. "Kuharap kau bahagia dengan pria barumu itu."

Avyanna melihat punggung Maxyn menjauh. Untuk kedua kalinya, Maxyn kembali meninggalkannya. Pria itu tak lagi menatapnya. Bibirnya terbuka. Dia berusaha untuk berteriak. Memanggil Maxyn. Dan ... kedua mata Avyanna terbuka. Wanita itu mengerjap beberapa kali. Terbangun dari mimpinya dengan napas memburu.

"Ave?"

Avyanna mendapati Maxyn di hadapannya. Maxyn menatapnya dengan tatapan khawatir. Air mata Avyanna seketika terjatuh. Dia memeluk Maxyn dengan erat dan menangis terisak. Maxyn tertegun untuk beberapa detik sebelum membalas pelukan Avyanna.

"Ave ... aku di sini," bisik Maxyn di telinganya.

Rasa bersalah itu kian merasukki dirinya. Seberapa banyak kebodohan yang telah dia lakukan pada istrinya? Avyanna terus membisikkan namanya dan memohon agar Maxyn tidak pergi ketika terlelap. Wanita itu bahkan berkata bahwa dia tidak menggugurkan kandungannya. Enam tahun lalu, Maxyn baik-baik saja, Avyanna justru berjuang sendiri dan terluka.

Maxyn merasakan pelukan Avyanna mengendur. Wanita itu menatap sekelilingnya. Tersadar bahwa ruangan itu serba putih. Infus tampak menusuk punggung tangannya. Pupil mata Avyanna membesar. Maxyn menyadari bahwa Avyanna terkejut. Dia segera mengusap pipi Avyanna sebelum Avyanna berkata.

"Tidak apa-apa," ujar Maxyn seraya tersenyum. Ia mengusap air mata di pipi Avyanna dengan lembut. "Kau dan bayi kita baik-baik saja, Ave," lirihnya.

Avyanna membalas tatapan Maxyn dengan bingung. "Aku..." Ucapan wanita itu tergantung.

Maxyn mengecup kening Avyanna. Ia membawa jemari Avyanna ke atas perutnya. Di detik yang sama, Maxyn menyimpan jemarinya sendiri di atas jemari Avyanna. Dia menuntun jemari Avyanna untuk bergerak di sana.

"Kau hamil, Ave."

"Tapi aku melihat darah tadi... dan Lorelai, wanita itu bilang padaku bahwa—" Air mata Avyanna kembali

berlinang. Dia masih ingat sesuatu yang menyakitkan melingkupi perutnya. Darah mengalir dari sana dan Lorelai berteriak bahwa dia hamil anak Maxyn. "Aku tidak mungkin..."

Maxyn menggeleng. "Itu bukan anakku, Avyanna."

Maxyn menghela napas. Ketika tubuh Avyanna nyaris luruh. Hal yang pertama yang Maxyn lakukan tentu saja adalah membawa istrinya ke rumah sakit. Maxyn melupakan keberadaan Lorelai. Dan dia sama sekali tak peduli. Hingga pada akhirnya, Marriane berkata bahwa sesuatu mungkin terjadi di antara Avyanna dan Lorelai. Sebelumnya Lorelai memaksa untuk masuk ke dalam ruangan.

Benar saja, Marriane menemukan *testpack* di atas meja Maxyn. Beserta surat dari rumah sakit yang menyatakan bahwa Lorelai Jade hamil.

"Dan sekarang, kau berhasil mempertahankannya." Maxyn meraih jemari Avyanna ke depan bibirnya. Mengecupnya ringan. "Aku bahagia Ave, tapi aku kecewa

pada diriku sendiri karena aku nyaris membiarkanmu terluka lagi."

"Aku bodoh." Maxyn menunduk. Dia merasakan jemari Avyanna mengusap rahangnya. Wanita itu membuat Maxyn kembali menatapnya.

"Kau menyadarinya?" tanya Avyanna. "Tapi ... kau di sini sekarang, Maxyn."

Avyanna mengerjap. Ia memastikan bahwa ini bukan mimpi. Avyanna meraba perut ratanya dengan kedua tangan. Maxyn ikut tersenyum tatkala senyuman di bibir Avyanna terlukis perlahan.

"Aku hamil," lirih Avyanna serak.

"Ya, Sayang." Maxyn mengecup bibir Avyanna sekilas. Ia bangkit dari duduknya.

"Ke mana kau akan pergi?"

Maxyn berdeham tak nyaman. "Kau mungkin ingin waktu sendiri..."

"Tetap di sini." Avyanna menepuk ruang kosong di sampingnya. Maxyn kembali mendekat dan ia menerima tawaran Avyanna untuk berada di sampingnya.

"Apa kau percaya bahwa aku menghamili Lorelai?" Maxyn menatap Avyanna. "Usia kandungannya bahkan lebih muda dari kandunganmu, Ave."

Avyanna menatap Maxyn yang juga menatapnya. "Aku tidak sebodoh dirimu, Tuan Asher."

nb

Bab 27

"Bagaimana keadaan Avyanna?" Josiah duduk di sofa.

Maxyn menatapnya dengan tajam. Seketika Josiah merasa tak nyaman dengan pandangan itu. Maka selanjutnya, dia memutuskan untuk melanjutkan ucapannya sebelum Maxyn salah paham. "Aku memiliki tunangan, Maxyn." Josiah menunjukan cincin di jemari manisnya. "*See?* Aku menganggap Ave sebagai adikku, tidak lebih."

Maxyn menghela napas pelan. Tatapan matanya perlahan berubah. Tawanya meledak. Josiah melempar kertas di hadapannya tepat ke wajah Maxyn. Kesal, pria itu tidak puas sampai di sana. Dilemparkannya kembali kertas ke wajah Maxyn.

Josiah mendengar kabar Avyanna dirawat di rumah sakit. Wanita itu tidak ke kantor tiga hari ini. Josiah belum

sempat menjenguk Avyanna karena pertunangannya dengan Ophelia Snow dilakukan lebih cepat atas permintaan Ayahnya. Pesta itu tidak meriah. Hanya dihadiri beberapa kerabat dan kolega bisnis yang cukup dekat dengan Ayah Josiah dan Ophelia. Bahkan Josiah belum sempat mengirim kabar pada Avyanna untuk datang.

Lama terdiam, Josiah menatap cincin di jemarinya. Phee, nama panggilan Ophelia. Dia adalah gadis berusia dua puluh tiga tahun, lebih muda dari Josiah. Ophelia bekerja sebagai dokter anak di salah satu rumah sakit di Houston. Josiah ingat mata biru gadis itu menatapnya. Senyumannya yang ramah dan sikapnya yang hangat. Josiah tidak berpikir dia tertarik pada Ophelia, tapi dia merasa cukup lelah berpikir panjang—kekasihnya jelas tidak ingin kembali.

"Kau tidak mengundangku maupun Avyanna," Maxyn duduk di samping Josiah. "Sepertinya istriku akan sangat sedih dan membencimu, Josh."

Josiah menggaruk tengkuknya. "Ini mendadak. Tapi aku bersumpah jika aku menikah dengan Phee, kalian pasti kuundang."

Maxyn membuka laptopnya. Dia mengabaikan ucapan Josiah. Pria itu mulai berkutat dengan pekerjaannya. Tiga hari yang lalu sampai sekarang, Maxyn menghabiskan waktunya untuk bekerja lebih dari dua belas jam. Ada beberapa bagian pekerjaan milik Avyanna—yang termasuk ke dalam kerjasama mereka—diberikan padanya.

nb

Josiah banyak membantunya. Namun, pria itu juga harus mengurus bagiannya sendiri. Menjadi CEO di perusahaan Avyanna dan menjadi CEO di perusahaan Ayahnya sendiri, Josiah bekerja cukup ekstra.

"Sekarang, apa Avyanna telah memaafkanmu?"

Ucapan Josiah membuat jemari Maxyn berhenti mengetik. Senyuman Maxyn terlukis samar. Dia tidak tahu apakah kata maaf saja cukup untuk sekarang. Tapi, ketika Avyanna memutuskan tinggal bersamanya, itu adalah

perubahan yang luar biasa bagi Maxyn. Avyanna kembali membuka dirinya untuk Maxyn.

Pandangan Maxyn menerawang. "Aku tak tahu apakah dia akan memaafkanku atau tidak. Untuk saat ini, yang bisa kulakukan adalah selalu di sampingnya."

Josiah menangkap kelembutan di mata Maxyn. Tidak seperti biasanya, Maxyn Asher selalu bersikap dingin kepada siapapun. Terutama di kantor.

"Avyanna bilang kalian sempat berpisah. Aku tak tahu apa pun yang terjadi di antara kalian, Maxyn. Tapi Avyanna selalu memendam semuanya sendiri." Josiah menepuk pundak Maxyn. "Apalagi sekarang, Avyanna mengandung anakmu, kau pasti paham seberapa besar kau harus menjaganya."

Josiah bangkit dari duduknya. "Aku akan pergi ke bawah untuk membeli makan siang. Kau ingin sesuatu?"

"Kau bisa memerintah OB Josh."

"Tidak perlu. Aku butuh berkeliling juga." Josiah meregangkan tubuhnya.

"Terserah saja."

Josiah meninggalkan Maxyn. Pintu tertutup rapat. Di waktu yang bersamaan, ponsel Maxyn berdering. Dia mendapati nama Avyanna di sana. Senyumnya terbit lebar. Maxyn segera mengangkatnya.

"Maxyn, aku sudah mengatakannya padamu... kau tidak perlu mengunciku di apartemen seperti ini." Avyanna menggerutu. *"Aku tidak mungkin berada di apartemenmu seharian."*

"Kau lupa apa yang dokter bilang, sayang?"

"Tapi kau mengunciku di sini, Maxyn. Bersama seorang pelayan! Wanita itu juga tidak memberiku kartu."

"Kau ingin aku ke sana sekarang?" Maxyn berdeham. Ia lalu mendengar suara Avyanna yang memelan. Dibayangkannya rona wanita itu menyebar di wajahnya.

"Bukan seperti itu, Maxyn. Ini berlebihan. Aku..."

"Kau sudah makan siang?" Maxyn bangkit dari duduknya. Pria itu memilih mematung di depan jendela.

Memandang ke luar. "Katakan padaku jika kau merasa tidak enak, aku akan menelepon dokter."

"Aku bosan di sini. Itu saja, sungguh." Avyanna mendesah parau. *"Aku tidak melakukan apa pun. Aku ingin kembali bekerja."*

"*Dan Josiah, apa dia bersamamu? Aku ingin berbicara dengannya."*

"Dia pergi untuk membeli makan siang." Maxyn terdiam sejenak. "Kau belum menjawab pertanyaanku kau sudah makan siang atau belum."

Avyanna mendesah pelan. *"Wanita itu seperti memaksaku diet. Bagaimana bisa kau membawanya kemari untuk menyiapkan makanan seperti ini?"*

"Aku tidak bisa memakan apa pun, perutku mual." Suara Avyanna terdengar putus asa.

Maxyn terkekeh mendengarnya. Hanya selang beberapa detik, Maxyn meraih kunci mobilnya. "Aku akan ke sana kalau begitu."

"Untuk apa? Kau tidak serius mengatakannya kan?" Avyanna memekik pelan.

"Tentu saja aku serius, Ave. Kau ingin apa? Aku akan membawanya untukmu."

"Maxyn please... aku hanya ingin keluar dari sini. Kau tidak perlu mengabaikan pekerjaanmu." Avyanna menghela napas panjang. *"Kita bisa bertemu nanti sore. Kau bisa membawaku ke tempat yang kuinginkan."*

Langkah Maxyn terhenti. Dia diam mendengarkan.

nb

"Aku tidak tahu kenapa aku ingin mengatakannya Maxyn..." Avyanna terdengar menimbang-nimbang ucapannya. *"Aku merindukanmu. Kau bekerja cukup keras akhir-akhir ini."*

Senyum Maxyn terlukis tanpa sadar. Hatinya menghangat. Seakan wajah malu-malu Avyanna berada di hadapannya. Dia tidak bisa untuk berhenti tersenyum. Bahkan saat membalas ucapan Avyanna. "Untuk saat ini?" tanyanya.

"Mungkin itu alasan terbesar kenapa aku meneleponmu."

Sambungan terputus. Avyanna menutup telepon sebelum Maxyn berkata lagi. Maxyn mengetikan sesuatu. Mengirim pesan singkat pada Avyanna.

'Aku mencintaimu, Ave. Jangan lupa makan siang.'

Tiba-tiba pintu diketuk cukup nyaring. Maxyn menyimpan kunci mobil dan ponselnya ke atas meja. Dia pikir Josiah mungkin tengah bergurau untuk mengerjainya. Namun, ketika pintu terbuka. Maxyn benar-benar terpaku. Menatap tajam sosok di hadapannya.

"Jika Ibu datang kemari untuk permohon maaf Lorelai, sebaiknya Ibu pergi."

Bab 28

"Aku tidak datang kemari untuk itu." Briony menahan pintu sebelum Maxyn menutupnya. "Ini bukan tentang Lorelai, bukan lagi..."

Briony menatap Maxyn penuh permohonan. Air mata telah menggenang di pelupuk matanya. Apa pun yang membuat Briony bertingkah seperti itu, sama sekali tak membuat raut wajah Maxyn berubah melembut.

"Aku tak memiliki banyak waktu."

Maxyn membuka pintunya. Briony menatapnya untuk beberapa detik. Wanita itu masuk ke dalam ruangan Maxyn. Dia duduk di sofa. Dengan Maxyn yang ikut duduk di hadapannya.

Mereka tidak pernah berhadapan seperti ini. Duduk berdua dengan perbincangan empat mata. Sebagai Ibu dan anak, Briony merasa terenyuh bahwa baru kali ini dia

menyadari, Maxyn bukan lagi anak kecil yang kemarin dia kejar karena berlari. Dan semua yang dia lakukan ... seperti yang Marjorie katakan, Briony salah besar.

"Apa lagi yang akan kaulakukan Briony?"

"Maxyn harus mengetahui hal ini, Mar. Lorelai hamil, itu... Lorry harus menemui Maxyn sekarang juga, di kantornya."

"Mereka tidak lagi berhubungan Briony. Kau tak bisa mengatur apa yang Maxyn pilih."

"Tapi keadaannya berbeda!" Briony tetap bersikeras. "Lorelai hamil."

"Dan apa kau yakin itu adalah anak Maxyn?" Marjorie mendengus kasar. "Kau berhenti dari sekarang, Maxyn mencintai istrinya."

Empat hari yang lalu, Lorelai datang dengan air mata yang berlinang. Wanita itu menengahi acara menanam yang selalu Briony lakukan di pagi hari bersama Marjorie—untuk menambah kegiatan mereka.

Lorelai mengatakan bahwa dia hamil anak Maxyn. Wanita itu memohon pada Briony untuk membantunya kembali dengan Maxyn. Di samping itu, Marjorie tampak tak peduli juga menganggap Lorelai berbohong. Mereka berdebat cukup panjang setelah Lorelai pulang.

Perdebatan itu mengakhiri segalanya. Membuka semua pikiran Briony. Enam tahun yang lalu, Marjorie menarik Briony pada masa dia membuat segalanya menjadi kehancuran bagi Maxyn. Ketika Avyanna keguguran dan kehilangan Ibunya, semua itu bertepatan dengan Briony menyerahkan surat cerai pada Avyanna dan memintanya untuk pergi dari kehidupan Maxyn.

"Apa Ibu akan tetap diam?" Maxyn berdeham. Membuat Briony mengerjapkan matanya. "Karena aku benar-benar tidak memiliki banyak waktu."

"Aku ... aku datang kemari untuk meminta maaf, Maxyn." Briony menarik napas untuk menghalau rasa sesak di dadanya. Dia menyesal. Atas apa yang terjadi pada Avyanna enam tahun yang lalu dan sekarang.

Kedatangan Lorelai yang mengacaukan segalanya. Untuk kedua kalinya, Briony tahu itu adalah ulahnya.

"Untuk apa yang membuat hidupmu berantakan selama ini." Air mata Briony terjatuh seketika. Dia ingat. Betapa hancurnya Maxyn enam tahun lalu. Dia memberontak untuk menikahi wanita lain. Maxyn bak mayat hidup untuk beberapa bulan ke depan.

Hingga Briony menghasutnya. Menenangkan Maxyn dengan kata-kata bahwa; "Avyanna sengaja meninggalkannya". Wanita itu pikir semuanya membuat kehidupan Maxyn membaik. Briony kemudian membawa Lorelai untuk mewarnai kehidupan Maxyn. Namun, perjodohan yang dia lakukan antara Lorelai dan Maxyn, tetap kembali membawa kehancuran.

"Aku benar-benar menyesal, Maxyn."

Maxyn terdiam. Walau begitu, Maxyn mendengarkan ucapan Briony.

"Ketika aku bilang bahwa Avyanna menceraikanmu ... kau harus tahu, Avyanna tidak mungkin melakukannya

karena enam tahun lalu..." Briony mendapatkan tatapan tajam Maxyn seketika. "Aku menawarkan uang dan perjanjian pada Avyanna."

Maxyn mengerjap mendengar ucapan Briony. Dia ikut tertunduk lesu. Di bawah meja pria itu mengepalkan telapak tangannya. Buku jarinya tampak memutih. Amarahnya tiba-tiba memuncak mendengar ucapan terakhir Ibunya. Maxyn yakin bahwa semua itu tidak mungkin terjadi tanpa penyebab yang jelas.

"Dan apa Ibu masih belum puas menghancurkan segalanya?" Maxyn menggertakan giginya. "Enam tahun aku frustasi dan menerka-nerka apa yang terjadi..." Kekehan sinis Maxyn menusuk telinga Briony.

"Kukira dia mengkhianatiku."

Maxyn menatap Briony dengan nanar. "Aku membiarkan Avyanna berjuang sendirian karena rasa sakitnya. Aku membuatnya kehilangan bayinya. Aku mencintainya dan jika Ibu tetap berpikir Avyanna tidak pantas untukku..."

"Sampai kapanpun, aku tahu di mana letak kebahagiaanku."

Tangis Briony pecah. "Aku benar-benar minta maaf, Maxyn."

"Dan aku tidak tahu jika ternyata selama ini Avyanna adalah anak dari Adrien. Ayahmu tidak pernah membicarakan ini padaku."

Maxyn mendengus. "Apa Ibu mengatakan ini karena Avyanna adalah anak Adrien?" Pria itu tersenyum masam. "Ibu tidak bisa membuat segalanya sesuai keinginanmu."

"Tidak, tentu saja tidak..." Briony menggeleng cepat. "Aku menyesal, Maxyn. Sekarang di mana Avyanna? Aku ingin menemuinya dan meminta maaf."

Maxyn mengalihkan pandangan dari Briony. Pria itu bangkit dari duduknya. Briony mengikuti. "Avyanna sedang hamil. Dan aku tak ingin seorangpun menyakitinya lagi."

"..."

"Sekarang apa Ibu bisa menyimpan kata maaf itu?" Maxyn menatap Briony dingin. "*Karena ternyata ... enam tahun bukan waktu yang sebentar*."

nb

Bab 29

"Bagaimana Nyonya Asher ... kau menyukainya?"

Maxyn berbisik tepat di depan bibir Avyanna. Ia mengusap pipi Avyanna yang memerah. Ada rasa gugup, namun Maxyn tak bisa menghilangkan rasa bergetar di hatinya, Maxyn takut Avyanna tak menyukai apa yang dia tunjukan sekarang. Avyanna tak menunjukan reaksi apa pun selain membalas tatapan Maxyn.

Avyanna melepaskan pelukan Maxyn di pinggangnya. Ia melangkah lebih awal dan Maxyn mengekori. Rasa gugup Maxyn kian kental ketika kening Avyanna berkerut. Seraya terus menatap sekelilingnya, Avyanna masih tak menjawab perkataannya.

Sadar bahwa Maxyn terus memerhatikannya, Avyanna menoleh dan mengangkat sebelah alis.

"Apa?"

Pertanyaan yang dilontarkan Avyanna membuat Maxyn kesulitan bernapas. Maxyn menutup jarak mereka kembali. Ditatapnya Avyanna serius.

"*Rumah kita...* Bagaimana menurutmu?"

Jemari Avyanna bergerak mengusap lengan Maxyn. Dengan tatapan yang menelusuri raut wajah Maxyn, perlahan senyuman wanita itu terbit. Membuat Maxyn menghembuskan napas lega.

"Bagaimana jika kau tak mau tinggal di sini?"

nb

Sekali lagi, Maxyn menekan kesabarannya lebih dalam. Dia tak merasa perlu menunggu jawaban Avyanna. Istrinya yang kini justru melayangkan pertanyaan menyebalkan, yang jelas takkan membuatnya marah selain kecewa. Maxyn menarik tengkuk Avyanna. Ia menenggelamkan bibirnya di bibir Avyanna.

Sialan.

Persetan dengan mansion yang baru dia beli kemarin. Maxyn ingin mencium bibir Avyanna. Agar istrinya sadar bahwa dia serius sekarang. Maxyn ingin memulai

semuanya dari awal. Suka atau tidak, wanita yang tengah mengandung darah dagingnya itu perlu dipaksa.

"Aku tak menerima penolakan, Ave." Maxyn melepaskan ciumannya sejenak. Napas Avyanna memburu. Begitupun dengannya.

Avyanna mengecup bibir Maxyn. "Kau pemaksa yang menyebalkan."

Dia meninggalkan Maxyn di halaman mansion. Wanita itu masuk ke dalam. Memerhatikan isi mansion dengan rasa kagum yang tak ditutupi lagi—seperti sebelumnya. Senyuman Avyanna benar-benar terlukis lebar. Ketika jemarinya menyentuh kain putih yang menyelimuti benda-benda di sekelilingnya.

Avyanna menarik salah satu kain itu, kemudian duduk di sofa. Maxyn bergabung di sampingnya. Avyanna merubah posisi duduknya. Naik ke atas pangkuan pria itu dan bersandar nyaman di dada Maxyn. Maxyn memberikan respon dengan mengecup puncak kepalanya.

"Aku suka tempat ini, Maxyn," bisik Avyanna parau. "Tapi di manapun itu, kau tahu... apa yang selalu kuinginkan."

"Bahkan jika aku membawamu kembali tinggal di apartemen lama kita?"

Avyanna terkekeh. "Di manapun itu."

Maxyn tersenyum tanpa sadar. Hatinya menghangat. Dia mendekap Avyanna dengan penuh hati-hati. Seakan-akan jika perasaannya terlalu menggebu-gebu, Maxyn akan menghancurkan Avyanna. Disentuhnnya dagu Avyanna dengan jemarinya.

"Kapan kita akan mulai tinggal di sini?" Avyanna bertanya dengan sumringah.

Mansion dengan desain khas Eropa dan cat dominan warna putih itu begitu menarik perhatiannya. Sejujurnya, pertama kali menginjakan kaki kemari Avyanna berusaha untuk tidak memberikan reaksi apa pun. Dia ingin mempermainkan Maxyn. Sedikit saja.

Tapi Avyanna tahu Maxyn kelelahan hari ini. Terbukti setelah pria itu menghabiskan hari-harinya di kantor dan mengerjakan sebagian pekerjaan miliknya. Avyanna seringkali mendapati Maxyn tertidur di sofa dengan laptop yang menyala. Dan hari ini, Maxyn berusaha pulang lebih cepat untuk membawa Avyanna kemari.

"Secepatnya." Maxyn mengecup punggung tangan Avyanna. Pria itu menyimpan telapak tangannya di perut rata Avyanna. Mengusapnya pelan. "Bahkan jika kau mau hari ini. Kita akan mulai tinggal di sini sekarang."

nb

"Lagi pula, aku bisa memanggil pelayan kapanpun."

Avyanna terkekeh. Ia mencium bibir Maxyn sekilas. "Tidakkah kau bisa membuat pelayan datang besok saja?"

Tatapan sendu Avyanna membuat Maxyn terkekeh. "Ide yang bagus."

Maxyn menyelipkan anak rambut ke belakang telinga Avyanna. Ia mengusap paha Avyanna. Avyanna menahannya sebelum gerakan pria itu naik. "Bukan itu maksudku."

"Aku ingin menghabiskan waktu benar-benar berdua denganmu."

"*For my pleasure, baby.*" Maxyn mencium bibir Avyanna. Mereka kembali berciuman sebelum perut Avyanna berbunyi. Membuat Maxyn menjauhkan wajahnya.

"Kau mau aku memasak?"

Avyanna mengangkat sebelah alisnya. Bibir wanita itu terbuka, namun Maxyn mengecupnya sebelum Avyanna membuka suara.

"Kau hanya akan menjadi penonton," tegas Maxyn tak ingin dibantah.

Avyanna tertawa pelan. "Oke."

Mereka melangkah menuju dapur. Namun sebelum itu Maxyn membawa beberapa kantong dari bagasi mobil. Ia meletakannya ke atas meja. Avyanna cukup terkejut ketika pria itu membeli banyak bahan makanan. Maxyn hanya tersenyum menanggapi. Dia telah menyiapkan semua ini.

"Ngomong-ngomong tentang Lorelai, kau benar-benar melaporkannya?"

Gerakan Maxyn yang tengah memotong bawang terhenti. "Ya, dan berhenti membicarakan wanita itu, sayang. Kita tidak membahasnya di sini."

Avyanna mengangkat bahu. "Aku hanya bertanya, Maxyn."

Diperhatikannya kembali Mayxn yang fokus memasak. Keduanya tidak bersuara untuk beberapa menit. Hingga Avyanna kembali berkata. Maxyn benar-benar berhenti melakukan aktivitasnya.

"Max?"

"Hm, kau ingin sesuatu?"

Avyanna mengulum senyum. Tatapan wanita itu begitu lembut. "Aku mencintaimu."

Maxyn tampak salah tingkah. Avyanna melihat pria itu mendekat dan ia menyambutnya. "Aku takut aku tak bisa menyelesaikan acara memasakku, Ave."

Avyanna mengusap dada Maxyn. "Aku sedang ingin pizza, Maxyn. Sejujurnya..."

"Aku akan memesannya untukmu." Maxyn menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku. Ia melepas apron di tubuhnya.

"Apa aku dimaafkan?"

Avyanna menatap kedua mata Maxyn. Ia melingkarkan lengannya di leher suaminya. "Cium aku kalau begitu."

Maxyn tertawa pelan. "Aku mencintaimu, Ave," ujarnya sebelum mencium bibir Avyanna dengan lembut.

Epilog

"Kau yakin akan pulang malam?"

"Ya, sayang. Aku harus lembur. Apa tidak apa-apa?"

Avyanna tidak menjawab. Dia terdiam cukup lama. Helaan napas wanita itu kemudian berhembus. Avyanna menusuk sepotong kiwi dengan garpu. Memasukan potongan itu ke dalam mulut dan mengunyahnya agak kesal. Sedangkan suara Maxyn di seberang sana kembali terdengar.

Maxyn Asher, pria itu berusaha membujuknya untuk tak marah. Tapi seberapa keraspun usaha Maxyn, Avyanna tak bisa menghapus rasa kecewanya hari ini. Dia telah mempersiapkan gaunnya untuk menghadiri pesta pernikahan Josiah. Juga pakaian untuk buah hati mereka, Isla Clarisse Asher.

Namun tiba-tiba Maxyn menelepon Avyanna sore ini. Maxyn lembur. Dia tak akan datang ke pesta Josiah. Pria itu harus menyelesaikan beberapa pekerjaan dan membiarkan Avyanna pergi sendirian.

"Sayang, aku benar-benar minta maaf."

"Apa kau tidak memiliki waktu besok? Atau mungkin meminta asistenmu untuk..." Avyanna menjeda ucapannya. Dengan Isla dan perutnya yang kian membesar, Avyanna pergi sendirian? Maxyn pasti bercanda.

nb

Berapapun pengawal yang akan dikerahkan untuk menjaganya. Dan *baby sitter* untuk menjaga Isla, Avyanna benar-benar marah pada Maxyn.

"Atau aku akan menyusulmu—"

Avyanna memutuskan sambungan telepon sebelum Maxyn menyelesaikan ucapannya. Dia menusuk kembali buah kiwi dan mengunyahnya cukup tergesa. Kekesalannya tak terbendung hingga suara tangisan Isla terdengar. Anak gadisnya yang baru menginjak dua tahun

itu merengek, mengulurkan kedua tangannya pada Avyanna.

"Mama," rengek Isla dengan suara terbata.

Senyuman Avyanna terlukis ketika menatap Isla. Rasa kesalnya mendadak menguap. Apalagi tatkala lengan kecil Isla melingkar di leher Avyanna. Dan wanita itu melihat senyuman Isla setelah Isla di pangkuannya. Hatinya menghangat.

"Kau mau buah?" tanya Avyanna lembut.

Isla menggeleng. "Papa," panggilnya yang dijawab Avyanna dengan ringisan.

"Papa sedang bekerja, sayang." Avyanna mengecup pipi tembam Isla.

Sekali lagi, Isla merengek di pangkuan Avyanna. Kedua tangan anak itu terlepas, terulur ke belakang.

"Papa... papa," rengeknya lagi manja.

Avyanna membalikan tubuhnya. Senyuman Maxyn adalah objek yang Avyanna tangkap oleh matanya.

Avyanna terpaku melihat Maxyn mendekat. Maxyn erengkuh tubuh Isla ke dalam pangkuannya sebelum memberikan kecupan singkat di bibir Avyanna.

"Kau merindukan papa?" kekeh Maxyn seraya tersenyum.

Maxyn mengecup pipi Isla. Isla terkekeh. Maxyn kembali mendaratkan ciuman di pipi Isla. Lagi-lagi Isla terkekeh dan memegang kedua pipi Maxyn. Avyanna memerhatikan keduanya tanpa berkedip. Maxyn dan Isla... keduanya begitu mirip bak pinang yang dibelah dua. Isla mewarisi segalanya dari Maxyn.

Mata, bibir, hidung, bahkan senyumannya. Avyanna sempat berpikir bahwa ini tak adil. Ketika dia ingin marah pada Maxyn dan Isla di sampingnya, rasa kesal itu selalu berhembus bak angin lalu. Pandangan Avyanna teralihkan pada perutnya yang buncit. Ia tersenyum kecil. Tak sadar godaan Maxyn pada Isla telah berakhir.

Maxyn memerhatikan senyuman Avyanna yang terlukis seraya menatap perutnya. Maxyn melepaskan Isla dari

pangkuannya. Membiarkan Lucia, asisten mereka, mengambil alih.

"Isla, bersama bibi Lucia sebentar." Maxyn mengusap pipi Isla. "Papa ingin berbicara dengan Mama."

Sepeninggalnya Lucia, Avyanna menatap Maxyn dengan bingung. Wanita itu mungkin heran kenapa tawa Isla telah berakhir. Maxyn melangkah mendekati Avyanna. Tanpa suara, pria itu meletakan tangannya di perut Avyanna.

"Kau masih marah?" bisik Maxyn. Ia menggerakan tangannya. Menelusuri perut Avyanna.

Avyanna menatap Maxyn. Ia ikut mengusap perutnya. Jemari mereka lalu bersatu. Maxyn membawa jemari Avyanna ke depan bibirnya. Mengecupnya pelan.

"Sangat," ujar Avyanna.

Maxyn terkekeh. "Aku hanya bercanda, sayang. Sungguh..."

Hati-hati Maxyn membawa Avyanna ke dalam pelukannya. Avyanna menenggelamkan wajahnya di dada Maxyn. Menengadah untuk menatap pria itu. "Tapi itu tak lucu sama sekali, Maxyn."

Maxyn mengecup bibir Avyanna. "Maaf. Tadinya aku ingin memberimu kejutan."

Avyanna menarik tengkuk Maxyn. "Kejutan apa?" Bibir mereka kembali bertemu untuk beberapa saat. Maxyn belum sempat menjawab. Dia lebih memilih mencium Avyanna lebih lama.

Lidah wanita itu yang mendadak bermain untuk menggodanya, membuat Maxyn tak bisa berhenti. Dia menghempaskan tubuhnya ke sofa, Maxyn lalu membiarkan Avyanna berada di atas pangkuannya. Ciuman itu berhenti ketika Avyanna menarik diri.

"Maxyn!" protes Avyanna kesal. Maxyn berpindah pada lehernya.

Maxyn tertawa pelan. "Kau cantik dan seksi, Ave."

"Max, aku tak ingin melakukan 'itu' sekarang." Avyanna menangkup pipi Maxyn. "Aku penasaran apa kejutannya. Kau mau memberiku hadiah?"

"Hadiahnya ada di tubuhku," goda Maxyn yang membuat pipi Avyanna merona.

"Kau mau tahu hadiahnya?" Maxyn membawa jemari Avyanna pada kancing kemejanya. Avyanna menahan napas. "Buka pakaianku, Ave."

Avyanna menggigit bibir. "Kau mesum," ujarnya kesal.

nb

"Aku tidak mesum, sayang. Kau yang berpikir 'bagaimana rasanya' dibandingkan 'ada apa di sana'."

Avyanna berdecak. Rasa panas di pipinya kian menyebar. Wanita itu tak yakin seberapa merah sekarang wajahnya. Avyanna memilih fokus untuk melepaskan satu per satu kancing kemeja Maxyn. Ketika sesekali Maxyn mengecup bibirnya, Avyanna berusaha keras untuk tak terkecoh.

Kancing terakhir terlepas, Avyanna menatap dada Maxyn. Dia tersenyum mendapati kalung yang terlingkar

di leher Maxyn. Bukan kalungnya... tapi sepasang cincin pernikahan—yang Maxyn bicarakan tadi malam. Avyanna sempat pada Maxyn untuk mengganti cincin pernikahan mereka dengan yang baru.

"Kau tak melamarku?" Avyanna melepaskan kalung itu dan menatap cincinnya.

Maxyn mengecup bibir Avyanna lagi. "Kau mau kulamar lagi? Di ranjangku? Sekarang?"

Avyanna tertawa. "Maxyn, aku serius..."

nb

Maxyn menekan dirinya yang telah mengeras di bawah sana. Tepat pada bokong Avyanna. "Aku juga serius, sayang."

"Apa pelayan akan melihat kita?" Avyanna tersenyum di bibir Maxyn. Dia merasakan jemari Maxyn bergerak di atas kancing mini dressnya. Turun menyingkap kain itu melewati paha Avyanna.

"Mereka tidak akan berani—"

Bibir keduanya nyaris kembali bersatu. Ketika tiba-tiba suara Briony dan panggilan Isla terhadap Maxyn, mengintrupsi keduanya.

"Maaf, Ibu kira kau tidak di sini ... Isla ingin..."

Maxyn tak menunggu Briony menyelesaikan ucapannya. Ia bangkit dan mendorong Avyanna untuk masuk ke kamar. "Kau mau menungguku?" bisik Maxyn di telinganya.

Jawaban Avyanna justru tak terduga. Ia menggeleng. "Dia mungkin ingin berbicara padaku, Maxyn." Avyanna mengusap lengan Maxyn meyakinkan.

"Dan aku harus di sampingmu, Ave."

***

Nyaris tiga tahun, Avyanna tak bertemu dengan Briony Asher, wanita paruh baya yang kini duduk di hadapan mereka. Briony yang dulu memandang Avyanna penuh kebencian. Kini terlihat menundukan kepalanya malu. Entah itu hanya sifat manipulatifnya, atau Briony bersungguh-sungguh, namun Avyanna—setelah

kehidupannya dengan Maxyn kembali membaik dan Isla hadir—dia melupakan Briony.

Semua yang wanita itu lakukan, digantikan oleh tangis kebahagiaan. Avyanna benar-benar tak mengerti ke mana sifatnya dulu. Seharusnya dia marah lagi, tapi Isla justru memberikannya kekuatan. Dari Isla Avyanna belajar; dia membayangkan bagaimana jika Isla seperti Maxyn, menjauh dan membenci ibunya.

Itu yang Briony rasakan?

"Isla mungkin ingin tidur." Avyanna melihat Maxyn meraih Isla dari Briony.

Maxyn membawa Isla ke pangkuan Lucia. Keheningan kembali tercipta ketika Isla tidak berada di antara mereka. Briony yang menunduk, Maxyn yang menatapnya tajam, dan Avyanna terus mengusap lengannya.

"Ibu ingin sekali bertemu, Isla," ujar Briony pada akhirnya.

Maxyn berdeham. "Ibu sudah bertemu dengannya. Isla bahagia begitupun dengan kami," sindirnya halus.

Senyum sedih Briony terlukis. Wanita itu sadar tingkah laku Maxyn masih sama seperti pertama kali Briony meminta maaf. Dingin tak tersentuh. Bahkan untuk sekadar merangkulnya, Briony merasa begitu jauh.

"Aku melihatnya." Briony lalu menatap Avyanna. "Sudah berapa bulan?"

Avyanna mengerjap. Ia menatap perutnya dan tersenyum. "Tujuh bulan."

Briony ikut tersenyum. "Isla pasti senang mendapatkan seorang adik."

Suasana mendadak canggung. Briony sadar kehadirannya memang tak diundang. Dia sendiri datang kemari atas kemauannya. Selama ini Briony mengikuti ucapan Maxyn untuk menjauh dari Avyanna. Dia hanya mendengar semuanya dari Marjorie. Semuanya...

Hingga perasaan ingin melihat Isla tak mampu dibendung lagi, Briony datang dan tersentuh melihat Isla—bak versi gadis dari Maxyn. Memeluknya ketika dia sampai di depan mansion.

"Ibu sudah selesai?"

Briony menatap Maxyn.

"Jika sudah selesai, aku akan meminta Avyanna untuk beristirahat—"

"Maxyn, ibumu bahkan belum berbicara," potong Avyanna.

"Tapi kau tidak boleh banyak berpikir, Ave." Maxyn menghembuskan napas. "Aku takut jika dia mengatakan hal yang menganggumu."

Briony menggeleng. "Aku minta maaf, Avyanna." Pandangan Briony meredup. "Ibu hanya ingin mengatakan itu, Maxyn."

Maxyn seketika terdiam. Dia menatap Avyanna lekat. Avyanna mengusap pipinya dan menggeleng.

"Kau tak perlu khawatir, Briony." Avyanna tersenyum tipis. "Aku dan Maxyn, kami telah menganggap semuanya sebagai masa lalu."

Avyanna menggenggam jemari Maxyn sebelum pria itu membuka suara. Dilihatnya Briony menitikkan air matanya. Wanita itu menangis tanpa suara.

"Aku benar-benar minta maaf, aku menyesal... aku tak tahu Avyanna..."

Avyanna menunggu Briony menyelesaikan ucapannya. Sedangkan dirasakannya genggaman Maxyn di tangan Avyanna mengerat.

"Aku tak tahu apakah aku pantas mendapatkan kata maafmu atau tidak..." Briony terisak pelan. "Aku berpikir bahwa aku tahu yang terbaik untuk Maxyn, justru itu semua menghancurkan kebahagiaannya."

"Tolong kali ini, biarkan aku tetap menemui Isla," lirih Briony di akhir.

Maxyn menghela napas pelan. Ia melepaskan genggamannya dari Avyanna. Pria itu melangkah mendekati Ibunya. "Ibu boleh menemui Isla kapanpun," ujarnya membuat Briony memeluk Maxyn seketika.

"Maafkan aku."

***

"Kau tidak pernah mengatakan apa pun tentang Ibumu padaku Maxyn."

Avyanna menatap bayangan dirinya di cermin. Ia memutar tubuhnya. Menelisik lebih teliti untuk membandingkan gaun yang dia kenakan, dan gaun yang di pegang. Dua gaun itu sama-sama bagus. Keluaran rumah mode ternama, tapi Avyanna ternyata menjatuhkan pilihannya pada gaun abu-abu yang sekarang dia kenakan.

"Aku tak mau kau terluka, sayang." Maxyn menghela napas pelan. Ia bangkit dari duduknya menghampiri Avyanna.

Mereka saling bertatapan di cermin. Maxyn telah mengenakan jasnya dan Avyanna terpaku menatap pria itu. Tidak ada yang bisa membuatnya berdesir hanya dengan tatapan, selain Maxyn Asher.

Avyanna membalikan tubuhnya. "Tapi aku baik-baik saja bukan?"

Maxyn mengusap pipi Avyanna. "Beberapa tahun yang lalu, kau tidak baik-baik saja."

Maxyn tak ingin Avyanna 'terluka'. Maka dia menyembunyikan perdebatannya dengan Briony, selama nyaris tiga tahun, Maxyn tak pernah membahas apa pun tentang wanita itu. Dia juga membuat keputusan sendiri untuk melaporkan Lorelai dan membuat wanita itu tak kembali ke Amerika.

Maxyn benar-benar ingin ketenangan untuk dirinya dan Avyanna. Termasuk dari Ibunya. Dan untuk kali ini, Maxyn membuka ruang bagi Avyanna untuk menentang keputusannya. Lagi pula, walaupun sikap Ibunya keterlaluan di masa lalu, Briony Asher tetaplah wanita yang melahirkannya.

"Kau tidak akan melihatku di sini jika aku tidak baik-baik saja, Maxyn Asher." Avyanna menekan bibirnya di bibir Maxyn. "Aku bahagia sekarang."

Maxyn tersenyum kecil. Kedua mata pria itu menatap lekat Avyanna. Maxyn memerhatikan wanita yang kini juga membalas tatapannya. Kadang, jika Maxyn terbangun

di pagi hari dengan Avyanna di sampingnya; Maxyn merasa bahwa dia bermimpi. Semua ini seperti tidak nyata.

Namun ketika Maxyn mendekap Avyanna, menekan tengkuknya dan menyatukan bibir mereka. Maxyn tahu hidupnya memang kembali seperti semula. Avyanna, istrinya, berada di pelukannya sekarang.

"Kau mau melupakan pesta pernikahan Josiah?" Avyanna menahan Maxyn untuk tidak menciumnya lagi. "Dia akan marah."

nb

Maxyn mengecup pipi Avyanna. Naik ke kening wanita itu dia mengecupnya sekilas. "Persetan, aku lebih suka menghabiskan waktu denganmu dibandingkan dengan pesta Josiah yang membosankan."

"Maxyn!" Avyanna melotot. "Josiah menantikan kita."

"Ave *please*... kita memiliki satu jam lagi kan?" Maxyn menarik Avyanna ke pelukannya. "Aku ingin melakukannya dengan cepat."

Avyanna menggeleng. "Max, aku..."

"Lima belas menit." Maxyn berjongkok di hadapan Avyanna. Avyanna seketika terdiam melihat Maxyn menyodorkan cincin yang masih terlingkar di kalungnya. Benda itu kini beralih ke genggaman Maxyn.

"Maukah kau menjadi istriku selamanya?"

Senyum Avyanna tercetak lebar. Ia menarik Maxyn bangkit. Pria itu menggantikan cincin lama yang terlingkar di jemari Avyanna dengan cincin yang baru.

"Untuk melupakan masa lalu kita dan memulai kebahagiaan yang baru," bisik Maxyn di telinganya.

Air mata Avyanna nyaris terjatuh. Ia memilih menyembunyikannya di dada Maxyn. Wanita itu tak bergerak sampai Maxyn berbisik kembali.

"Aku mencintaimu, Ave."

"Aku juga."

"Kau kenapa?" Maxyn tersenyum di puncak kepala Avyanna. "Aku tak mendengarnya."

"Aku juga mencintaimu, Maxyn."